

Seni Mendidik

Anak_Watermark_2.0_Muazar

Habibi

by Muazar Habibi

Submission date: 28-Nov-2020 05:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 1458589403

File name: Seni_Mendidik_Anak_Watermark_2.0_Muazar_Habibi.pdf (2.38M)

Word count: 31639

Character count: 196439

Seni Mendidik Anak

Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

1

Seni Mendidik Anak

Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif

Abah Muazar Habibi, Psikolog.

 **deepublish**
glorify and develop the intellectual of human's life

1

**SENI MENDIDIK ANAK NUKILAN HIKMAH MENJADI ORANG TUA
EFEKTIF**

Muazar Habibi

Desain Cover :
Nama

Sumber :
Link

Tata Letak :
Amry Rasyadany

Proofreader :
Avinda Yuda Wati

Ukuran :
xiv, 154 hlm, Uk: 14x20 cm

ISBN :
No ISBN

Cetakan Pertama :
Bulan 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

Hikmah

HIKMAH

الولد الصالح ريحانة من رياحين الجنة

“Anak yang saleh adalah bunga surga.”

من قبل ولده كتب الله عزوجل له حسنة ... ومن علمه القرآن دعي
بالأبوين فيكسيان حلتين يضيء من نورهما أهل الجنة

“Orang yang mencium anaknya akan diberi oleh Allah satu kebajikan... Orang yang mengajarkan kepada anaknya Al-Qur'an maka kelak di hari kiamat ia akan dipanggil dan diberi dua helai pakaian yang memancarkan cahaya kepada seluruh penghuni surga.” (al Hadis)

رحم الله عبدا أعان ولده على برّه بالإحسان إليه والتأليف له وتعليمه
وتأديبه

Artinya: Semoga Allah merahmati hamba yang membantu anaknya untuk taat kepadanya dengan memperlakukannya dengan baik, mencintai, mengajari, dan mendidiknya. (al Hadist)

أحبوا الصبيان وارحموهم , فإذا وعدتموهم فوفوا لهم , فإنهم لا يرون إلا
انكم ترزقونهم

*Artinya: Cintailah anak kalian dan sayangilah mereka!
Jika kalian menjanjikan sesuatu untuk mereka, tepatilah janji itu
karena anak hanya melihat bahwa kalian memperlakukan
mereka dengan baik. (al Hadist)*

ANAK BELAJAR DARI KEHIDUPAN

- Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.
Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah.
Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri.
Jika anak dibesarkan dengan olok-olokan, ia belajar rendah diri.
Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian.
Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah.
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri.
Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan.
Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan.
Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan.
Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.
Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan pikiran.

Catatan dari: Dorothy Law Nottle

PERSEMBAHAN

Teruntuk kedua orang tua kami,
Ayah KH. Maslih (almarhum) dan
Ibu Hj. Niswaton (almarhumah)

Istri yang tak pantang menyerah dan penuh kasih sayang
memberikan cinta dan kasihnya,
Dina Nurlaily Aprinaida, S.Psi., M.Pd.

Kedua putra kami,
Jundu Muhammad Mufakkirul Islami
Muhammad Mu'roful Anam Al Islam

Keluarga Besar Lenterahati Islamic Boarding School

An open book with a quill pen resting on it, set against a blurred background of a lamp and a bookshelf. The text "SEPATAH KATA" is overlaid in the center. There are also faint watermarks: "Publinter" in red and "Publisher" in grey.

SEPATAH KATA

SEPATA KATA

Tidak ada anak yang nakal, hanya ada orang tua yang kurang sabar.

Saya setuju dengan pernyataan tersebut, anak nakal itu adalah hal wajar, namanya juga masih anak-anak. Mereka mencoba mengeksplor dirinya dengan rasa penasaran yang ada di hatinya. Mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu salah atau benar. Bagi mereka apapun yang mereka lakukan adalah benar.

Perilaku nakal bisa saja dilakukan anak-anak karena meniru seseorang di sekitarnya, bisa jadi itu meniru kita sebagai orang tuanya. Atau mereka ingin diperhatikan oleh kita yang terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah, hingga mereka berinisiatif menarik perhatian kita dengan kenakalannya.

Nah sebagai orang tua, menjadi sabar dalam menghadapi kenakalan anak itu perlu kita terapkan sedini mungkin. Tidak dikit-dikit anak berbuat kesalahan kita main tangan dan omelan yang tak menyenangkan.

Perlu kita ketahui bahwa anak sangatlah cerdas pola pikirnya, mereka diam-diam mempelajari pola perilaku kita sehari-hari. Terutama jika kita selalu menggunakan kekerasan di saat anak melakukan kesalahan, maka dia akan mengingat hal yang dia alami dan diterapkan saat dewasa nanti. Bisa jadi dia menerapkan perilaku kasar pada orang lain saat melakukan kesalahan.

Kekerasan yang terlalu sering terhadap anak justru membuat anak menjadi semakin kebal, dia sudah terbiasa dengan sakit yang dia rasakan saat dipukul, juga dia akan kebal dengan omelan yang sering dia dengar.

Sebagai orang tua, kita harus lebih sabar dan bijak dalam memahami cara mendisiplinkan yang baik dan benar, kita harus tahu kapan waktu yang tepat dalam menasihati anak. Kita harus paham bagaimana kita berbicara tegas namun tetap lembut.

Terkadang kita juga harus cari tahu apa alasan dibalik anak melakukan kenakalan tersebut. Dengan menjaga komunikasi yang baik dengan menjadi tempat curhat bagi sang anak, mungkin dibalik kenakalan itu ada perhatian yang kurang dia dapatkan dari kita, mungkin juga anak tidak merasakan keadilan kasih sayang yang diberikan kepadanya.

Kita sebagai orang tua juga harus adil dalam memperhatikan anak. Terkadang kita hanya fokus tentang kenakalan anak saja, di saat anak melakukan hal baik, justru kita menganggapnya biasa-biasa saja.

Seharusnya kita juga harus lebih peka dan sesekali memberi penghargaan kepada anak saat dia melakukan hal baik. Sesekali kita memuji perbuatan baiknya walaupun hanya meletakkan buku maupun handuk pada tempatnya. Pasti anak akan senang saat mereka di puji dan dia akan terus mengulangnya lagi dengan senang hati.

Terkadang kita sebagai orang tua suka membandingkan kenakalan anak dengan kebaikan anak tetangga. Hindari hal semacam itu, sebab secara psikologis, kita sendiri saja tidak mau dibanding-bandingkan sama orang lain terlebih dibandingkan dengan mantan pacar, sama halnya dengan anak.

Tiap manusia mempunyai karakter dan sifat yang unik, jadi tidak ada gunanya kita membandingkan anak kita dengan anak orang lain. Selain berdampak rasa iri dan dengki dalam hati anak, juga rasa sayang anak akan berkurang terhadap kita.

Sebaiknya kita tidak perlu membanding-bandingkan dengan orang lain, apalagi memaksa dengan terburu-buru agar

anak berubah menjadi lebih baik. Tidak ada perubahan yang instan, anak pun butuh waktu untuk mengubah kenakalannya. Kita sebagai orang tua juga harus tetap mendukungnya tapi bukan berarti terus memaksanya untuk berubah. Perubahan itu butuh proses, dan tidak semua perubahan itu sesuai dengan keinginan kita.

Kita harus paham bahwa apa yang kita rasa benar dan baik menurut kita, tidak selalu baik bagi sang anak, biarkanlah sang anak yang memilih apa yang baik menurutnya untuk diubah. Kita sebagai orang tua cukup memperhatikannya dan mendukung seperlunya.

Bahwa perlu orang tua ketahui bahwa kenakalan anak bisa jadi karena beberapa hal, anggap saja kenakalan tersebut sebagai bentuk cara anak mendapat perhatian kita. Atau kenakalan tersebut merupakan ujian kita sebagai orang tua yang baik.

Melalui buku ini saya ingin berbagi dari berbagai tulisan yang saya kumpulkan sejak tahun 2012 melalui berbagai media tentang seni mendidik anak yang saya kompilasikan dengan Nukilan Hikmah agar bisa menjadi orang tua yang efektif dalam bentuk esai, opini, dan artikel.

Semoga dengan kumpulan tulisan dalam buku *Seni Mendidik Anak dan Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif* ini bermanfaat dan ini semua berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt.

Allahu A'lam

Abah Muazar Habibi, Psikolog

Pengasuh Pesantren Lenterahati Islamic Boarding School

Pesantren Lenterahati Islamic Boarding School,
09 April 2020.

DAFTAR ISI

HIKMAH	vi
PERSEMBAHAN	viii
SEPATA KATA	x
DAFTAR ISI	xiii
MENGENAL TYPE KEPRIBADIAN ANAK	1
MENGENAL KECERDASAN ANAK	9
POLA ASUH ORANG TUA	63
NUKILAN HIKMAH MENJADI ORANG TUA EFEKTIF.....	105
REFERENSI	150
BIOGRAFI	152

deepublish / publisher

Melankolis



Sanguin



**MENGENAL
TYPE KEPERIBADIAN
ANAK**

Koleris



Plegmatis



PAHAMI KEPRIBADIAN ANAK

Sebagai petunjuk, salah satu yang mempengaruhi atau menentukan kepribadian anak yaitu temperamen. Ada 4 temperamen manusia menurut filsuf Yunani Hipocrates (460-375 SM), yakni *phelgmatic*, *sanguine*, *choleric* dan *melankolis*. Keempat temperamen ini ada pada diri setiap anak, hanya saja kadarnya berbeda-beda. Namun biasanya, ada satu temperamen yang paling menonjol dari keempatnya, seperti:

1. Tipe *Phelgmatic*

Anak cenderung pendiam sekalipun dalam keadaan sakit, dia tidak banyak bicara. Anak tipe ini juga lebih banyak jadi pengamat dan bila mengerjakan sesuatu selalu tuntas. Terhadap anak dengan temperamen seperti ini, orang tua harus lebih proaktif untuk memancingnya bicara.

2. Tipe *Sanguine*

Punya banyak teman dan sangat menonjol di lingkungannya. Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tak pernah tuntas karena tipe *sanguine* lebih senang bermain. Cirinya adalah cenderung gembira, ceria dan mudah akrab dengan orang lain, *easy going*, pandai bercerita, tak mudah marah maupun sedih, dan memiliki sifat-sifat positif lainnya. Negatifnya, dia tak bisa membedakan situasi, sehingga ia terlihat sebagai sosok yang tak bisa diajak serius.

Anak tipe ini bisa dikatakan banyak cerita dan ingin diperhatikan. Kadang yang diceritakan terlalu dilebih-lebihkan karena tujuannya untuk menarik perhatian orang lain. Nah, hendaknya orang tua bersikap sebagai seorang pendengar yang baik dan mengarahkan anaknya agar tidak sampai terbawa

khayalan atau berbohong. Misalnya, "Wah, tadi aku lihat Keke jatuh sampai berdarah-darah." Orang tua mungkin bisa memintanya menjelaskan lebih detail, "Bagian mananya yang berdarah?" Hindari reaksi, "Oh ya, bagaimana bisa Keke sampai banjir darah?" Jika terlalu direspons seperti itu anak akan lebih-lebihkan lagi ceritanya. Jika tidak diarahkan, kelak anak akan sulit membedakan mana yang kenyataan dan mana yang hanya khayalan/pikirannya saja.

3. Tipe *Choleric*

Anak terlihat gesit, energik dan nyaris tak pernah diam. Memiliki bakat memimpin, tangguh sekaligus berkemauan keras untuk belajar dan maju. Paling tak suka diatur, punya kemauan sendiri, dan cukup keras. Misalnya, anak tidak mau disuruh mandi, "Dek, ayo mandi sudah siang."

"Eggak mau, ah, Ma, pengen *nonton* dulu."

Nah, kalau dia membantah seperti itu, hendaknya orang tua tidak terpancing marah. Akan lebih bijaksana jika berkata "Ayo, dong, mandi. Mandi pagi itu kan sehat. Lihat, deh teman-temanmu di luar sudah mandi semua."

Sementara untuk anak yang sudah lebih besar orang tua harus bicara tegas dan konsisten karena untuk menghadapi anak tipe ini orang tua harus tetap memegang kendali atau lebih dominan (perpaduan antara komunikasi terbuka dan satu arah). Kalau tidak, anak bisa berkembang semau-maunya dan jadi susah diatur.

Hal yang harus diwaspadai, anak bertemperamen seperti ini cenderung mengabaikan perasaan orang lain, sulit bertenggang rasa pada usaha dan penderitaan yang tengah dilakukan orang lain, serta tidak suka melihat anak lain merengek. Jadi tak salah bila orang tua mengajarkan nilai empati

kepada anak seperti ini. Misalnya untuk anak di bawah 7 tahun, "Kalau Adit ingin mainan Bino, minta baik-baik, jangan direbut. Tuh, lihat Bino, dia jadi sedih." Sedangkan bagi anak usia di atas 7 tahun, katakan seperti ini, "Coba deh, kalau kamu diejek teman, rasanya kesal bukan? Begitu juga kalau temanmu diejek."

4. Tipe Melankolis

Anak sangat sensitif dan berperasaan halus, cenderung pendiam dan tertutup. Namun, ia kurang bisa mengekspresikan perasaannya. Kelebihannya, dalam bekerja anak bertemperamen seperti ini termasuk perfeksionis. Orang tua mesti pandai-pandai menjaga perasaannya. Jangan sampai menyinggung dan membuat hatinya terluka.

Bila ia berbuat salah, tegur dengan halus dan terfokus pada kesalahan yang dilakukannya. Hindari cara-cara kasar, seperti membentak-bentak atau melabelinya dengan predikat negatif, seperti, "Kamu memang nakal!" Hal ini akan membekas pada benaknya dan anak menganggap apa yang dikatakan orang tua merupakan hal yang sesungguhnya, yaitu bahwa dirinya memang anak nakal. Kalau sudah begitu, anak cenderung tambah tertutup.

Namun jika cara penanganannya tepat, dalam arti orang tua selalu menggunakan bahasa yang baik dan halus saat berkomunikasi dengannya, maka anak pun bisa menjalin komunikasi yang terbuka dan merasa dekat dengan orang tua.

KEPRIBADIAN MENURUT URUTAN KELAHIRAN

Dalam terapi yang dilakukan oleh Adler, ia hampir selalu menanyakan kliennya mengenai keadaan keluarga, yakni; urutan keluarga, jenis kelamin dan usia saudara-saudara sekandung. Adler mengembangkan teori urutan lahir didasarkan pada keyakinannya bahwa keturunan, lingkungan dan kreativitas

individual bergabung membentuk kepribadian seseorang. menurutnya, dalam sebuah keluarga, setiap anak lahir dengan unsur genetik yang berbeda, masuk dalam seting sosial yang berbeda, dan anak-anak itu menginterpretasikan situasi dengan cara yang berbeda pula.

Adler menganggap urutan kelahiran dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang, urutan-urutan tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan dalam menginterpretasikan setiap pengalaman yang didapat.

Anak Sulung	Anak kedua	Anak Bungsu	Anak tunggal
Situasi dasar			
Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua.	Memiliki model atau perintis, yakni kakaknya.	Memiliki banyak model perhatian, walaupun berbagi, tidak berubah sejak awal.	Menerima perhatian orang tua tidak terbagi.
Turun takhta akibat kelahiran adik dan harus berbagi perhatian.	Harus berbagi perhatian sejak awal.	Sering dimanja.	Cenderung cukup dengan orang tuanya. Sering dimanja.
Dampak positif			
Bertanggungjawab, melindungi dan memperhatikan orang lain.	Motivasinya tinggi.	Sering mengungguli semua saudaranya.	Masak secara sosial.
Organisator yang baik.	Memiliki interes sosial.	Ambisius yang realistik.	
	Lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan kakaknya.		

Anak Sulung	Anak kedua	Anak Bungsu	Anak tunggal
Kompetisi yang sehat.			
Dampak negatif			
Merasa tidak aman, takut tiba-tiba kehilangan nasib baiknya.	Pemberontak dan pengiri permanen, cenderung berusaha untuk mengalahkan orang lain.	Merasa inferior dengan siapa saja.	Ingin menjadi pusat perhatian.
Pemarah, pesimistik konservatif, perhatian pada aturan dan hukum.	kompetitif berlebihan.	Tergantung pada orang lain.	Takut bersaing dengan orang lain.
Berjuang untuk diterima.	Mudah kecil hati.	Ambisi yang tidak realistik.	Merasa kedudukan dirinya benar dan setiap tantangan harus disalahkan.
Tidak kooperatif, sering mengkritik orang lain.	Sukar berperan sebagai pengikut.	Gaya hidup manja.	Perasaan kerja sama rendah.
			Gaya hidup manja.

Tabel: Ciri kepribadian menurut urutan kelahiran

Adler menggambarkan; anak sulung mendapat perhatian yang utuh dari orang tuanya, sampai perhatian itu terbagi saat ia mendapatkan adiknya. Perhatian dari orang tua cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior atau kuat, kecemasan tinggi dan terlalu dilindungi. Saat kelahiran adiknya, menimbulkan dampak traumatis kepada anak sulung yang turun takhta sebagai anak tunggal. Peristiwa ini mengubah situasi dan mengubah cara pandanganya terhadap dunia sekitarnya.

Pembentukan kepribadian setelah kelahiran adiknya dapat membentuk tanggung jawab kepada orang lain, melindungi orang lain, atau bahkan merasa sebaliknya, ia dapat menjadi merasa tidak aman dan miskin interes sosial. Bila kelahiran tersebut berjarak 3 tahun atau lebih, maka ia akan marah karena ia harus mengakui adiknya, beberapa faktor yang telah dimiliki oleh pengalaman sebelumnya bergabung sebagai interpretasi pengalamannya, bila persiapan dan interes sosialnya baik maka ia akan mengembangkan sikap kooperatif dan ia akan memakai gaya kooperatif itu kepada adiknya. Bila kelahiran adiknya sebelum dia berusia 3 tahun maka kemarahan dan kebencian itu semakin besar dan tidak disadari, sikap itu menjadi resistan dan sulit diubah pada orang dewasa.

Anak kedua biasanya memulai hidup dalam situasi yang lebih baik untuk mengembangkan kerja sama dan minat sosial. Pada tahap tertentu, kepribadian anak dibentuk melalui pengamatannya terhadap sikap kakaknya. Jika sikap kakaknya penuh kemarahan dan kebencian, anak kedua mungkin menjadi sangat kompetitif, atau menjadi penakut dan sangat kecil hati. Umumnya anak kedua tidak mengembangkan kedua arah itu, tetapi masak dengan dorongan kompetisi yang baik, memiliki keinginan yang sehat untuk mengalahkan kakaknya. Jika dia banyak mengalami keberhasilan, anak akan mengembangkan sikap revolusioner dan merasa bahwa otoritas itu dapat dikalahkan.

Anak bungsu, seringkali dimanja, sehingga berisiko tinggi menjadi anak bermasalah. mudah terdorong pada perasaan inferior yang kuat dan tidak mampu berdiri sendiri. Namun demikian ia mempunyai banyak keuntungan, ia termotivasi untuk selalu mengungguli kakak-kakaknya dan menjadi anak yang ambisius.

Anak tunggal mempunyai posisi unik dalam berkompetisi, tidak dengan saudara-saudaranya melainkan dengan kedua orang tuanya. Mereka sering mengembangkan perasaan superior berlebihan, konsep diri rendah dan perasaan bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya bila kedua orang tuanya terlalu menjaga kesehatannya. Adler menyatakan bahwa anak tunggal mungkin kurang baik mengembangkan kerja sama dan minat sosial, memiliki sifat parasit, dan mengharapkan perhatian untuk melindungi dan memanjakannya.



**MENGENAL
KECERDASAN ANAK**

Kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan akal budi manusia. Kata kecerdasan ini diambil dari akar kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya.

Kecerdasan atau inteligensi seseorang dibawa dari pertama kali ia dilahirkan. Akan tetapi perkembangan kecerdasan atau intelegensi itu didapatkan seseorang seiring perkembangannya dalam kehidupan. Intelegensi sangat penting bagi kehidupan seseorang, karena tanpa intelegensi tersebut, seseorang tidak akan mampu untuk membedakan sesuatu, baik itu hal yang nyata ataupun hal yang tidak nyata. Jika kita membicarakan intelegensi maka tidak terlepas dari proses pembelajaran. Karena inteligensi itu berkembang dan didapatkan melalui proses pembelajaran. Jika intelegensi itu tidak diasah maka intelegensi itu tidak akan berkembang dan tidak akan ada perubahan

KECERDASAN MULTIPLE

Kecerdasan multipel (multipel inteligensia) adalah berbagai jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan pada anak, antara lain verbal-linguistik (kemampuan menguraikan pikiran dalam kalimat-kalimat, presentasi, pidato, diskusi, tulisan), *logical-mathematical* (kemampuan menggunakan logika-matematik dalam memecahkan berbagai masalah), visual *spatial* (kemampuan berpikir tiga dimensi), *bodily-kinesthetic* (keterampilan gerak, menari, olahraga), *musical* (kepekaan dan kemampuan berekspresi dengan bunyi, nada, melodi, irama), *intrapersonal* (kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri), interpersonal (kemampuan memahami dan

menyesuaikan diri dengan orang lain), *naturalist* (kemampuan memahami dan memanfaatkan lingkungan).

PENGEMBANGAN KECERDASAN MULTIPLE ANAK

Kita sering kali menganggap bahwa orang pintar adalah orang yang pandai berhitung atau yang memiliki kecerdasan matematis (*logic smart*). Namun, survei membuktikan bahwa mereka yang dulunya terkenal nakal dan bandel di kelas, justru pada saat bekerja bisa sukses dan menjadi pemimpin atas orang-orang yang dikenal rajin dan pandai di kelas. Mengapa bisa demikian? Mereka yang nakal dan bandel itu bukanlah bodoh, tetapi mereka memang tidak menonjol dalam kecerdasan matematis dan mungkin menonjol dalam jenis kecerdasan yang lain.

Kita perlu mengetahui kecerdasan dominan kita, sehingga kita dapat lebih mengembangkannya. Artikel-artikel di bawah ini akan membahas tentang delapan jenis kecerdasan tersebut. Howard Gardner, seorang psikolog terkemuka dari Harvard University, menemukan bahwa sebenarnya manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan. Howard menyebutnya sebagai kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*.

Mula-mula Howard menemukan tujuh kecerdasan, namun dalam perkembangan selanjutnya, ia berhasil menemukan satu kecerdasan lagi. Sehingga sampai hari ini diperkirakan setiap manusia memiliki delapan jenis kecerdasan.

Kedelapan jenis kecerdasan itu adalah:

1. Kecerdasan linguistik (*word smart*)
2. Kecerdasan spasial (*picture smart*)
3. Kecerdasan matematis (*logic smart*)
4. Kecerdasan kinestetis (*body smart*)

5. Kecerdasan musik (*music smart*)
6. Kecerdasan interpersonal (*people smart*)
7. Kecerdasan intrapersonal (*self smart*)
8. Kecerdasan naturalis (*nature smart*)

Setiap manusia memiliki semua jenis kecerdasan itu, namun hanya ada beberapa yang dominan atau menonjol dalam diri seseorang. Maka perlu Anda kenali potensi tiap kecerdasan untung melakukan pengembangan yang efektif, di-*posting* ini, berikut kecerdasan yang disebut berikut profesi yang konon cocok.

1. Kecerdasan Bahasa (*Word Smart*)

Definisi:

Kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa. Orang yang memiliki kecerdasan ini pandai mengolah kata-kata. Sebagian di antara mereka pandai berkata-kata (misalnya: presenter, rohaniwan, pendongeng, mc, dsb.). Sebagian lagi pandai menulis (misalnya: novelis, penulis buku, dsb). Tetapi cukup banyak juga yang menguasai keduanya.

Ciri-ciri:

Suka membaca, gemar menulis (puisi, cerpen, novel, *diary*, dsb.), suka bermain *scrabble* atau mengisi TTS, pandai bercerita, suka memelesetkan atau memarodikan kata-kata, lebih suka mendengar secara lisan (*auditory*), mudah mengingat kata-kata aneh, suka menghibur orang lain atau diri sendiri dengan serangkaian kata/kalimat, suka berintonasi dalam berkata-kata, punya banyak perbendaharaan kata, mudah menemukan kejanggalan bahasa dalam tulisan atau kata-kata orang lain, suka menghabiskan waktu di toko buku.

Pengembangan:

Cara utama untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah dengan membaca berbagai buku, majalah, dan literatur lainnya. Ada baiknya membiasakan diri menulis sesuatu (pengalaman hidup sehari-hari, atau apa pun yang didapat ketika membaca sesuatu, menonton film, atau bersaat teduh).

Kecerdasan lain yang mendukung:

Akan lebih baik jika ditunjang dengan pengembangan *self smart*, *logic smart*, dan *people smart*. Ketiga kecerdasan itu akan lebih meningkatkan kemampuan Anda dalam mengolah kata, serta memperluas wawasan Anda.

Pekerjaan yang sesuai:

MC, pembawa acara, rohaniwan, *trainer*, penyiar radio, guru, editor, *story teller*, *public relations*, sastrawan, penulis, *copywriter*, pelawak.

2. Kecerdasan spasial (Picture Smart)**Definisi:**

Kecerdasan spasial atau kecerdasan gambar. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat mudah mengingat gambar, dan memiliki imajinasi yang kuat. Apabila ia membayangkan sesuatu, bayangan itu tergambar dengan jelas dalam pikirannya.

Umumnya orang dengan kecerdasan ini juga memiliki kemampuan dalam menggambar. Biasanya orang-orang yang memiliki *picture smart* adalah para seniman. Kelebihan para pemilik *picture smart*, selain terletak pada imajinasinya juga pada matanya. Mata mereka biasanya peka atau jeli menangkap hal-hal yang tidak dilihat oleh orang lain.

Ciri-ciri:

Tidak mengalami kesulitan dalam membaca peta, lebih tertarik pada gambar daripada tulisan, peka terhadap warna, suka fotografi atau videografi, mampu membayangkan sebuah benda dilihat dari berbagai sudut, suka mencoret-coret bila sedang bertelepon atau berbicara dengan orang, suka bermain *puzzle*, suka menyederhanakan sesuatu menjadi gambar, gemar membaca komik, imajinatif (mudah membayangkan), peka terhadap tata letak (interior, majalah, dsb), suka menggambar.

Pengembangan:

Lebih banyak menggambar. Jika Anda sedang belajar, cobalah untuk menggambar poin-poin penting yang Anda dapatkan, karena Anda akan lebih mudah mengingatnya. Jika Anda sedang menulis catatan apa saja, cobalah untuk menambahkan gambar-gambar yang berhubungan dengan catatan Anda. Lebih baik lagi jika Anda membuat catatan harian (*diary*) berupa sketsa. Banyaklah membaca buku-buku yang memuat berbagai visualisasi menarik (buku-buku desain, fotografi, dsb.).

Kecerdasan lain yang mendukung:

Kecerdasan lain yang paling mendukung adalah *nature smart*. Biasanya alam adalah sumber inspirasi yang tak terbatas bagi para seniman. Dalam dunia kerja, dibutuhkan juga berbagai kecerdasan lain untuk menunjang *picture smart* Anda. Biasanya *logic smart* juga dibutuhkan untuk menunjang *picture smart* Anda. Bahkan seorang desainer grafis juga membutuhkan *word smart* dalam pekerjaannya.

Pekerjaan yang sesuai:

Desainer grafis, arsitek, desainer interior, pemahat/pematumg, fotografer, kamerawan, ilustrator, komikus, pelukis, desainer produk, animator, dan sebagainya.

3. Kecerdasan Logika (*Logic Smart*)**Definisi:**

Kecerdasan matematis atau kecerdasan logika. Orang yang memiliki kecerdasan ini biasanya unggul dalam pelajaran-pelajaran IPA, seperti fisika dan matematika. Orang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan analisis yang kuat dan dapat berpikir secara teratur, bahkan pola pikirnya cenderung kaku.

Orang *logic smart* adalah orang yang realistis dan selalu mencari jawaban atas berbagai pertanyaan. Tetapi harus diwaspadai karena biasanya orang *logic smart* cenderung mencari alasan terhadap segala sesuatu, sehingga mereka sulit memercayai Tuhan yang ajaib.

Ateis umumnya terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah orang-orang yang kecewa terhadap Tuhan atau agama. Kelompok kedua adalah orang-orang *logic smart* yang mencoba menganalisis Tuhan dan mencari penjelasan-penjelasan.

Ciri-ciri:

Unggul dalam matematika dan fisika, suka bertanya 'kenapa' terhadap segala sesuatu, mudah menghafal angka, suka menganalisis sesuatu, yakin bahwa segala sesuatu ada sebab/alasannya, tertarik pada teknologi dan berbagai penemuan terbaru, suka cerita detektif/misteri, bertindak secara kronologis/teratur/berurutan, suka berandai-andai, suka berdebat;

senang melakukan penelitian, eksperimen, atau survei; menyukai film-film fiksi ilmiah (*science fiction*).

Kecerdasan lain yang mendukung:

People smart guna menambah wawasan dan teman, supaya tidak dianggap kutu buku dan orang aneh. *Nature smart* juga perlu guna memancing otak Anda untuk menemukan berbagai pertanyaan yang bisa memperkaya pengetahuan Anda. *Music smart*, karena konon katanya musik bisa merangsang kerja otak manusia menjadi lebih maksimal. Cocok bagi mereka yang gemar ‘memeras’ otak.

Pekerjaan yang sesuai:

Ilmuwan, guru/pengajar sains, akuntan, analis data, programmer, ekonom, ahli teknik (mesin, sipil, elektro, kimia), peneliti, ahli statistik.

4. Kecerdasan Kinestetis (*Body Smart*)

Definisi:

Kemampuan untuk mengendalikan gerakan, keseimbangan, koordinasi, dan ketangkasan bagian-bagian tubuh. Umumnya orang dengan *body smart* sangat menyukai olahraga dan suka terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengandalkan fisik.

Orang *body smart* hampir tidak bisa berdiam diri dan cukup aktif. Namun, kecerdasan tubuh bukan hanya soal olahraga dan stamina fisik saja. Kemampuan berperan dan menirukan perilaku tertentu juga termasuk keahlian yang dimiliki oleh orang-orang dengan kecerdasan tubuh. Pernahkah Anda melihat orang yang suka mengotak-atik sesuatu (misalnya mesin,

peralatan elektronik, atau menjahit bagi yang wanita)? Bisa jadi mereka juga orang-orang yang memiliki *body smart*.

Ciri-ciri:

Suka berolahraga, bisa menirukan perilaku atau gerak-gerik orang lain, suka menari, suka kegiatan luar ruang, tidak betah duduk diam dalam waktu yang lama, menyukai kegiatan yang membutuhkan keterampilan tangan, ketika berpikir biasanya harus bergerak; ketika berbicara, banyak anggota tubuh yang bergerak; malas membaca, suka pekerjaan keluar kantor, memiliki kekuatan fisik dan stamina yang lebih tinggi dibanding orang lain, suka kegiatan yang berbahaya (misalnya *bungee jumping*).

Pengembangan:

Berolahraga! Selain itu bagi yang suka prakarya (pekerjaan tangan), cobalah untuk mengembangkan hobi tersebut. Bagi yang pria, bisa mulai belajar mengotak-atik mesin atau peralatan elektronik. Sedangkan bagi yang wanita, mulailah membuat berbagai pernak-pernik dan aksesoris. Cukup banyak buku keterampilan yang dapat dipelajari, mulai dari origami, *clay*, menjahit, lipat-melipat, dan sebagainya.

Kecerdasan lain yang mendukung:

Secara tidak langsung tidak ada kecerdasan lain yang secara spesifik diperlukan. Tergantung bidang pekerjaan terkait. Misalnya untuk olahragawan, *logic smart* juga diperlukan untuk menganalisis kemampuan dan kelemahan lawan, serta menyelidiki situasi lapangan dan kondisi lingkungan. Dengan memiliki kemampuan analisis yang baik, sang olahragawan dapat

menyiapkan strategi terbaik guna meningkatkan kemungkinannya untuk berhasil.

Pekerjaan yang sesuai:

Atlet, penari, perajin, pesulap, penata rambut, penjahit, aktor, *stuntman*, montir, dan sebagainya.

5. Kecerdasan Musik (*Music Smart*)

Definisi:

Bagi Anda yang sangat menyukai musik dan punya bakat di bidang musik, sudah pasti Anda adalah orang yang memiliki kecerdasan musik.

Ciri-ciri:

Suka bersiul, mudah menghafal nada lagu yang baru didengar, menguasai salah satu alat musik tertentu, peka terhadap suara fals/sumbang, suka bekerja sambil bernyanyi atau bersenandung, sangat berminat untuk mengetahui perkembangan musik dunia, mengenal berbagai jenis irama musik, punya keinginan untuk menguasai lebih dari satu jenis alat musik, merasa tidak bisa hidup tanpa musik, memiliki suara yang merdu, tertarik pada sesuatu yang menghasilkan bunyi-bunyian; bila mendengar musik, ada anggota tubuh yang mengikuti irama.

Pengembangan:

Banyaklah mendengar berbagai jenis musik. Berusahalah menguasai sebanyak mungkin alat musik, tetapi harus ada satu alat musik yang dikuasai hingga mahir. Bentuklah sebuah band dan berlatihlah bersama-sama. Ikut kursus atau mencari seorang guru juga akan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan

musik Anda. Jika ada waktu luang dan sedang dalam suasana hati yang baik, cobalah untuk menciptakan lagu sendiri.

Kecerdasan lain yang mendukung:

Secara langsung hampir tidak ada kecerdasan lain yang dibutuhkan. Tetapi secara tidak langsung *body smart*, *self smart*, *word smart*, *picture smart*, dan *nature smart* juga dibutuhkan dalam mengembangkan *music smart* Anda.

Body smart dibutuhkan karena Anda membutuhkan keterampilan tangan dan koordinasi tubuh untuk memainkan alat musik (kecuali vokalis tentunya). *Self smart* dan *word smart* bagus bagi Anda yang suka menciptakan lagu. *Picture smart* atau *nature smart* bagus untuk mengembangkan otak kanan Anda, karena bermain musik juga menggunakan otak kanan.

Pekerjaan yang sesuai:

Tentunya semua yang berhubungan dengan musik, mulai dari menjadi pemain musik, vokalis, pembuat *jingle*, *arranger*, pencipta lagu, dan sebagainya.

6. Kecerdasan Sosial (*Relasi Smart*)

Definisi:

Orang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan sosial yang tinggi. Mudah berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, orang dengan kecerdasan ini sanggup menempatkan diri dan membaca situasi orang-orang di sekitarnya. Ia bisa dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Kegiatan-kegiatan berkelompok akan lebih disukai.

Ciri-ciri:

Mudah berteman, suka bertemu dengan orang-orang atau kenalan baru, suka bekerja dalam kelompok, suka kegiatan sosial, berusaha ‘maha hadir’ (suka bila dibutuhkan oleh orang lain), tidak betah berada di rumah sendirian, banyak berbicara, dalam menghadapi masalah cenderung meminta bantuan orang lain, suka memotivasi orang lain, senang berada dalam keramaian, bisa mengatur atau memimpin sekelompok orang, menyukai permainan yang dilakukan bersama (monopoli, kartu, dsb.).

Pengembangan:

Bergaullah dengan berbagai orang seluas-luasnya dan pelajarilah karakter-karakter mereka. Belajarlah melihat apa yang mereka sukai dan apa yang tidak mereka sukai. Ini akan membantu Anda membangun hubungan dengan orang-orang baru. Ikutlah dalam berbagai organisasi dan banyaklah terlibat dalam berbagai perkumpulan yang membangun hidup Anda. Perluaslah wawasan Anda, sehingga ketika bertemu dengan banyak orang, Anda punya banyak bahan untuk didiskusikan dan diceritakan.

Kecerdasan lain yang mendukung:

Yang terutama adalah *word smart*. Dengan pengolahan kata-kata yang baik, kemampuan sosial Anda akan semakin efektif. Kecerdasan lain juga dibutuhkan, namun tergantung pada jenis pekerjaan yang Anda miliki.

Pekerjaan yang sesuai:

Pengusaha, *public relations*, psikolog, konselor, *marketing*, politikus, *trainer*, aktivis sosial, reporter, sosiolog, dsb.

7. Kecerdasan Intrapersonal (*Self Smart*)**Definisi:**

Seorang *self smart* adalah orang yang bisa memahami diri sendiri. Ia tahu tujuan hidupnya, punya target-target yang ingin dicapai, mengerti apa potensi dan kelemahan-kelemahan yang ia miliki. Selain itu, orang dengan kecerdasan ini akan selalu mengintrospeksi diri dan menarik pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Sebenarnya ini adalah jenis kecerdasan yang harus dikembangkan oleh semua orang hingga maksimal. Kecerdasan ini sangat diperlukan untuk mengambil berbagai keputusan penting dalam hidup kita dan untuk menghadapi berbagai masalah yang timbul.

Ciri-ciri:

Suka bekerja seorang diri, bisa memegang teguh pendirian meski banyak yang melawan, cenderung masa bodoh (*cuek*), sering mengintrospeksi diri, mengerti kekuatan dan kelemahan diri sendiri, secara berkala suka memikirkan masa depan dan rencana-rencana hidup, realistis, bisa menghadapi kegagalan dan kemunduran dengan tabah, biasanya dianggap orang yang bijaksana, suka membaca buku-buku pengembangan diri, bisa mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi, lebih suka berwiraswasta (usaha sendiri) daripada kerja ikut orang.

Pengembangan:

Saat teduh adalah hal yang sangat efektif untuk mengembangkan *self smart* Anda. Secara berkala evaluasilah diri Anda. Bertanyalah pada diri sendiri, “Apa tujuan hidup saya?”, “Apa yang ingin saya capai dalam waktu dekat maupun jangka panjang?”, “Apa potensi dan kekuatan yang saya miliki?” Cara lain untuk mengembangkan *self smart* Anda adalah dengan menyediakan waktu untuk merenung. Kemudian catatlah hasil perenungan Anda.

Kecerdasan lain yang mendukung:

Kecerdasan lain berguna untuk mempermudah pengembangan *self smart* kita. Misalnya, orang yang memiliki *music smart* akan lebih mudah merenung bila disertai dengan iringan lagu. Orang dengan *nature smart* bisa lebih mudah melakukan introspeksi saat berada di alam terbuka. Orang dengan *picture smart* bisa menuangkan hasil perenungannya dalam bentuk gambar agar lebih mudah diingat.

Pekerjaan yang sesuai:

Semua pekerjaan membutuhkan *self smart* agar kita dapat mencapai potensi maksimal dalam pekerjaan kita.

8. Kecerdasan Lingkungan (*Nature Smart*)**Definisi:**

Secara sederhana, orang dengan *nature smart* adalah orang yang sangat menyukai alam dan lingkungannya. Ia sangat suka bepergian dan segala macam kegiatan luar ruang. Biasanya seorang *nature smart* juga suka memelihara binatang atau merawat tanaman.

Ciri-ciri:

Suka bepergian atau *hiking* (naik gunung), tertarik pada objek wisata pantai dan pegunungan, gemar memasak, suka fotografi atau videografi, suka menonton acara televisi tentang flora atau fauna, mudah mengingat detail sebuah lokasi, suka berkemah di alam terbuka, menikmati liburan ke taman safari atau kebun binatang, peduli terhadap lingkungan hidup, suka mengikuti organisasi pencinta alam, tertarik dengan jenis binatang atau tumbuhan yang aneh, suka berkebun.

Pengembangan:

Bagi penggemar flora, Anda bisa membuat kebun sendiri dan mengumpulkan berbagai jenis tanaman. Bagi penggemar binatang, cobalah memelihara binatang tertentu. Banyaklah membaca buku tentang flora dan fauna. Bergabunglah dengan berbagai perkumpulan yang sering mengadakan *hiking*, jalan-jalan di alam terbuka, dan sebagainya.

Kecerdasan lain yang mendukung:

Body smart, karena Anda membutuhkan stamina yang cukup kuat untuk naik gunung atau berkemah di alam terbuka. Selain itu, kecerdasan lain tidak berpengaruh secara langsung pada seorang *nature smart*.

Pekerjaan yang sesuai:

Arkeolog, astronom, ahli botani, ahli biologi, peneliti lingkungan, *florist*, arsitek lanskap, pelaut, dokter hewan, fotografer alam, dan sebagainya.

KECERDASAN SOSIAL

Harus diakui pengajaran di sekolah saat ini lebih menekankan pada pemikiran kritis yang hanya mengarah pada kecerdasan intelektual melalui pengetahuan, kemampuan analisis, kemampuan sintesis namun kurang memberikan perhatian pada kecerdasan emosional dan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Karena itu, tidaklah cukup apabila orang tua mendambakan anak-anaknya menjadi anak yang cerdas, sehat, bermoral, berbudi luhur, ceria, mandiri, dan kreatif hanya menyerahkan kepada sekolah saja. Anak membutuhkan kesempatan lebih luas, seperti bersosialisasi dengan orang lain dan mendapatkan kegiatan untuk mengungkapkan potensi serta kreativitas salah satunya dengan peningkatan kecerdasan sosial pada anak.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan dalam mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat. Jenis kecerdasan ini sangatlah penting dalam menunjang kehidupan bermasyarakat, karena sukses tidaklah identik dengan kemampuan *Intellectual Quotient* (IQ), namun ada peran kecerdasan sosial juga.

Kecerdasan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respons yang layak. Hal ini juga yang mendasari kecerdasan sosial, di mana kecerdasan sosial merupakan suatu keterampilan individu dalam berinteraksi

dengan orang lain. Kemudian Thorndike (dalam Goleman, 1995) menambahkan pengertian kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

DEFINISI KECERDASAN SOSIAL MENURUT PARA AHLI

Kecerdasan sosial erat kaitannya dengan kata “sosialisasi”. **Suean Robinson Ambron (1981)** mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing seseorang ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. (Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*: 123).

Stephen Jay Could, On Intelligence, Monash University: 1994, menjelaskan bahwa kecerdasan sosial merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia. Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini.

Menurut Buzan, kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya.

Anderson, (dalam Safaria, 2005) mengungkapkan konsep kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.

Pengembangan kecerdasan sosial mengandalkan keunggulan pribadi, minimal mencakup empat bidang:

- 1) Membaca mitos dan diversifikasi sosial di masyarakat.
- 2) Memahami pentingnya pembinaan diri seumur hidup.
- 3) Mengenal aksi sosial, tuntutan situasi sosial, dan merancang reformasi sosial.
- 4) Mengembangkan belas kasih dan memerhatikan sesama.

KOMPONEN DAN INDIKATOR *SOCIAL INTELLIGENCE*

- a. SI (*Social Intelligence*) Internal
 - Keinginan untuk bersosial dari dalam diri.
 - Menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.
 - Mengorbankan kepentingan diri demi orang lain.
- b. SI (*Social Intelligence*) Eksternal
 - Adanya pengaruh untuk bersosialisasi.
 - Menyelesaikan permasalahan dalam berinteraksi sosial.
 - Bersosial karena adanya faktor yang lain (supaya mendapat sanjungan dan pujian dari orang lain).

MODEL KECERDASAN SOSIAL MENURUT PARA AHLI

Pada tahun 2005, Karl Albrecht mengusulkan sebuah model *social intelligence* yang terdiri dari lima elemen kunci yang bisa mengasah kecerdasan sosial kita dalam bukunya: Ilmu Baru Sukses, yaitu "SPACE".

1. Kesadaran situasional (*situational awareness*). Makna dari kesadaran ini adalah sebuah kehendak untuk bisa memahami dan peka terhadap kebutuhan serta hak orang lain. Salah satu contohnya adalah orang yang tanpa dosa

mengeluarkan gas di lift yang penuh sesak. Selain itu contoh lainnya adalah orang yang merokok di ruang ber-AC atau merokok dalam kendaraan umum dan menghembuskan asap secara serampangan pada semua orang di sekitarnya. Melihat dari contoh-contoh tersebut pastilah orang tersebut bukanlah tipe pribadi yang paham akan makna kesadaran situasional.

2. Kehadiran/kemampuan membawa diri (*presence*). Bagaimana etika penampilan Anda, tutur kata dan sapa yang Anda bentangkan, gerak tubuh ketika bicara dan mendengarkan adalah sejumlah aspek yang tercakup dalam elemen ini. Setiap orang pasti akan meninggalkan impresi yang berlainan tentang mutu *presence* yang dihidirkannya. Anda mungkin bisa mengingat siapa rekan atau atasan Anda yang memiliki kualitas *presence* yang baik dan mana yang buruk.
3. Keaslian (*authenticity*). Sinyal dari perilaku kita yang akan membuat orang lain menilai kita sebagai orang yang layak dipercaya (*trusted*), jujur, terbuka, dan mampu menghadirkan sejumpat ketulusan. Elemen ini amat penting sebab hanya dengan aspek inilah kita bisa membentangkan berjejak relasi yang mulia dan bermartabat.
4. Kejelasan (*clarity*). Aspek ini menjelaskan sejauh mana kita dibekali kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan ide kita secara renyah nan persuasif sehingga orang lain bisa menerimanya dengan tangan terbuka. Seringkali kita memiliki gagasan yang baik, namun gagal mengkomunikasikannya secara baik sehingga atasan atau rekan kerja kita tidak berhasil diyakinkan. Kecerdasan sosial yang produktif barangkali memang hanya akan bisa

dibangun dengan indah manakala kita mampu mengartikulasikan segenap pemikiran kita dengan penuh kejernihan dan kebeningan.

5. Empati (*empathy*). Aspek ini merujuk pada sejauh mana kita bisa berempati pada pandangan dan gagasan orang lain. Dan juga sejauh mana kita memiliki keterampilan untuk bisa mendengarkan dan memahami maksud pemikiran orang lain. Kita barangkali akan bisa merajut sebuah jalinan relasi yang baik kalau saja kita semua selalu dibekali dengan rasa empati yang kuat terhadap sesama rekan kita.

Pengaruh Kecerdasan Sosial terhadap Kesuksesan

Sosial IQ adalah ukuran kecerdasan sosial. Sosial IQ didasarkan pada 100 titik skala, di mana 100 adalah skor rata-rata dan 140 (di atas 140) dianggap sangat tinggi. Sosial IQ diukur dengan teknik tanya jawab. Orang dengan sosial IQ yang rendah akan dianggap anak-anak dan belum dewasa, bahkan jika orang tersebut pun telah berumur dewasa. Cara yang baik untuk mengukur sosial IQ adalah dengan menggunakan sistem IQ dasar, disesuaikan dengan keterampilan sosial. Kebanyakan orang memiliki IQ sosial 85-115.

Orang dengan sosial IQ di bawah 80 mungkin memiliki gangguan spektrum autisme, seperti sindrom Asperger dan skizofrenia. Orang-orang ini mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan memerlukan pelatihan keterampilan sosial atau dukungan tambahan dari spesialis jiwa.

Orang-orang ini sulit mendapatkan pekerjaan karena mereka tidak memiliki komunikasi interpersonal yang diperlukan dan keterampilan sosial untuk sukses dalam angkatan kerja. Orang-orang ini dapat bekerja dengan baik dalam pekerjaan meja

kantor, pekerjaan rumah atau pekerjaan yang tidak memerlukan banyak interaksi, seperti konstruksi.

Orang dengan sosial IQ di atas 120 dianggap sangat terampil dan menyesuaikan diri dengan baik, dan bisa bekerja dengan baik dengan pekerjaan yang melibatkan kontak langsung dan komunikasi dengan orang-orang

MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL BAGI ANAK

Seiring dengan perkembangan zaman yang kian pesat di bidang teknologi dan informasi, perkembangan kejiwaan anak pun mengalami perubahan yang sangat perlu diperhatikan. Saat ini, bukan pandangan yang asing bila seorang anak tampak sangat asyik dengan “dunianya” sendiri ketika sudah di depan komputer untuk *ng-game* atau berselancar di dunia maya yang bernama internet. Sementara bila ada tamu datang ke rumah, dia cuek, tidak bisa menunjukkan sikap bagaimana hubungan sosial mesti di bangun dengan orang lain, atau malah menunjukkan sikap sebaliknya, yakni rasa tidak suka karena merasa keasyikannya telah terganggu dengan adanya orang lain.

Keadaan seperti ini, di samping karena perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, juga peran orang tua mempunyai kecenderungan untuk tidak dapat meluangkan waktu lebih banyak lagi bersama anak-anaknya. Hal ini bisa terjadi karena kesibukan kerja sehingga kalau di rumah inginnya hanya istirahat karena kecapekan. Di samping itu juga kurangnya kesadaran bahwa menemani anaknya dalam tumbuh dan kembangnya itu sangat besar pengaruhnya bagi anak. Orang tua mempunyai kecenderungan seperti ini biasanya justru memberikan kesibukan pada anak misalnya dengan belajar

tambahan yang dipanggilkan guru privat ke rumah atau bahkan membelikan banyak mainan agar tidak merepotkan orang tua.

Di samping hal tersebut, perkembangan dunia pendidikan yang lebih fokus dan mengistimewakan kecerdasan intelektual juga memberikan andil dalam persoalan ini. Saat ini bukan hal yang aneh lagi bila kita mendapati anak-anak usia sekolah mempunyai aktivitas yang luar biasa dalam kegiatan belajarnya sehingga tak akan mempunyai waktu lagi untuk bermain bersama teman-temannya. Seorang anak yang disibukkan dengan sebrek aktivitas belajar dengan menambah les pelajaran ini dan itu, memang bisa menggenjot kecerdasan intelektual anak-anak. Orang tua kebanyakan bangga akan hal ini karena anak-anaknya biasanya mengalami peningkatan nilai di sekolahnya, ternyata ada kecerdasan lain yang dikorbankan, yakni kecerdasan sosial.

Maka tidak sedikit di lingkungan sekitar kita, anak-anak yang mempunyai prestasi kecerdasan intelektual yang baik, ternyata ia sama sekali tidak mempunyai kemampuan bila diminta berkiprah di organisasi sosial, baik itu semacam karang taruna, remaja masjid atau kelompok solidaritas lainnya. Inilah anak-anak yang cerdas secara intelektual, tetapi gagap dalam kehidupan sosialnya. Padahal, kelak ketika telah menyelesaikan masa belajarnya, baik itu sekolah maupun di kampus, mau tidak mau, sudah tentu ia akan hidup dan berinteraksi dengan orang lain; baik itu di lingkungan tempat tinggalnya bekerja maupun di tengah-tengah masyarakat. Kecerdasan intelektual sangat penting untuk terus di kembangkan. Namun, kecerdasan yang tidak kalah pentingnya adalah kecerdasan sosial. Sungguh, kecerdasan sosial ini sama sekali tidak boleh diabaikan.

Hasil penelitian Daniel Goleman (1995 dan 1998) bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sementara 80% sangat

tergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Bahkan dalam keberhasilan di dunia kerja, kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebanyak 4% saja.

Mengapa demikian? Seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik akan mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mudah beradaptasi dalam sebuah lingkungan sosial, dan hidupnya bisa bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga bagi orang lain. Sungguh kemampuan yang seperti itulah yang sangat dibutuhkan oleh anak kita agar kelak lebih mudah dalam menghadapi tantangan kehidupan pada zaman yang semakin ketat dalam persaingan. Dengan demikian anak kita akan lebih mudah dalam meraih kesuksesan.

KECERDASAN YANG PENTING UNTUK DIKEMBANGKAN

Menurut Thorndike manusia mempunyai tiga macam kecerdasan yaitu: (1) kecerdasan abstrak yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan memahami simbol matematis dan bahasa, (2) kecerdasan konkrit yaitu kemampuan seseorang dalam memahami objek yang nyata, (3) kecerdasan sosial yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola sebuah hubungan sosial. Kecerdasan sosial ini menjadi akar istilah kecerdasan emosional.

Charles Handy membagi kecerdasan manusia menjadi tujuh macam (1) kecerdasan logika kecerdasan ini sangat terkait dengan kemampuan manusia dalam menalar dan menghitung, (2) kecerdasan verbal kemampuan manusia dalam menjalin hubungan dengan orang lain kemampuan menyampaikan sesuatu atau berkomunikasi, (3) kecerdasan praktik kemampuan manusia dalam mempraktikkan ide yang ada dalam pikirannya, (4)

kecerdasan dalam bidang musik kemampuan untuk bisa merasakan nada dan irama yang bila dikembangkan akan bisa menciptakan irama musik yang baik, (5) kecerdasan intrapersonal kemampuan seseorang untuk bisa memahami segala hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri, (6) kecerdasan interpersonal kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain, (7) kecerdasan spasial kecerdasan manusia dalam menggali ruang atau dimensi, garis maupun warna.

Howard Gardner kecerdasan manusia terbagi menjadi delapan jenis di antaranya hanya tiga yang akan dibahas (1) *Intelligence Quotient* (IQ) atau kecerdasan intelektual kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berfikir kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Kecerdasan ini pada umumnya dapat dikembangkan dan di pacu oleh para orang tua termasuk juga pendidikan formal di sekolah. (2) *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional kecerdasan ini setidaknya mempunyai lima komponen pokok yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati dan mengatur sebuah hubungan sosial. Kecerdasan emosional ini ditemukan oleh Daniel Goldman dalam bukunya *Emotional Intelligence*, Daniel menyatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya 80% ditentukan oleh sederetan faktor yang disebutnya sebagai kecerdasan emosional. (3) *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Kecerdasan spiritual terkait erat dengan kemampuan yang berujung pencerahan jiwa.

TIPS MELATIH KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK

Lawrence E. Shapiro, dalam bukunya yang berjudul *How to Raise a Child with a High EQ*, menyampaikan bahwa setidaknya ada lima keterampilan social yang bisa dilatih pada anak agar mempunyai kecerdasan sosial yang baik.

1. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi bukan sekadar kemampuan berbicara, melainkan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain sekaligus juga mampu memahami dan memberikan respons atau komunikasi yang di jalin orang lain. Keterampilan berkomunikasi ini bisa kita jalin dengan cara kita minta anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya dengan jelas, kita sebagai orang tua perlu mendengarkan dengan saksama sambil sesekali merespons dengan pertanyaan baru, kenapa, apa alasannya, dan seterusnya. Kita juga bisa meminta anak untuk menyampaikan atau menggambarkan kejadian-kejadian yang di lihat misalnya, sesuai melihat kecelakaan kita bisa bertanya kepada anak tentang bagaimana perasaannya melihat kecelakaan tersebut. Di samping melatih komunikasi, latihan ini juga dapat mengembangkan empati pada anak.

2. Keterampilan Membuat Humor

Jalanan hubungan sosial akan terasa hampa bila sama sekali tanpa diselingi dengan humor. Dengan adanya humor seseorang bisa tertawa, atau humor tidak harus membuat tertawa tapi cukup membuat tersenyum sehingga melekat hubungan dan rasa ringan di hati. Ada pernyataan bahwa orang yang cerdas adalah orang yang mempunyai selera humor; dan termasuk

mempunyai kecerdasan tingkat tinggi apabila seseorang mampu menertawakan dirinya sendiri. Melatih keterampilan humor bahkan bisa kita mulai sejak anak masih bayi. Misalnya, kita menutup muka kita dengan telapak tangan kemudian kita buka sambil bilang “Cilukba” meskipun permainan ini tampak sederhana, sudah merupakan hal yang lucu pada anak. Contoh lain ketika anak sudah mulai berjalan dan sudah mengenal beberapa benda dan fungsinya, kita meletakkan kaus kaki di kepala, ini juga merupakan humor tersendiri. Bila anak-anak sudah mulai mengenal beberapa hal yang membuatnya merasa lucu, maka ia akan belajar membuat humor sendiri. Semua itu karena untuk membuat humor dan merasa senang dengan adanya humor adalah sesuatu yang sangat manusiawi. Dengan demikian jalinan sosial yang dibangunnya kelak tidak hambar, tetapi berkelanjutan dengan baik.

3. Keterampilan Menjalin Persahabatan

Ketika anak telah memasuki usia 7 atau 8 tahun, biasanya mulai menjauh dari pengaruh orang tuanya. Keinginan mulai menjauh adalah hal yang wajar karena anak mulai mendapatkan banyak teman baru di sekolah atau di lingkungan sosialnya. Pada saat seperti ini seorang anak biasanya ingin mendapatkan perhatian, persetujuan, dan dukungan dari temannya. Menghadapi perkembangan tersebut, orang tua juga tidak boleh tinggal diam di sini lah saatnya orang tua melatih keterampilan dalam menjalin persahabatan. Keterampilan dasar yang perlu kita latih adalah keterampilan dalam memahami kebutuhan orang lain sebagaimana kita sendiri membutuhkannya. Misalnya, kita senang jika didengar, maka kita belajar untuk mendengarkan bila orang lain berbicara. Kita akan merasa sakit hati apabila diledok orang lain, maka kita pun belajar tidak meledek orang lain atau

teman kita. Kita akan senang bila orang lain memberikan perhatian, maka kita pun belajar untuk bisa memberikan perhatian kepada orang lain. Contoh lain adalah bisa berbagi dengan orang lain, kita bisa melatih kepada anak saat mempunyai makanan, kita ajari anak untuk berbagi makanan tersebut kepada temannya, saat mempunyai mainan kita latih anak untuk meminjamkan mainannya kepada temannya. Sungguh ini bukan hal kecil dan sangat besar nilainya dalam hubungan sosial. Satu hal lagi yang perlu digaris bawahi dalam menjalin persahabatan yakni, persahabatan yang baik bukan sahabat dengan satu orang saja dan mengabaikan atau tidak mau menjalin persahabatan dengan teman-teman yang lainnya. Namun, persahabatan yang baik bisa dijalin dengan banyak teman sehingga pergaulan pun akan semakin luas.

4. Keterampilan Berperan dalam Kelompok

Ketika anak-anak sudah mulai mengenal dunia pergaulan biasanya senang bila mempunyai kelompok. Karena anak merasakan bahwa bergabung atau menjadi anggota kelompok dapat meningkatkan percaya diri dan rasa memiliki akan kelompok tersebut. Masa-masa ingin berkelompok ini adalah masa yang penting untuk diperhatikan orang tua. Bila tidak ada perhatian dari orang tua bisa saja anak akhirnya malah masuk kelompok yang tidak baik. Di sinilah pentingnya orang tua melatih anak-anaknya untuk mempunyai keterampilan berperan dalam kelompok. Hal penting yang perlu dilatih adalah keberanian untuk menyampaikan pendapat. Dalam sebuah kelompok walaupun tidak formal biasanya akan dianggap punya peran bila ada orang yang berani menyampaikan pendapat. Sudah barang tentu, pendapat yang dimaksud adalah pendapat yang bisa mempengaruhi orang lain untuk berbuat positif. Bila

anak sudah terlatih dalam menyampaikan pendapat, maka kepercayaan dirinya akan terbangun dengan baik karena kepercayaan diri adalah modal yang penting agar seseorang bisa berperan dalam kelompok sosial.

5. Keterampilan Bersopan Santun dalam Pergaulan

Sopan santun dalam pergaulan sangat diperlukan di kehidupan masyarakat. Bersopan santun adalah melakukan budi pekerti yang baik atau sesuai dengan tata-krama yang dianut dan berlaku di masyarakat. Orang yang bisa melakukan sopan santun akan mendapatkan nilai dan tempat yang baik dalam sebuah pergaulan. Sangat penting buat orang tua untuk bisa mengajarkan keterampilan bersopan santun dalam pergaulan ini. Orang tua dapat melatih keterampilan sejak dini misalnya, bila bertemu atau berpapasan dengan orang lain kita ajari anak untuk menyapa, permisi, tersenyum atau setidaknya menunjukkan gestur dan mimik bahwa kita “menyapa”. Apabila berbicara dengan orang lain perlu menggunakan nada suara sewajarnya saja, maksudnya tidak perlu terlalu keras sehingga terkesan seperti membentak. Termasuk bagian dari sopan santun dalam pergaulan adalah tidak mendominasi pembicaraan seakan orang lain tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Ada satu hal yang penting dalam keterampilan bersopan santun ini, yakni hendaknya sopan santun yang dilakukan bukan karena basa-basi tetapi dilakukan berangkat dari ketulusan hati, sopan santun yang berangkat dari ketulusan hati tidak akan dapat dilakukan oleh orang yang dalam hatinya ada perasaan sombong. Maka, kesombongan itu harus dihilangkan bila seseorang ingin mempunyai kecerdasan social yang baik.

Kecerdasan Emosional

Dewasa ini kita dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan yang semakin kompleks. Terutama kita yang hidup di perkotaan yang sangat rentan pada perkembangan teknologi, komunikasi dan perkembangan sosial ekonomi. Perkembangan semua itu tidak selamanya membuat perubahan kehidupan kita menuju ke perbaikan, hal itu tergantung pada bagaimana kita menyikapi dan memanfaatkan perubahan tersebut bagi kehidupan kita, khususnya dalam rumah tangga kita.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang selama ini kita rasakan, banyak yang tidak menyadari, telah mengubah pola kehidupan generasi kita menjadi pribadi yang individual, materialis dan cenderung kapitalis dengan alasan modern. Tekanan-tekanan kumulatif dari kehidupan modern telah mendatangkan bencana-bencana berupa depresi, kecemasan, dan susah tidur, dan masih banyak lagi masalah-masalah yang tidak begitu tampak, seperti munculnya berbagai penyakit seperti kelebihan berat-badan, kanker dan lain-lain.

Bagaimana sikap kita dengan segala perubahan yang telah mengubah generasi kita? Keadaan ini sangat dimungkinkan akan berpengaruh pada pola kehidupan para generasi penerus kita, yaitu anak-anak kita. Gejala ini sudah semakin tampak dengan maraknya perkelahian pelajar, *broken home*, kurangnya rasa hormat pada orang tua dan guru, pergaulan bebas sampai menjalarnya penyakit HIV/AIDS.

Untuk itu marilah kita tengok kembali perkembangan anak-anak kita dengan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan otak dan emosinya.

Pola asuh sejak dini sangat menentukan pembentukan kepribadian atau emosi anak-anak kita. Seperti layaknya kita

membuat sebuah tempayan, kalau kita membentuk tempayan tersebut selagi panas maka apa yang terwujud adalah *apa yang kita harapkan*. Tetapi bila kita membentuk tempayan tersebut setelah besi tersebut dingin maka akan sangat sulit dan cenderung mustahil kita akan membuat bentuk seperti kita harapkan.

Banyak pakar ilmu sosial percaya bahwa masalah anak dewasa ini dapat dirunut ke peliknya perubahan-perubahan pola sosial yang telah terjadi selama empat puluh tahun terakhir, termasuk meningkatnya angka perceraian, meresapnya pengaruh negatif TV dan media, kurangnya rasa hormat pada sekolah (dan orang tua) sebagai sumber otoritas, dan semakin sedikitnya waktu yang disediakan oleh orang tua untuk anak-anak mereka. Dan dapat saya tambahkan, bahwa kita dengan kultur timur yang mempunyai budaya yang lebih dibandingkan negara barat dengan rasa hormat dan santun pada sesama telah banyak terkikis oleh maraknya budaya barat lewat berbagai media, mulai televisi, komputer (internet), majalah, radio dan lain-lain.

Banyak kejadian-kejadian yang sudah kita lihat selama ini seperti:

- pertengkaran antar pelajar,
- depresi,
- *broken home*,
- tidak menghargai orang tua atau guru.

dikalangan dunia kerja yang dapat kita lihat adalah:

- membuat keputusan yang tidak bijaksana,
- kolusi,
- korupsi,
- dll.

Membangun keterampilan emosional anak sejak dini menjadi sangat penting kalau kita kembali akan membuat karakter anak-anak kita menjadi baik. **Mengapa penting?**

Orang yang tidak sependapat meragukan perlunya mengajarkan emosi kepada anak-anak. Dan mereka bertanya, Bukankah emosi datang secara alami pada anak-anak? Jawabnya adalah **TIDAK!** Banyak ilmuwan percaya bahwa emosi manusiawi kita, terutama, berkembang melalui mekanisme kelangsungan hidup. Dan anak yang mempunyai kecerdasan emosional akan mendapat banyak keuntungan pada masa mendatang dalam perjalanan hidupnya. Dan kecerdasan emosional, atau EQ (*Emotional Quotient*), bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada suatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau "karakter".

APAKAH KECERDASAN EMOSIONAL ITU?

Istilah "Kecerdasan Emosional" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah:

- Empati (kepedulian)
- Mengungkapkan dan memahami perasaan
- Mengendalikan amarah
- Kemandirian
- Kemampuan menyesuaikan diri
- Disukai
- Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- Ketekunan
- Kesetiakawanan

- Keramahan
- Sikap hormat

Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan EQ yang sama untuk membuat anak siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya pada dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.

Berbeda dengan IQ, EQ sulit untuk diukur, namun walaupun kita tidak dapat begitu saja mengukur bakat atau sifat-sifat khas seseorang-misalnya kemarahan, percaya diri atau sikap hormat kepada orang lain-kita dapat mengenali sifat-sifat tersebut pada anak-anak dan sepakat bahwa sifat-sifat tersebut mempunyai nilai penting.

Barangkali perbedaan yang paling penting untuk diketahui antar IQ dan EQ adalah, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Di sinilah orang tua berpeluang dan mempunyai kesempatan yang tidak dapat diulang, untuk membentuk pribadi anak yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

Tidaklah mudah untuk membentuk pribadi dengan kecerdasan emosional yang ideal, perlu kesabaran dan ketelitian. Usaha membentuk kecerdasan emosional ini bukanlah suatu yang harus membebani orang tua dalam mendidik anaknya, dan tidak ada orang tua yang sempurna. Satu hal penting yang perlu diingat adalah bahwa satu perubahan saja dapat memberikan efek yang luar biasa pada kehidupan anak kita. Dengan kata lain,

menekankan pada salah satu aspek (dalam kecerdasan emosional) akan mendatangkan efek bola salju.

Dengan melihat kualitas-kualitas yang ditunjukkan dalam kecerdasan emosional, kita akan sepakat bahwa karakter-karakter seperti itulah yang diharapkan oleh kita sebagai makhluk sosial dan dengan memiliki beberapa kualitas tersebut seorang anak atau orang dewasa akan dapat menghadapi permasalahan-permasalahan hidup yang semakin kompleks dan berhubungan dengan orang lain.

SEJAK KAPAN KECERDASAN EMOSIONAL PERLU DITANAMKAN PADA ANAK?

Keberhasilan kecerdasan emosional seseorang berpengaruh pada kesuksesan seseorang pada masa mendatang, juga berpengaruh pada prestasi belajar dan bekerja. Hal tersebut sudah harus menjadi kebiasaan sejak kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional sudah harus diberikan sejak usia anak mengenal tantangan di dunia luar kehidupan dirinya, yaitu *sejak balita*.

Mengingat semakin meluasnya informasi penting mengenai kecerdasan emosional ini, sekarang banyak lembaga pendidikan, khususnya prasekolah, kembali mengembangkan kurikulum yang menyangkut kecerdasan emosional ini. Karena kecerdasan ini berpengaruh juga pada prestasi belajar para siswa. Tetapi perlu diingat, dibandingkan pendidikan di sekolah yang hanya beberapa jam dalam sehari, akan lebih efektif lagi bila pendidikan itu diberikan juga di rumah secara *habitual* (kebiasaan).

Kecerdasan tersebut tidak hanya dibutuhkan di dalam proses belajar di bangku sekolah atau kehidupan rumah tangga tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas

sampai ke jenjang kerja. Dan apabila kita kupas satu persatu kualitas kecerdasan emosional tersebut kita akan bisa lihat manfaat dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Sampai sejauh mana kecerdasan emosional mempengaruhi keberhasilan dalam setiap tahap kehidupan sejak kecil? Hal itu bisa kita diskusikan selanjutnya. Dan semua itu tergantung pada kita sebagai orang tua, apakah kita sebagai orang tua peduli pada perkembangan kecerdasan emosional anak-anak kita.

TIPS MENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI ANAK

Membangun kecerdasan emosional anak sama pentingnya dengan membangun kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melihat, memahami, mengatur, dan mengungkapkan peristiwa emosional sesuai dengan keadaan.

Orang tua sebaiknya memahami sisi psikologi usia dini, termasuk dalam hal kecerdasan emosional anak. Kemampuan ini memang dapat tumbuh secara alami, tetapi tentunya tetap dibutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar agar anak dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Peran orang tua sangat penting untuk menunjang perkembangan kecerdasan emosional buah hati. Ini dia beberapa hal yang bisa Bunda lakukan untuk membangun kecerdasan emosional buah hati sejak usia dini.

1. Bantu Anak Mengenali Emosinya Sendiri

Cara pertama untuk membangun kecerdasan emosional anak sejak dini adalah membantu anak mengenali emosinya sendiri. Pertama-tama, orang tua harus membantu buah hati

mengenali atau mengidentifikasi emosinya sendiri, seperti senang, marah, sedih, maupun kecewa.

Tidak hanya menjelaskan tentang apa yang dirasakan buah hati; Bunda juga sebaiknya menjelaskan apa akibatnya bagi orang lain bila buah hati senang, marah, dan sebagainya. Setelah buah hati memahami emosinya sendiri, biarkan dia menyampaikannya dengan cara yang unik, seperti melalui tulisan atau gambar.

Sejumlah eksperimen bisa dilakukan, salah satunya dengan menunjukkan gambar yang mewakili beberapa ekspresi emosi dan membiarkan buah hati memilih gambar yang mewakili emosinya. Selanjutnya biarkan buah hati bercerita tentang emosi yang dirasakannya. Apa pun yang dirasakan buah hati, pastikan Bunda menghadapinya dengan positif. Misalnya bila buah hati marah, Bunda bisa mengajaknya bercanda untuk meredakan emosinya.

2. Bicarakan Emosi Bunda kepada Buah Hati

Memberitahu buah hati tentang berbagai emosi yang Bunda rasakan juga penting untuk melatih kecerdasan emosionalnya. Beri tahu buah hati apa yang membuat Bunda senang. Jika ingin menunjukkan emosi negatif seperti sedih atau kecewa, Bunda juga sebaiknya mengajarkan buah hati cara mengendalikan emosi tersebut dan agar keluar dari dalamnya.

Jika terdapat sikap buah hati yang mungkin membuat Bunda marah, misalnya buah hati sering mencoret-coret tembok, sampaikanlah keberatan dengan emosi positif, misalnya dengan cara menasihatnya dengan suara lembut. Cara ini akan membuatnya lebih mengerti bahwa ada beberapa hal yang dapat membuat Bunda marah dan sebaiknya tidak dilakukan.

3. Mengenal Suasana atau Perasaan Ketika di Rumah

Memperkenalkan suasana di dalam rumah yang berubah-ubah juga jadi hal penting yang membantu kecerdasan emosional buah hati. Biarkan buah hati mengenali perubahan suasana di rumah dan melihat bagaimana emosi mereka dipengaruhi suasana di rumah. Kalau buah hati menunjukkan kebosanan, misalnya malas bermain di dalam rumah dan ingin keluar, ajaklah buah hati melakukan aktivitas di luar demi mendapatkan suasana yang berbeda.

4. Mengenal Suasana Hati di Berbagai Tempat

Sekarang saatnya untuk membantunya untuk mengenali perbedaan emosi dalam setiap suasana dan tempat yang berbeda. Caranya bisa dengan bertanya pada buah hati tentang apa yang dirasakannya pada suasana tertentu.

Misalnya dengan menanyakan dengan lembut perasaan ketika berjalan di trotoar di taman yang sepi. Jawaban yang diberikan buah hati akan memudahkan Bunda membantunya mengenali situasi yang lebih membuatnya nyaman.

Sebagian anak mungkin dapat mengembangkan kecerdasan emosional secara lebih baik. Namun, tentunya akan lebih baik lagi jika buah hati mendapat dukungan dari sekitarnya. Latihlah kecerdasan emosional anak sejak dini agar mereka tidak hanya dapat memahami emosi, tapi tentu juga memiliki kemampuan untuk mengelolanya.

KECERDASAN SPIRITUAL

Kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam

konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. (Marsa, 2001).

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A. Khavari di definisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi (Sukidi, 2004).

Kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas (Covey, 2005).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

CIRI- CIRI KECERDASAN SPIRITUAL

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai dan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang telah berkembang adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)

2. Tingkat kesadaran yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
9. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual:

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Dua karakteristik di atas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk rohani di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.
3. Kemampuan untuk menyakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah. Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara

rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al-Qur'an dan Sunah.

5. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

Seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual (SQ) tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggungjawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain. Tindakan atau langkah seseorang yang memiliki SQ yang tinggi adalah langkah atau tindakan yang mereka ambil menyiratkan seperti apa dunia yang mereka inginkan ini adalah perjalanan dari pengertian (*awareness*) menuju kesadaran (*consciousness*). Semua individu SQ yang tahu mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan, selalu bertindak dari misi yang sama, untuk membawa tingkat-tingkat baru kecerdasan dalam dunia.

FUNGSI KECERDASAN SPIRITUAL

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 33 yang memiliki arti: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal*

yang saleh, dan berkata: “*Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?*”

Dari keterangan di atas terdapat beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

1. Mendidik hati menjadi benar; Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan; Seperti hal Rasulullah saw., sebagai seseorang yang terkenal seorang yang *ummi*, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang. Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya surat An-Najm, 53: 6. Artinya: “*Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli*”.²⁸
3. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt.; Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Jadi kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik,

maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.

4. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki; Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus kita perhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki yaitu:

a. *Love* (cinta); Cinta adalah perasaan yang lebih menekankan kepekaan emosi dan sekaligus menjadi energik atau tidak, sedikit banyaknya tergantung pada energi cinta. Misalkan saja seorang anak muda yang lagi dimabuk cinta, meskipun kondisi tubuhnya sedang lelah, namun dia tetap tampak energik dan bersemangat untuk menemui dan menemani pacarnya. Itulah dorongan cinta yang menggelora dalam emosinya. Tetapi apabila kecerdasan spiritual telah bagus maka dia tidak mau untuk menjatuhkan cintanya kepada lawan jenisnya demi kepuasan nafsu semata, tetapi dia akan lebih mencurahkan rasa cintanya kepada Tuhannya yang telah menciptakannya yaitu Allah Swt. Kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan spiritual didasarkan pada cinta kepada Sang Khalik. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah (*the love of God*) karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup kita lebih bermakna dan bahagia secara spiritual.

b. Doa; Doa merupakan bentuk komunikasi spiritual ke hadirat Tuhan. Karena itu, manfaat terbesar doa terletak pada penguatan ikatan cinta antara manusia dan Tuhan. Kita meneguhkan cinta ke hadirat Tuhan dengan jalan doa. Doa menjadi bukti bahwa kita selalu bersama

Tuhan, di mana pun kita berada. Doa sebagai salah satu nilai SQ terpenting dalam meraih kehidupan sukses, juga sangat membantu kita dalam mengobati “kekurangan gizi spiritual”.

- c. Kebajikan; Berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur dapat membawa kita pada kebenaran dan kebahagiaan hidup. Hidup dengan cinta dan kasih sayang akan mengantarkan kita pada kebajikan yang menjadikan kita lebih bahagia.
5. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna. Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.
 6. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *Ash-Shabuur* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau *taqarub* kepada *Al-Wahhaab* dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah *Ar-Rahim*. Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surat Al-An'aam, 6: 57, Artinya: *Katakanlah: “Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata*

(Al-Qur'an) dari Tuhanku sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik”.

7. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia. Artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Firaun-Firaun kecil di muka bumi.

TIPS MENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK

Berikut ini adalah tips bagaimana kita mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

1. Teladan: Keteladanan menjadi hal yang sangat penting dalam mendidik anak. Anak pada dasarnya akan meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya, terutama keluarganya di rumah. Jadi, jika orang tua ingin mengajarkan tentang kecerdasan spiritual kepada anak. Maka, orang tua harus terlebih dahulu sudah mempunyai kecerdasan spiritual. Tidak lupa bahwa Anak itu belajar dari perilaku orang dewasa atau orang yang ada di

sekitarnya. Pastikan bahwa perilaku orang tua dapat ditiru oleh anak-anak.

2. Bantulah anak orang tua untuk merumuskan tujuan hidupnya; Banyak anak yang didoktrin oleh orang tuanya dengan tujuan hidup yang sebenarnya tidak dimengerti oleh anak. Misalkan saja. "Apabila kamu sudah besar nanti, kamu harus jadi orang pintar dan kaya ya nak... ". Anak-anak yang hanya diunggulkan dengan hal-hal duniawi saja, maka yang hanya diperoleh anak hanyalah nafsunya yang tidak akan terpuaskan olehnya.
3. Bawalah anak ke alam "kesucian"; Maksudnya di sini adalah membawa sikap anak kepada kecerdasan spiritual. Apa yang bisa dilakukan? Ajaklah anak orang tua ke suatu pengajian atau setiap sore disekolahkan di tempat dekat rumah, dan selalu memberikan contoh untuk melaksanakan ibadah bukan hanya dalam tataran "memerintah" tanpa adanya suri teladan secara langsung dari orang tua kepada anaknya. Ajaklah anak orang tua dan keluarga untuk bersama melakukan apa yang menjadi kewajiban manusia sebagai makhluk Tuhan, seperti bersyukur atas pemberian Tuhan, ibadah bukan hanya salat wajib tetapi salat sunah, latihan puasa, mengisi orang lain, sabar menghadapi musibah, dan tangguh saat ujian datang.
4. Mendongenglah; Sesibuk apapun orang tua, usahakan luangkan waktu sekadar untuk membacakan cerita utamanya tentang hal-hal yang kemaan dengan keagamaan seperti cerita para Rasul, Sahabat dan cerita religius lainnya. Jika orang tua sibuk, bisa meminta bantuan kepada pengasuh anak yang ada di rumah. Dongeng-dongeng yang bisa dijadikan referensi, seperti dongeng yang mengandung nilai moral yang bermanfaat. Yang

mana pendidikan moral ini dapat menstimulus kecerdasan emosional dan spiritual anak. Selain dengan cerita langsung, orang tua juga dapat menggunakan CD-CD lagu religi, film anak, dan kisah-kisah yang mengandung unsur spiritual.

KEBUTUHAN POKOK UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN

Tiga kebutuhan pokok untuk mengembangkan kecerdasan antara lain adalah kebutuhan FISIK-BIOLOGIS (terutama untuk pertumbuhan otak, sistem sensoris dan motorik), EMOSI-KASIH SAYANG (mempengaruhi kecerdasan emosi, inter dan intrapersonal) dan STIMULASI DINI (merangsang kecerdasan-kecerdasan lain).

Kebutuhan FISIK-BIOLOGIS terutama gizi yang baik sejak di dalam kandungan sampai remaja terutama untuk perkembangan otak, pencegahan dan pengobatan penyakit-penyakit yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan, dan keterampilan fisik untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Kebutuhan EMOSI-KASIH SAYANG: terutama dengan melindungi, menimbulkan rasa aman dan nyaman, memperhatikan dan menghargai anak, tidak mengutamakan hukuman dengan kemarahan tetapi lebih banyak memberikan contoh-contoh dengan penuh kasih sayang. Kebutuhan STIMULASI meliputi rangsangan yang terus menerus dengan berbagai cara untuk merangsang semua sistem sensoris dan motorik.

Ketiga kebutuhan pokok tersebut harus diberikan secara bersamaan sejak janin di dalam kandungan karena akan saling

berpengaruh. Bila kebutuhan biofisik tidak tercukupi, gizinya kurang, sering sakit, maka perkembangan otaknya tidak optimal. Bila kebutuhan emosi dan kasih sayang tidak tercukupi maka kecerdasan inter dan antarpersonal juga rendah. Bila stimulasi dalam interaksi sehari-hari kurang bervariasi maka perkembangan kecerdasan juga kurang bervariasi.

APA ITU STIMULASI DINI? APA MANFAATNYA?

Stimulasi dini adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak janin 6 bulan di dalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap). Selain itu harus pula merangsang gerak kasar dan halus kaki, tangan dan jari-jari, mengajak berkomunikasi, serta merangsang perasaan yang menyenangkan dan pikiran bayi dan balita. Rangsangan yang dilakukan sejak lahir, terus menerus, bervariasi, dengan suasana bermain dan kasih sayang, akan memacu berbagai aspek kecerdasan anak (kecerdasan multipel) yaitu kecerdasan: logika-matematik, emosi, komunikasi bahasa (linguistik), kecerdasan musikal, gerak (kinestetik), visual-spasial, seni rupa dll.

CARA MELAKUKAN STIMULASI DINI

Stimulasi sebaiknya dilakukan setiap kali ada kesempatan berinteraksi dengan bayi/balita. misalnya ketika memandikan, mengganti popok, menyusui, menyuapi makanan, menggendong, mengajak berjalan-jalan, bermain, menonton TV, di dalam kendaraan, menjelang tidur.

Stimulasi untuk bayi 0-3 bulan dengan cara: mengusahakan rasa nyaman, aman dan menyenangkan, memeluk, menggendong, menatap mata bayi, mengajak

tersenyum, berbicara, membunyikan berbagai suara atau musik bergantian, menggantung dan menggerakkan benda berwarna mencolok (lingkaran atau kotak-kotak hitam-putih), benda-benda berbunyi, menggulingkan bayi ke kanan-ke kiri, tengkurap-telentang, dirangsang untuk meraih dan memegang mainan.

Umur 3-6 bulan ditambah dengan bermain 'cilukba', melihat wajah bayi dan pengasuh di cermin, dirangsang untuk tengkurap, telentang bolak-balik, duduk.

Umur 6-9 bulan ditambah dengan memanggil namanya, mengajak bersalaman, tepuk tangan, membacakan dongeng, merangsang duduk, dilatih berdiri berpegangan.

Umur 9-12 bulan ditambah dengan mengulang-ulang menyebutkan mama-papa, kakak, memasukkan mainan ke dalam wadah, minum dari gelas, menggelindingkan bola, dilatih berdiri, berjalan dengan berpegangan.

Umur 12-18 bulan ditambah dengan latihan mencoret-coret menggunakan pensil warna, menyusun kubus, balok-balok, potongan gambar sederhana (*puzzle*) memasukkan dan mengeluarkan benda-benda kecil dari wadahnya, bermain dengan boneka, sendok, piring, gelas, teko, sapu, lap. Latihlah berjalan tanpa berpegangan, berjalan mundur, memanjat tangga, menendang bola, melepas celana, mengerti dan melakukan perintah-perintah sederhana (mana bola, pegang ini, masukan itu, ambil itu), menyebutkan nama atau menunjukkan benda-benda.

Umur 18-24 bulan ditambah dengan menanyakan, menyebutkan dan menunjukkan bagian-bagian tubuh (mana mata? hidung? telinga? mulut? dll.), menanyakan gambar atau menyebutkan nama binatang & benda-benda di sekitar rumah, mengajak bicara tentang kegiatan sehari-hari (makan, minum mandi, main, minta dll.), latihan menggambar garis-garis,

mencuci tangan, memakai celana-baju, bermain melempar bola, melompat.

Umur 2-3 tahun ditambah dengan mengenal dan menyebutkan warna, menggunakan kata sifat (besar-kecil, panas-dingin, tinggi-rendah, banyak-sedikit dll), menyebutkan nama-nama teman, menghitung benda-benda, memakai baju, menyikat gigi, bermain kartu, boneka, masak-masakan, menggambar garis, lingkaran, manusia, latihan berdiri di satu kaki, buang air kecil/besar di toilet.

Setelah umur 3 tahun selain mengembangkan kemampuan-kemampuan umur sebelumnya, stimulasi juga di arahkan untuk kesiapan bersekolah antara lain: memegang pensil dengan baik, menulis, mengenal huruf dan angka, berhitung sederhana, mengerti perintah sederhana (buang air kecil/besar di toilet), dan kemandirian (ditinggalkan di sekolah), berbagi dengan teman dll. Perangsangan dapat dilakukan di rumah (oleh pengasuh dan keluarga) namun dapat pula di kelompok bermain, taman kanak-kanak atau sejenisnya.

PENTINGNYA SUASANA KETIKA STIMULASI

Stimulasi dilakukan setiap ada kesempatan berinteraksi dengan bayi-balita, setiap hari, terus menerus, bervariasi, disesuaikan dengan umur perkembangan kemampuannya, dilakukan oleh keluarga (terutama ibu atau pengganti ibu).

Stimulasi harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan kegembiraan antara pengasuh dan bayi/balitanya. Jangan memberikan stimulasi dengan terburu-terburu, memaksakan kehendak pengasuh, tidak memperhatikan minat atau keinginan bayi/balita, atau bayi-balita sedang mengantuk, bosan atau ingin bermain yang lain. Pengasuh yang sering marah, bosan, sebal, maka tanpa disadari pengasuh justru

memberikan rangsang emosional yang negatif. Karena pada prinsipnya semua ucapan, sikap dan perbuatan pengasuh adalah merupakan stimulasi yang direkam, diingat dan akan ditiru atau justru menimbulkan ketakutan bayi-balita.

MENGAPA STIMULASI DINI BISA MERANGSANG KECERDASAN?

Sel-sel otak janin dibentuk sejak 3-4 bulan di dalam kandungan ibu, kemudian setelah lahir sampai umur 3-4 tahun jumlahnya bertambah dengan cepat mencapai miliaran sel, tetapi belum ada hubungan antar sel-sel tersebut. Mulai kehamilan 6 bulan, dibentuklah hubungan antar sel, sehingga membentuk rangkaian fungsi-fungsi. Kualitas dan kompleksitas rangkaian hubungan antar sel-sel otak ditentukan oleh stimulasi (rangsangan) yang dilakukan oleh lingkungan kepada bayi-balita tersebut.

Semakin bervariasi rangsangan yang diterima bayi-balita maka semakin kompleks hubungan antar sel-sel otak. Semakin sering dan teratur rangsangan yang diterima, maka semakin kuat maka hubungan antar sel-sel otak tersebut. Semakin kompleks dan kuat hubungan antar sel-sel otak, maka semakin tinggi dan bervariasi kecerdasan anak di kemudian hari, bila dikembangkan terus menerus, sehingga anak akan mempunyai banyak variasi kecerdasan.

BAGAIMANA CARA MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK?

Kreativitas dibutuhkan oleh manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas harus dikembangkan sejak dini. Banyak keluarga yang tidak menyadari

bahwa sikap orang tua yang otoriter (diktator) terhadap anak akan mematikan bibit-bibit kreativitas anak, sehingga ketika menjadi dewasa hanya mempunyai kreativitas yang sangat terbatas.

BAGAIMANA PERAN ORANG TUA UTK MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK?

Kreativitas anak akan berkembang jika **orang tua selalu bersikap otoritatif (demokratik)**, yaitu: mau mendengarkan omongan anak, menghargai pendapat anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkannya. Jangan memotong pembicaraan anak ketika ia ingin mengungkapkan pikirannya. Jangan memaksakan pada anak bahwa pendapat orang tua paling benar, atau melecehkan pendapat anak

Orang tua harus mendorong anak untuk berani mencoba mengemukakan pendapat, gagasan, melakukan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri (asalkan tidak membahayakan atau merugikan orang lain atau diri sendiri). Jangan mengancam atau menghukum anak kalau pendapat atau perbuatannya dianggap salah oleh orang tua. Anak tidaklah salah, mereka umumnya belum tahu, dalam tahap belajar. Oleh karena itu tanyakan mengapa mereka berpendapat atau berbuat demikian, beri kesempatan untuk mengemukakan alasan-alasan. Berikanlah contoh-contoh, ajaklah berpikir, jangan didikte atau dipaksa, biarkan mereka yang memperbaikinya dengan caranya sendiri. Dengan demikian tidak mematikan keberanian mereka untuk mengemukakan pikiran, gagasan, pendapat atau melakukan sesuatu.

Selain itu orang tua harus mendorong kemandirian anak dalam melakukan sesuatu, menghargai usaha-usaha yang telah dilakukannya, memberikan pujian untuk hasil yang telah

dicapainya walau sekecil apapun. Cara-cara ini merupakan salah satu unsur penting pengembangan kreativitas anak.

Keluarga harus merangsang anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai benda atau kejadian di sekeliling kita, yang mereka dengar, lihat, rasakan atau mereka pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus menjawab dengan cara menyediakan sarana yang semakin merangsang anak berpikir lebih dalam, misalnya dengan memberikan gambar-gambar, buku-buku. Jangan menolak, melarang atau menghentikan rasa ingin tahu anak, asalkan tidak membahayakan dirinya atau orang lain.

Orang tua harus memberi kesempatan anak untuk mengembangkan khayalan, merenung, berfikir dan mewujudkan gagasan anak dengan cara masing-masing. Biarkan mereka bermain, menggambar, membuat bentuk-bentuk atau warna-warna dengan cara yang tidak lazim, tidak logis, tidak realistis atau belum pernah ada. Biarkan mereka menggambar sepeda dengan roda segi empat, langit berwarna merah, daun berwarna biru. Jangan banyak melarang, mendikte, mencela, mengecam, atau membatasi anak. Berilah kebebasan, kesempatan, dorongan, penghargaan atau pujian untuk mencoba suatu gagasan, asalkan tidak membahayakan dirinya atau orang lain.

Semua hal-hal tersebut akan merangsang perkembangan fungsi otak kanan yang penting untuk kreativitas anak yaitu: berfikir divergen (meluas), intuitif (berdasarkan intuisi), abstrak, bebas, simultan.

STIMULASI UNTUK OPTIMALKAN POTENSI KECERDASAN SI KECIL

Tahun-tahun pertama anak termasuk *golden period* bagi perkembangan otaknya. Di masa ini informasi akan tertanam kuat dalam dirinya. Bahkan menurut psikolog perkembangan anak, Felicia Irene, M.Psi., akan mempengaruhi sikap dan filosofi hidupnya kelak. Karena pada masa ini anak memiliki konsentrasi 100 persen dalam ingatannya saat menerima informasi, seperti kertas putih.

Jika seorang anak kehilangan kesempatan untuk belajar di usia dini, maka perkembangan otaknya pun akan berlangsung di bawah rata-rata. Kemampuan logika, bahasa, dan menyelesaikan masalahnya menjadi terbatas. Sebab perkembangan otak anak di usia dini hanya mengandalkan eksposur yang diulang sebagai stimulus. Craig dan Sharon Ramey, Direktur Civitan International Research Center, University of Alabama dalam bukunya *Right From Birth* memaparkan, metode dan stimulasi sangat mempengaruhi perkembangan otak secara optimal.

Keberhasilan dalam mengoptimalkan potensi kecerdasan anak memerlukan partisipasi orang tua sejak dini dengan melakukan praktik komunikasi di rumah, kegiatan fisik bersama, dan mendongeng. Kerja otak tak hanya terasah, tapi kemampuan verbal dan indera geraknya pun terlatih. Latihan motorik juga diyakini baik untuk meningkatkan kerja otak pada tahun pertama pertumbuhan anak, khususnya kegiatan yang aktif menggunakan tangan.

Elly Risma Musa, psikolog dari Universitas Indonesia, berpendapat setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Ia menyebutkan, terdapat sembilan potensi kecerdasan yaitu cerdas kata, cerdas sosial, cerdas diri, cerdas gerak, cerdas

gambar, cerdas hidup, cerdas spiritual, cerdas alam dan cerdas angka. “Kemampuan dan kecerdasan tersebut, terletak di bagian otak yang berbeda, tinggal bagaimana orang tua dapat mengasah kerja otak tersebut, bukan sebaliknya,” paparnya. Kecerdasan anak, tambah Elly, tidak hanya bersumber dari pemenuhan nutrisi seimbang, tetapi juga disertai pemberian stimulasi pada anak. Berikut beberapa kegiatan stimulasi yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan potensi kecerdasan anak.

Bernyanyi

Menyanyi bersama dapat menghibur anak sekaligus membantu perkembangan kreativitasnya. Karena lirik lagu dapat membantu mengembangkan daya ingat dan bahasanya.

Bersajak

Berdasarkan penelitian di Universitas Oxford, Inggris, semakin sering anak mendengarkan sajak maka semakin cepat anak mengerti kata-kata. Bersajak disertai gerakan tubuh mendidik anak berkomunikasi dan berekspresi.

Baca

Kebiasaan membacakan dongeng sebelum tidur dapat membantu anak mengembangkan daya ingat dan perbendaharaan katanya. Salah satu pengamatan menunjukkan, anak berumur 2 tahun yang terbiasa dengan hal tersebut, terbukti dapat mengerti kata-kata sulit tiga kali lipat dibandingkan anak lain yang tidak memiliki kebiasaan demikian.

Membahas Cerita

Saat Anda membacakan buku, tanyakan pendapat anak mengenai gambar, karakter dan alur ceritanya. Hal ini dapat mengukur tingkat pemahaman anak pada cerita.

Berhitung

Tumpukan piring, buku atau baju bisa menjadi inspirasi untuk mengajak anak berhitung. Awalilah pengenalan konsep matematika sederhana dengan permainan mencocokkan, memilah dan melatih anak memahami konsep warna dan bentuk.

Bermain

Waktu bermain bersama teman-teman adalah kesempatan bagi anak untuk menyalurkan kreativitas dan energinya. Anak juga dapat memahami konsep berbagi dan peraturan permainan. Bermain juga efektif menghilangkan stres dan trauma pada anak.

Berikan Semangat

Berikan dukungan jika mereka berhasil menemukan hal baru dan jangan paksa anak untuk mengetahui hal yang belum jadi ketertarikannya. Perkembangan otak terbaik adalah ketika mereka mencari dan menelitinya sendiri.



**POLA ASUH
ORANG TUA**

4 TIPE POLA ASUH ORANG TUA

Menjadi orang tua memang tidak gampang. Sekolahnya pun tidak ada. Namun begitu, bagaimanapun Anda bersikap terhadap anak, implementasinya bisa digolongkan dalam 4 tipe pola asuh. Termasuk orang tua bagaimanakah Anda?

Pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya untuk tumbuh menjadi orang yang matang dan dewasa secara sosial. Sehingga apa pun jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai hal tersebut. Namun, kadang orang tua tidak menyadari bahwa pola pengasuhan tertentu dapat membawa dampak merugikan bagi anak. Menurut seorang pakar psikologi, Diana Baumrind, ada empat jenis pola pengasuhan, yaitu otoriter, authoritative, neglectful dan indulgent. Kalau Anda ingin tahu termasuk yang mana, simak penjelasannya berikut.

OTORITER YANG MEMAKSA

Pola asuh otoriter, adalah pengambilan sikap atau keputusan yang sangat memaksa dari orang tua yang ingin diterapkan kepada anak-anaknya. Pola asuh ini biasanya dengan embel-embel “pokoknya”, artinya apa yang diucapkan dan diinginkan oleh orang tua harus dipenuhi oleh anak tanpa adanya kompromi lagi, karena orang tua beranggapan bahwa apa yang “diperintahkan” kepada anak sejatinya adalah sebuah kebenaran dan harus dilakukan dan dituruti oleh anak.

Pola otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut.

Orang tua mungkin berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya. Toh, apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek.

Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan *problem solving*-nya buruk), begitu juga kemampuan komunikasinya yang buruk.

NEGLECTFUL SI CUEK

(Terserah loe aja...)

Pola asuh *neglectful* atau permisif, sangat berbeda dengan OTORITER. orang tua yang mempunyai pola asuh *neglectful*, maka apa pun yang terjadi, terjadilah tanpa orang tua menaruh peduli sama sekali. Dalam bahasanya terserah lo aja nak... apapun yang dilakukan oleh orang tua, orang tua membolehkannya. Biasanya orang tua seperti ini kalau ia harus berangkat kerja saat itu, ya ia tetap berangkat ke kantor, tanpa peduli anak akan menentukan pilihan yang mana. Dalam bahasa sederhananya tipe ini adalah tipe orang tua yang permisif alias serba membolehkan.

Pola *neglectful* adalah pola di mana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula pusing-pusing memedulikan kehidupan anaknya. Jangan salahkan bila anak menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting daripada keberadaan dirinya. Walaupun tinggal di bawah atap yang sama, bisa jadi orang tua tidak begitu tahu perkembangan anaknya.

Pola asuh seperti ini tentu akan menimbulkan serangkaian dampak buruk. Di antaranya anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa. Tidak tertutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak. Akibatnya, masalah menyerupai lingkaran setan yang tidak pernah putus.

INDULGENT TIDAK PUNYA POSISI TAWAR

Ida, tadi malam tidurnya larut malam karena ia nonton TV program kesukaannya, sehingga pagi ini Ida terlambat bangun dan ia tidak mau berangkat ke sekolah. **KIRA-KIRA** seperti ini yang akan dikatakan orang tua yang tidak punya posisi tawar, "Ya sudah, Ida boleh enggak sekolah. Kamu lagi malas sekolah ya?" Kalau Ida mau menonton televisi saja di rumah, orang tua akan berkata, "Ya sudah, daripada menangis terus, kamu *nonton* teve saja deh." Begitu seterusnya. Kata-kata seperti itu akan sering diucapkan oleh orang tua yang mempunyai pola asuh *indulgent*.

Pola *indulgent* sebetulnya menjadi istilah bagi pola asuh orang tua yang selalu terlibat dalam semua aspek kehidupan anak. Namun di situ tidak ada tuntutan dan kontrol dari orang tua terhadap anak. Mereka cenderung membiarkan anaknya melakukan apa saja sesuai dengan keinginan mereka. Dalam bahasa sederhananya, orang tua akan selalu menuruti keinginan anak, apa pun keinginan tersebut. Bahkan orang tua jadi tidak punya posisi tawar sama sekali di depan anak karena semua keinginannya akan dituruti, tanpa mempertimbangkan apakah itu baik atau buruk bagi si anak," tandas Clara.

Banyak orang tua yang menerapkan pola asuh ini berkilah bahwa sikap yang diambilnya didasari rasa sayangnya terhadap anak. "Cinta saya pada si kecil kan cinta yang tidak bersyarat. Jadi, apa pun yang diminta anak akan saya turuti." Padahal yang namanya cinta, pada siapa pun, termasuk pada anak, tidak identik dengan keharusan menuruti semua keinginannya.

Akibat buruk yang harus diterima anak sehubungan dengan pola asuh orang tua yang seperti ini jelas tidak sedikit. Di antaranya anak jadi sama sekali tidak belajar mengontrol diri. Ia selalu menuntut orang lain untuk menuruti keinginannya tapi tidak berusaha belajar menghormati orang lain. Anak pun cenderung mendominasi orang lain, sehingga punya kesulitan dalam berteman.

AUTHORITATIVE MEMBERIKAN PILIHAN

(Demokratis gitu lho...)

Apakah Anda termasuk orang tua yang akan memilih langkah seperti ini? "Jadi Aad maunya gimana? Kalau mau makan nonton TV dulu sebelum mandi, oke Papa kasih waktu 5 menit, tapi setelah itu kamu harus segera mandi dan berangkat sekolah." Anak boleh memilih melakukan apa yang menurutnya baik, tetapi tetap harus ada batasan apa yang seharusnya dilakukan. Pola asuh seperti ini dikategorikan sebagai pola asuh *authoritative*. Dalam bahasa lainnya disebut pola asuh demokratis.

Pola *authoritative* mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif.

Anak yang terbiasa dengan pola asuh *authoritative* akan membawa dampak menguntungkan. Di antaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman dan orang dewasa.

Dengan adanya dampak positif tersebut, pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang bisa dijadikan pilihan bagi orang tua. "Berikan anak kesempatan bicara tetapi kontrol sepenuhnya tetap di tangan orang tua," tambahnya.

1. Syarat Pola Asuh *Authoritative*

Inilah beberapa hal yang patut mendapat perhatian dalam menerapkan pola asuh *authoritative*:

1. Utamakan kehangatan atau kasih sayang yang mendalam. Kehangatan menjadi sangat penting karena tanpa adanya hal itu penerapan pola asuh *authoritative* semakin tidak gampang, terutama pada anak-anak yang tergolong sulit dan *slow to warm up*. Kehangatan akan lebih menenangkan hati anak dengan kedua tipe temperamen ini sehingga kadar emosi negatifnya menurun. Wujud kehangatan pada anak usia batita dapat dilakukan melalui pelukan yang erat, sering mengajaknya bermain, bercerita, dan berbicara dengan lemah lembut.
2. Saat memberlakukan batasan, orang tua harus tegas dan tegar (konsisten), sehingga anak akhirnya belajar bahwa orang tuanya tidak main-main dengan aturan yang sudah ditetapkan.
3. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya. Ada rambu-rambu yang harus ditaati oleh orang tua dan anak. Selama masih menginjak usia batita, bila anak menolak

rambu-rambu yang ditetapkan, maka ia jangan dipaksa mematuhi. Cobalah cari alternatifnya dengan memakai penjelasan berbeda.

Namun anak-anak usia sekolah umumnya sudah dapat diajak berbicara atau berdiskusi tentang rambu-rambu ini, sehingga penerapannya menjadi lebih mudah. Hendaknya orang tua sudah mempersiapkan alasan-alasan yang dapat diterima anak, yaitu alasan yang tidak terlalu mengada-ada.

4. Dalam mengasuh dan membesarkan anak yang termasuk mudah, Mayke mengingatkan agar jangan sampai orang tua malah mengabaikannya. Hal ini umumnya sering terjadi pada orang tua yang memiliki anak-anak dengan dua tipe berbeda, misalnya yang satu termasuk tipe sulit dan yang lain mudah. Ayah atau ibu lantas lebih memperhatikan anak yang sulit dan selalu berusaha "memenangkannya".

Tindakan ini, tidak hanya akan membahayakan anak dengan tipe mudah, tapi juga yang bertipe sulit. Anak tipe mudah akan mengalami frustrasi karena merasa selalu dikalahkan dan beralih menjadi anak yang bermasalah. Sedangkan, anak dengan tipe sulit juga menjadi anak yang tidak mampu mengelola rasa frustrasi atau rasa kecewanya kala tidak mendapatkan sesuatu karena selalu dilindungi.

TIPS MENJADI ORANG TUA IDEAL

SEHUBUNGAN dengan pola asuh yang baik, Clara menyarankan beberapa hal berikut yang dapat digunakan orang tua untuk mempererat hubungannya dengan anak.

- **Menyediakan waktu untuk anak**

Komunikasi yang baik memerlukan waktu yang berkualitas dan ini yang kadang tidak dipikirkan oleh orang tua. Tak sedikit orang tua yang meyakini bahwa yang penting adalah kualitas bukan kuantitas. Padahal dalam hal komunikasi, kuantitas juga diperlukan. Bila orang tua bisa memberikan waktu yang berkualitas bagi anaknya, maka itu berarti ia sudah mengasihi dan memperhatikan anaknya.

- **Berkomunikasi secara pribadi**

Jangan tunggu sampai anak bermasalah. Setiap kali ada kesempatan, manfaatkan momen tersebut untuk mengajak anak bicara. Bicara di sini tidak sekadar basa-basi menanyakan apa kabarnya hari ini. Akan tetapi sebaiknya orang tua juga bisa menyelami perasaan senang, sedih, marah maupun keluh kesah anak.

- **Menghargai anak**

Hargai keberadaan anak. Jangan hanya menganggapnya sebagai anak kecil. Kalaupun sedang bicara dengan anak, posisikan dirinya sebagai sosok yang dihargai dan sederajat. Dalam beberapa hal tertentu ada yang lebih diketahui anak ketimbang orang tua. Jadi ada baiknya orang tua pun belajar untuk menghargai dan mendengarkan pendapat anaknya.

- **Mengerti anak**

Dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua sebaiknya berusaha untuk mengerti dunia anak, memandang posisi mereka, mendengarkan apa ceritanya dan apa dalihnya. Mengenali apa yang menjadi suka dan duka, kegemaran, kesulitan, kelebihan, serta kekurangan mereka.

- **Menciptakan hubungan yang baik**

Hubungan yang erat dapat mempersempit jurang pemisah antara orang tua dan anak. Dengan demikian anak mau bersikap terbuka dengan menceritakan seluruh isi hatinya tanpa ada yang ditutup-tutupi di hadapan orang tua.

- **Berikan sentuhan/kedekatan fisik dan kontak mata**

Usahakan setiap hari untuk menyentuh, melakukan kontak mata dan kedekatan fisik dengan anak. Anak akan merasakan kasih sayang dan kehangatan orang tua bila ayah atau ibu mau melakukan hal-hal tersebut.

- **Dengarkan anak**

Orang tua sebaiknya belajar untuk menjadi pendengar aktif bagi anaknya. Dengan demikian anak akan tahu bahwa orang tua mampu memahaminya seperti yang mereka rasakan. Bukan seperti yang dilihat atau disangka orang tuanya. Cara ini akan membuat anak merasa penting dan berharga. Selain itu anak akan belajar untuk mengenali, menerima, dan mengerti perasaan mereka sendiri, serta menemukan cara untuk mengatasi masalahnya.

POLA ASUH EFEKTIF

POLA ASUH PENUH CINTA

Pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak, jadi hati-hati dalam menerapkannya.

Apa, sih, pola asuh itu? Teorinya, menurut **Theresia Indira Shanti, P.Si., M.Si.**, pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya.

Sayangnya pola asuh yang diterapkan orang tua tak selamanya efektif. Malah terkadang dampaknya bagi si kecil bukannya baik tapi buruk. Pola asuh yang terlalu protektif atau memanjakan anak tentu menyebabkan anak menjadi tidak kreatif atau jadi selalu tergantung pada orang lain. Makanya perlu berhati-hati menerapkan pola asuh. Perlu diingat pula pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak, baik dalam potensi sosial, psikomotorik, dan kemampuan afektifnya.

SYARAT POLA ASUH EFEKTIF

Jadi bagaimana pola asuh yang efektif itu? Menurut Shanti, pola asuh yang efektif bisa dilihat dari hasilnya. "Anak jadi paham kenapa harus begini atau begitu. Kenapa tak boleh ini-itu. Kelak, anak akan mampu memahami aturan-aturan di masyarakat secara lebih luas lagi. Misalnya, kalau ketemu orang harus menyapa atau bersalaman," ujar psikolog dari Unika Atmajaya, Jakarta ini.

Nah, syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang. Tapi bagaimana bentuknya? Berikut hal-hal yang bisa dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif.

1. Pola Asuh Harus Dinamis

Kenapa? Karena pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak batita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Pasalnya, kemampuan berpikir batita kan masih sederhana, jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dengan bahasa yang mudah dimengerti. "Adek enggak boleh memukul Eki, karena kalau dipukul itu sakit!"

Tapi anak usia SD pastilah tak mau lagi dianggap anak kecil yang bisa dilarang-larang. Jadi apa pun nilai-nilai yang ingin kita tanamkan mesti disertai dialog terbuka karena mereka sudah tak mudah didikte. Berikan alasan konkret.

"Kakak, kok, *nonton* teve terus?"

"Lagi asyik nih Ma!"

"Iya, mama tahu, tapi kalau Kakak *nonton* terus, nanti PR-nya enggak selesai. Terus besok di sekolah bagaimana dong?"

2. Pola Asuh Harus Sesuai dengan Kebutuhan dan Kemampuan Anak

Ini perlu dilakukan karena setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda. Shanti memperkirakan saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai dapat terlihat. Umpamanya, kala si kecil mendengarkan alunan musik, dia kok tampak lebih tertarik ketimbang anak seusianya. Bisa jadi, ia memang memiliki

potensi kecerdasan musikal. Nah, kalau orang tua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi.

Selain pemenuhan kebutuhan fisik, orang tua pun mesti memenuhi kebutuhan psikis anak. Sentuhan-sentuhan fisik seperti merangkul, mencium pipi, mendekap dengan penuh kasih sayang, akan membuat anak bahagia sehingga dapat membuat pribadinya berkembang dengan matang. "Kebanyakan anak yang tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan matang, ternyata sewaktu kecil, ia mendapatkan kasih sayang dan cinta yang utuh dari orang tuanya. Artinya, kalau pola asuh orang tua membuat anak senang, tentu anak bisa berkembang secara optimal," ujar Shanti.

3. Ayah-ibu mesti kompak

Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya "berkompromi" dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak. Jangan sampai orang tua saling bersebarangan karena hanya akan membuat anak bingung.

4. Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami. Kelak diharapkan anak bisa menjadi manusia yang memiliki aturan dan norma yang baik, berbakti dan menjadi panutan bagi temannya dan orang lain.

5. Komunikasi efektif

Bisa dikatakan komunikasi efektif merupakan subbagian dari pola asuh efektif. Syarat untuk berkomunikasi efektif

sederhana kok, yaitu luang waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Bukalah selalu lahan diskusi tentang berbagai hal yang ingin diketahui anak. Jangan menganggap usianya yang masih belia membuatnya jadi tak tahu apa-apa. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan, atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah dan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal.

6. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh. Mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misalnya, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah atau menyimpan sesuatu pada tempatnya dengan rapi. Lantaran itu, anak pun perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun, penerapan disiplin mesti fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan/kondisi anak. Anak dengan kondisi lelah, umpamanya, jangan lantas diminta mengerjakan tugas sekolah hanya karena saat itu merupakan waktunya untuk belajar.

7. Orang Tua Konsisten

Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tak boleh minum air dingin kalau sedang terserang batuk. Tapi kalau anak dalam keadaan sehat ya boleh-boleh saja. Dari situ ia belajar untuk konsisten terhadap sesuatu. Yang penting setiap aturan mesti disertai penjelasan yang bisa dipahami anak, kenapa ini tak boleh, kenapa itu boleh. Lama-lama, anak akan mengerti atau terbiasa mana yang boleh dan tidak. Orang tua juga sebaiknya konsisten. Jangan sampai lain

kata dengan perbuatan. Misalnya, ayah atau ibu malah minum air dingin saat sakit batuk.

POLA ASUH DAN KECERDASAN

SALAH satu syarat pola asuh efektif adalah menyesuaikan pola asuh tersebut dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Untuk itulah Shanti menjabarkan delapan tipe kecerdasan dari Howard Gardner yang bertajuk *Multiple Intelligences* (MI), agar orang tua dapat mereka-reka di mana sebenarnya kemampuan si kecil berada. Secara singkat 8 tipe kecerdasan manusia dibagi menjadi berikut:

Kecerdasan matematika-logika, kemampuan berpikir secara induktif (dari kaidah khusus ke umum) dan deduktif (dari kaidah umum ke khusus), menurut aturan logika, memahami dan menganalisa pola angka, serta mampu memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.

Kecerdasan bahasa, kemampuan menggunakan bahasa dan kata-kata secara lisan maupun tulisan untuk mengekspresikan gagasan atau ide-ide.

Kecerdasan musikal, kemampuan untuk peka terhadap suara-suara nonverbal di sekelilingnya, termasuk nada irama.

Kecerdasan visual spasial, kemampuan memahami lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Kemampuan berimajinasi, menciptakan bentuk tiga dimensi, membayangkan bentuk nyata.

Kecerdasan kinestetik, kemampuan menggunakan bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi atau memecahkan masalah. Misalnya, unggul dalam olahraga, seni tari, atau akrobat.

Kecerdasan interpersonal, kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mampu memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan.

Kecerdasan intrapersonal, kemampuan peka terhadap perasaan diri sendiri, mengenal kekuatan dan kelebihan diri, introspeksi dan evaluasi diri.

Kecerdasan naturalis, kemampuan peka terhadap lingkungan alam. Misalnya senang berada di lingkungan pantai, gunung, atau hutan. Mengobservasi lingkungan alam.

RESEP KOMUNIKASI EFEKTIF

Agar komunikasi orang tua nyambung dengan anak, perhatikan kepribadian dan kematangan berpikirnya.

Komunikasi yang efektif penting dalam kehidupan berkeluarga. Tampaknya semua orang sudah tahu itu. Masalahnya, tidak semua orang memahami bagaimana resep berkomunikasi yang efektif antara ayah dan ibu serta orang tua dan anak. Menurut **Roslina Verauli, M.Psi.**, psikolog dari Empati Development Centre, Jakarta, komunikasi efektif berkaitan erat dengan pola asuh orang tua. Ia kemudian "meminjam" enam tipe komunikasi yang dikemukakan F. Philip Rice yang dikaitkan dengan pola asuh, yaitu:

1. Tipe Terbuka

Tipe ini paling sehat. Antara anak dan orang tua terjalin komunikasi saling terbuka. Orang tua mau mendengarkan anak dan anak secara leluasa dapat bercerita, mengekspresikan perasaan dan pikirannya serta berdiskusi dengan orang tua. Tipe komunikasi ini ada pada pola asuh demokratis atau *authoritative*.

Umpamanya, saat kedua orang tua sedang berbicara, mereka membolehkan anak menanggapi dan menghargai pendapatnya, "Oh, kalau menurut pendapat Adek seperti itu, ya?"

2. Tipe Permukaan

Komunikasi yang terjalin bukan pada hal-hal penting; tidak riil, tidak detail dan sekadar basa-basi saja sebatas permukaan. Contohnya, anak bertanya, "Mama, kenapa sedih?" Orang tua hanya menjawab, "Ah, enggak apa-apa. Mama baik-baik saja, kok." Jadi di saat orang tua atau anak ingin menggali cerita lebih dalam, komunikasi tidak dapat terwujud karena tidak ada saling keterbukaan. Penyebabnya bisa perasaan takut mengecewakan, malu, dan sebagainya. Tipe ini biasanya ada pada pola asuh permisif atau *indulgent*.

3. Tipe Mengabaikan (Avoidance)

Masing-masing anggota keluarga saling menghindari sehingga tidak terjalin komunikasi. Hal ini bisa disebabkan hubungan orang tua yang tidak harmonis atau memang karena pribadi orang tua sendiri yang tidak terbuka terhadap anak, dan tidak peduli dengan kebutuhan komunikasi anak-orang tua. Tipe ini biasanya ada dalam pola asuh cuek atau *neglectful*. Sebenarnya tipe ini hampir sama dengan tipe permukaan. Hanya saja, pada tipe mengabaikan ini, cara bicara orang tua seringkali dibawa emosi. Misalnya orang tua bertanya dengan terburu-buru sambil hendak berangkat ke kantor. "Hai, sayang, apa kabar sekolahmu? Mama pergi dulu, ya."

"Baik-baik aja tuh," jawab anak.

"Kok, kamu menjawabnya seperti itu, sih? Mama kan tanya baik-baik."

4. Tipe Komunikasi Salah

Biasanya terjadi pada pola asuh otoriter. Orang tua cenderung menuntut anak. Bila tidak sesuai dengan keinginan yang diharapkan, orang tua langsung marah-marah. Akibatnya anak selalu takut berbuat salah. Jadi ketimbang kena damprat, maka anak mengambil jalan aman dengan berbohong. Misalnya, "Tadi, aku di sekolah dapat pujian lo Pa." Padahal mungkin saja kenyataannya tidak seperti itu. Anak selalu berusaha menceritakan yang bagus-bagus saja atau bicara seadanya. Contoh, "Bagaimana tadi di sekolah?"

"Baik kok, Ma," tanggap anak. Pola asuh seperti ini bisa membuat anak jadi tertutup pada orang tuanya.

5. Tipe Komunikasi Satu Arah

Tipe komunikasi satu arah terjadi jika dalam keluarga hanya ada satu figur dominan dalam berkomunikasi. Entah ayah atau ibu. Ia yang menentukan kapan anak boleh bicara dan tidak. Misalnya, "Adek, nanti kalau sudah makan, buat PR...."

Jika anak menyela, "Tapi, kan Ma..."

"Eit diam! Mama kan belum habis bicara. Dengarkan..."

Tipe komunikasi ini biasanya juga terdapat pada pola asuh yang otoriter.

6. Tipe Tanpa Ada Komunikasi

Antaranggota keluarga jarang terjadi pembicaraan meskipun sebetulnya di antara mereka tidak ada konflik nyata. Misalnya, orang tua pulang kantor masuk kamar. Anak pun demikian, pulang sekolah langsung mengunci kamar. Akibatnya orang tua tidak tahu keadaan dan kebutuhan anak. Ketiadaan komunikasi ini juga ada pada tipe pola asuh *neglectful*.

DUA SYARAT LAIN

Nah, jika orang tua sudah menerapkan tipe komunikasi terbuka, tinggal 2 syarat lagi yang harus dipenuhi untuk dapat berkomunikasi efektif dengan anak. Pertama, orang tua mesti memahami kepribadian anak. Kedua, orang tua harus melihat kematangan berpikir anak. Jika kedua syarat tadi tidak dilakukan, jangan berharap komunikasi antara anak dan orang tua bisa *nyambung*. Yang terjadi, orang tua pun tidak tahu kebutuhan anaknya dan anak tidak tahu keinginan orang tuanya seperti apa.

KEMATANGAN BERPIKIR

Setiap komunikasi verbal pasti melibatkan kemampuan kognitif. Bukankah kemampuan berbahasa berkembang seiring dengan kemampuan kognitif atau berpikir anak? Nah, kemampuan berpikir ini sejalan dengan meningkatnya usia. Menurut Jean Piaget, seorang tokoh psikologi perkembangan, kemampuan berpikir anak 7 tahun ke bawah dengan 7 tahun ke atas memiliki perbedaan nyata. Anak di bawah 7 tahun ada dalam tahap berpikir praoperasional. Maksudnya dalam memahami sesuatu anak masih berpikir konkret atau belum dapat berpikir secara abstrak. Kemampuan berbahasanya pun masih terbatas.

Sementara kemampuan berpikir anak di atas 7 sudah berada pada tahap operasional. Ia sudah dapat memahami hal-hal yang abstrak. Pergaulan mereka semakin kompleks, tak hanya sebatas lingkungan keluarga tetapi juga teman bermain di luar keluarganya atau *peer group*, dan sering membuat kendala komunikasi (jarak) dengan orang tua. Di usia ini pada umumnya mereka lebih senang mencurahkan isi hatinya pada teman ketimbang pada orang tuanya.

Oleh karena itu, lanjut Vera, orang tua mesti memiliki siasat komunikasi berdasarkan temperamen dan kematangan berpikir anak. Bedakan kala berkomunikasi dengan si adik yang berusia masih berusia 6 tahun dengan cara berbicara dengan si kakak yang sudah berusia 9 tahun misalnya. Pada anak usia 6 tahun, orang tua bisa berkata, "Kalau Adek mengambil barang Nino, nanti Nino jadi sedih." Sedangkan untuk anak 9 tahun, orang tua bisa bicara dengan lebih abstrak, "Kamu enggak boleh mengambil uang Bunda tanpa izin. Itu namanya mencuri, dan mencuri adalah perbuatan dosa."

KOMUNIKASI YANG EFEKTIF

Walau begitu, kata wanita yang akrab disapa Vera, berkomunikasi efektif tidak bisa dirumuskan secara eksak. Bagaimanapun juga, setiap anak memiliki karakteristik berbeda-beda yang membutuhkan pendekatan berbeda-beda pula. Jadi, orang tua lah yang lebih tahu rumusan berkomunikasi efektif dengan anaknya. Sekadar sebagai petunjuk, inilah beberapa hal yang dapat dijadikan patokan atau bahan-bahas dasar dalam sebuah resep berkomunikasi efektif. Tentu saja orang tua harus menambahkan bumbu tersendiri yang disesuaikan dengan kepribadian anaknya.

KOMUNIKASI EFEKTIF TERHADAP ANAK 7 TAHUN KE BAWAH:

- **Gunakan bahasa yang singkat, sederhana dan tidak panjang lebar**

Orang dewasa saja terkadang bingung jika mendengar pembicaraan yang panjang lebar, apalagi anak. Lantaran itu, gunakan komunikasi yang *to the point* sehingga maksud

orang tua dapat lebih mudah dipahami. Misalnya, "Dek, buang kertasnya di keranjang sampah dong."

- **Gunakan bahasa sekonkret mungkin**

Ketimbang berkata, "Kamu tidak boleh egois terhadap teman." Lebih baik katakan, "Rara dikasih kuenya, ya sayang. Kan, enak kalau makan sama-sama."

- **Orang tua jangan jadi peramal**

Sering orang tua meramalkan suatu kejadian yang belum terjadi atau sesuatu yang tidak nyata mengenai anaknya. "Kamu jangan panjat-panjat terali itu nanti kalau jatuh kakimu bisa patah. Lalu Adek dibawa ke dokter terus dioperasi." Sebaiknya katakan saja, "Hati-hati, ya kalau memanjat terali itu."

- **Pahami bahasa tubuh anak**

Seringkali pada anak yang lebih kecil, bahasa tubuh orang tua yang bersifat nonverbal bisa mengomunikasikan sesuatu karena kemampuan bahasanya memang masih terbatas. Misalnya, si kecil yang berusia 2 tahun tampak diam di suatu pojokan dan wajahnya menegang. Orang tua hendaknya memancing anak untuk bicara, "Kenapa Dek, kamu *pup*, ya?"

- **Tidak dengan nada yang cepat atau terburu-buru**

Saat berkomunikasi perhatikan intonasi dan nada suara. Intonasi yang tidak jelas dengan nada terburu-buru bisa membuat anak jadi tidak *ngeh* dengan apa yang dibicarakan.

KOMUNIKASI EFEKTIF TERHADAP ANAK 7 TAHUN KE ATAS

- **Tumbuhkan sikap saling terbuka dan saling menghargai.**

Anak sudah lancar berbicara, lancar berbahasa, bisa mengekspresikan perasaan dan pikiran serta ide-idenya, maka diperlukan sikap terbuka dan menghargai yang lebih nyata dari orang tua.

- **Lebih banyak mendengarkan**

Hanya saja, terhadap anak berusia di atas 7 tahun, peran orang tua lebih banyak sebagai pendengar dan sedikit berbicara. Dengan lebih banyak mendengarkan anak, orang tua jadi dapat mengetahui kebutuhannya, apa yang diinginkan, dirasakan, diharapkan atau lainnya. Namun, bukan berarti orang tua lantas pasif. Yang benar adalah bersikaplah proaktif. Saat melihat anak lemas sepulang sekolah, orang tua bisa bertanya, "Ada apa, sayang. Kok tumben *lemes*?" Perhatian seperti ini akan mendorong anak untuk mau bercerita mengenai keadaannya kepada orang tua.

GAYA KOMUNIKASI MENYIMPANG (GKM)

Elly Risman, P.Si., dari Yayasan Kita dan Buah Hati, menyatakan ada 12 gaya komunikasi yang populer dilakukan orang tua. Walau disebut populer tapi belum tentu gaya komunikasi tersebut benar. Elly malah menyebutnya sebagai GKM alias gaya komunikasi menyimpang. Ia memberi contoh

kasus, seorang ibu yang melarang anaknya bermain di ruang tamu karena baru membeli guci yang harganya "selangit". "Coba, ya Kakak sama Adik jangan main-main di situ. Tahu enggak, guci Mama itu baru. Harganya mahal banget. Nanti kalau kesenggol kan bisa pecah. Sana, mainnya di tempat lain. "

Namun, namanya anak-anak, maklum saja kalau mereka tetap bermain di situ. Sampai tiba-tiba si Kakak terdengar menangis keras. Si ibu pun berlari tergopoh-gopoh. Ia menghela napas lega kala gucinya masih aman-aman saja di tempatnya. Namun, ia terperanjat saat kaki anaknya terluka karena terjatuh. Lalu mulailah sang ibu mengeluarkan 12 GKM tadi, yaitu:

1. "Tuh, kan tadi mama bilang juga apa. Enggak *denger*, sih!" (**Menyalahkan**)
2. "Sudah, diam, jangan *nangis*!" (**Memerintah**)
3. "Katanya jagoan tapi kok *nangis*." (**Mengeritik**)
4. "Benar, kan. Ini akibat kamu enggak mendengarkan mama. Lain kali kalau mama bilang, *nurut* ya." (**Menasihati**)
5. "Nakal, sih, enggak bisa diam." (**Melabel/Mencap**)
6. "Coba sini mama lihat lukanya. Ah, kayak begini *aja* masa sakit." (**Meremehkan**)
7. "Adik *aja* waktu lukanya menganga enggak sampai *nangis* begitu." (**Membandingkan**)
8. "Ya, sudah, besok pasti sembuh." (padahal umumnya 3 hari baru sembuh) (**Membohongi**)
9. "Sudahlah, jangan *dirasa-rasain*. Nonton TV atau baca buku *sajalah* sana." (**Menghibur**)
10. "Awas, ya kalau lain kali mama bilang enggak *nurut*." (**Mengancam**)

11. "Coba pikir, kenapa sampai terjatuh? Kan kamu enggak *dengerin* mama? Kamu dorong-dorongan sama adik?"
(**Menganalisis**), sambil terus mencecar kesalahan anak.
12. "Lain kali main dorong-dorongan lagi saja. Kan enak....!"
(**Menyindir**)

DAMPAK GKM

Padahal jika 12 GKM tadi terus-menerus dilakukan, menurut Elly, tak sedikit dampak yang diakibatkan. Di antaranya kepercayaan diri anak bisa hilang, anak merasa tidak punya harga diri, perasaan anak selalu tertekan, emosinya tak tersalurkan, dan komunikasi antara anak dan orang tua sesungguhnya tak pernah berjalan. Jelas saja jika akhirnya anak akhirnya frustrasi terhadap orang tua. Bahkan beberapa kasus salah komunikasi seperti itu, bisa berakibat fatal karena anak memutuskan menghabiskan dirinya sendiri, seperti yang kini banyak terjadi.

Elly melanjutkan, 12 GKM tak hanya akan berdampak pada sisi kejiwaan anak, tapi juga akan mempengaruhi perkembangan otaknya. Menurutnya, komunikasi-komunikasi menyimpang tadi, yang berlangsung terus-menerus akan mengganggu sirkuit otak anak. Pasalnya, anak yang selalu dalam keadaan terancam tidak akan pernah bisa berpikir panjang apalagi belajar memecahkan masalah yang dihadapinya. Ini berkaitan dengan bagian otak yang bernama korteks yang merupakan pusat logika. Berarti di korteks inilah pusat kemampuan berpikir, kemampuan menganalisa, kemampuan memecahkan masalah hingga kemampuan mengambil keputusan.

Namun, korteks hanya dapat "dijalankan" kalau emosi anak dalam keadaan tenang. Bila tidak, atau saat anak dalam keadaan tertekan karena kerap dimarahi, tidak disayang, merasa tidak dibutuhkan, maka segala stimulus yang masuk hanya

sampai di batang otak saja. Kalau sudah begitu, cara berpikir anak tak berbeda dengan cara berpikir binatang yang hanya menggunakan insting. Ya, seperti dikatakan tadi anak jadi tidak bisa berpikir panjang. "Tak heran kalau ada anak yang tidak dibelikan duren oleh orang tuanya lantas bunuh diri karena dia tidak bisa berpikir panjang," tambah Elly.

Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua harus memperhatikan pula cara sirkuit otak bekerja. Apa pun kondisi orang tua, apakah sedang capek, letih lesu, sakit, tetaplah berusaha menjaga komunikasi yang tidak menyimpang dengan anak.

Dalam contoh kasus tadi, saat orang tua tahu anaknya terjatuh padahal sudah dilarang bermain di tempat itu, yang pertama mesti dilakukan adalah kendalikan diri jangan langsung bereaksi. Ini juga berlaku pada semua kasus.

Jika orang tua bisa mengendalikan diri berarti dia juga bisa mengendalikan emosinya sehingga otaknya memiliki waktu untuk berpikir, apakah perkataan yang dikeluarkan akan menyakitkan anak atau tidak. Dengan emosi yang terkendali sangat mungkin orang tua akan berkata, "Jatuh ya sayang. Sini mama *obatan*. Lain kali enggak usah main dorong-dorongan lagi ya!"

POLA ASUH TEPAT UNTUK SEMUA TIPE ANAK

Tipe kepribadian anak dapat juga dikenali dari ciri lainnya yaitu anak sulit, mudah, dan *slow to warm up*. Ciri ini melengkapi penggolongan kepribadian berdasarkan temperamen yang dikemukakan Hipocrates (460-375 SM), yakni *phlegmatic*, *sanguine*, *choleric* dan *melankolis*. Untuk itu dituntut kejelian

orang tua agar pola asuh yang tepat bisa diterapkan tanpa hambatan berarti.

Semua orang tua mengharapkan anaknya kelak tumbuh menjadi manusia yang cerdas, bahagia, dan memiliki kepribadian yang baik. Namun, untuk mewujudkan harapan itu, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Orang tua dituntut untuk jeli mengamati perkembangan anak dan tentunya menerapkan pola asuh yang tepat.

Sebagai langkah awal, **Dra. Mayke S. Tedjasaputra, M.Si.**, dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, menekankan pula perlunya mengenali kepribadian atau karakter anak. Agak berbeda dari teori sebelumnya yang mengatakan bahwa kepribadian anak dipengaruhi temperamen *phlegmatic*, *sanguine*, *choleric* dan melankolis, Mayke mengetengahkan penggolongan temperamen yang bersifat lebih umum. Orang tua diminta mengamati apakah anaknya tergolong berkepribadian sulit, mudah, atau *slow to warm up*. Ciri-ciri ketiga tipe temperamen tersebut menurut Mayke biasanya telah dapat diamati semenjak anak masih bayi.

1. Tipe mudah

Ciri-cirinya:

- Memiliki suasana hati yang positif, cenderung tidak rewel.
- Dengan cepat dapat membentuk kebiasaan rutin yang teratur dan mudah menyesuaikan diri dengan pengalaman, situasi dan orang-orang baru.
- Memasuki usia prasekolah atau balita, anak tipe ini umumnya lebih mudah memahami penjelasan tentang perilaku yang diharapkan dari mereka.

2. Tipe sulit

Ciri-cirinya:

- Cenderung bereaksi secara negatif dan sering sekali menangis.
- Cenderung bereaksi negatif terhadap kegiatan rutin, sehingga memberikan kesan sangat sulit untuk hidup secara teratur (misalnya keteraturan dalam hal makan, tidur, mandi dan lainnya).
- Lamban dalam menerima pengalaman-pengalaman baru, sehingga penyesuaian diri dengan lingkungan, situasi, serta orang-orang di sekitarnya, dan makanan baru pun sulit.
- Memasuki usia prasekolah atau balita, si anak sangat sulit sekali bila diberi pengertian atau diberi penjelasan tentang perilaku apa yang tidak diharapkan dari mereka.

3. Tipe *slow to warm up*

Ciri-ciri:

- Memiliki ciri antara tipe sulit dan mudah.
- Tingkat aktivitasnya rendah.
- Cenderung menunjukkan suasana hati yang negatif (tetapi sedikit lebih baik daripada tipe sulit).
- Penyesuaian dirinya juga lamban dan suasana hati anak tipe ini cenderung rendah intensitasnya. Semasa bayi ia tidak terlalu rewel bila dibandingkan dengan tipe anak sulit. Lewat bujukan-bujukan akhirnya ia dapat ditenangkan.
- Memasuki usia prasekolah atau balita, anak tidak terlalu mudah saat diberi pengertian atau diberi

penjelasan tentang apa yang diharapkan dari mereka dalam bertingkah laku. Dibutuhkan usaha yang cukup kuat dan sikap sabar dari orang tua dalam rangka mengajak anak bekerja sama.

JANGAN TERKECOH

Namun, Mayke mengingatkan, orang tua hendaknya jangan sampai terkecoh. Bisa jadi anak yang tenang dan jarang menangis disebabkan perkembangannya yang terlambat, misalnya pada anak yang mengalami keterbelakangan mental. Anak autisme pun ada yang berpembawaan tenang. Namun harus diwaspadai, bisa jadi "ketenangan" anak disebabkan keasyikannya yang berlebihan dalam dunianya sendiri sehingga orang tua merasa tidak terganggu.

Bisa juga, ciri-ciri tipe sulit pada seorang anak sebetulnya merupakan bentuk dari gangguan perkembangan hiperaktif. Di usia bayi, anak-anak hiperaktif mempunyai ciri-ciri ketidakteraturan dalam hal tidur, makan, dan eliminasi (buang air) sehingga sulit untuk membiasakan suatu rutinitas pada mereka. Terkadang saat masih berada dalam kandungan, si bayi sudah menunjukkan hiperaktivitasnya dengan kerap melakukan gerakan berputar dan menendang keras-keras.

Bukan hanya kewaspadaan saja yang dibutuhkan dalam mengamati ciri-ciri anak, tetapi juga kepekaan orang tua. Orang tua yang tanggap akan segera memberikan respons ketika anaknya membutuhkan bantuan atau perhatiannya dan tidak akan menunggu sampai anaknya mengamuk atau menangis. Misalnya kebutuhan untuk didekap, untuk ditemani, dan untuk ditenangkan di kala ia merasa takut.

POLA ASUH YANG TEPAT

Pada prinsipnya untuk ketiga tipe anak yang telah disebutkan di atas, pola pengasuhan yang tepat adalah *authoritative* (demokratis). Yang dimaksud dengan pengasuhan *authoritative* adalah pola pengasuhan di mana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan (aturan) serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orang tuanya.

Jadi, orang tua tidak secara sepihak memutuskan berdasarkan keinginannya sendiri. Sebaliknya, orang tua juga tidak begitu saja menyerah pada keinginan anak. Ada negosiasi antara orang tua dengan anak sehingga dapat dicapai kesepakatan bersama. Misalnya, bila anak batita memaksakan keinginannya untuk menggantung baju yang masih bisa dipakai. Orang tua dapat mengambil sikap dengan tetap tidak mengizinkannya menggantung baju yang masih terpakai, tetapi memberikan kain perca atau baju lain yang sudah tidak layak pakai. Oleh karena itu, dibutuhkan kepekaan, kesabaran, dan kreativitas orang tua.

Menurut Mayke, dalam pengasuhan *authoritative* tetap harus ditegakkan aturan main mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Bila anak balita tidak diberikan batasan ini, maka dia tidak tahu peraturan yang berlaku dan tidak memiliki rambu-rambu yang bisa membatasi perilakunya. Kontrol orang tua juga diperlukan, bila aturan telah ditetapkan, maka orang tua tetap harus memantau sejauh mana aturan itu bisa berjalan. Jangan sampai tanpa sepengetahuan orang tua, anak berhasil melanggar aturan main (misalnya karena dia diasuh oleh orang lain).

Dengan meningkatnya usia anak ke tahap sekolah dasar, maka peraturan tidak sepenuhnya ditetapkan oleh orang tua, melainkan dibicarakan bersama anak. Pemantauan (kontrol) tetap diperlukan, sekalipun tidak dalam jarak dekat seperti sebelumnya. Misalnya, orang tua selalu memantau dengan siapa anak bermain, apa saja kegiatan yang dia lakukan bersama dengan teman-temannya di luar rumah. Tentu saja semua itu bukan dengan maksud untuk memata-matai aktivitas mereka.

SYARAT POLA ASUH AUTHORITATIVE

INILAH beberapa hal yang patut mendapat perhatian dalam menerapkan pola asuh *authoritative*:

1. Utamakan kehangatan atau kasih sayang yang mendalam. Kehangatan menjadi sangat penting karena tanpa adanya hal itu penerapan pola asuh *authoritative* semakin tidak gampang, terutama pada anak-anak yang tergolong sulit dan *slow to warm up*. Kehangatan akan lebih menenangkan hati anak dengan kedua tipe temperamen ini sehingga kadar emosi negatifnya menurun. Wujud kehangatan pada anak usia batita dapat dilakukan melalui pelukan yang erat, sering mengajaknya bermain, bercerita, dan berbicara dengan lemah lembut.
2. Saat memberlakukan batasan, orang tua harus tegas dan tegar (konsisten), sehingga anak akhirnya belajar bahwa orang tuanya tidak main-main dengan aturan yang sudah ditetapkan.
3. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya. Ada rambu-rambu yang harus ditaati oleh orang tua dan anak. Selama masih menginjak usia batita, bila anak menolak

rambu-rambu yang ditetapkan, maka ia jangan dipaksa mematuhi. Cobalah cari alternatifnya dengan memakai penjelasan berbeda.

Namun anak-anak usia sekolah umumnya sudah dapat diajak berbicara atau berdiskusi tentang rambu-rambu ini, sehingga penerapannya menjadi lebih mudah. Hendaknya orang tua sudah mempersiapkan alasan-alasan yang dapat diterima anak, yaitu alasan yang tidak terlalu mengada-ada.

4. Dalam mengasuh dan membesarkan anak yang termasuk mudah, Mayke mengingatkan agar jangan sampai orang tua malah mengabaikannya. Hal ini umumnya sering terjadi pada orang tua yang memiliki anak-anak dengan dua tipe berbeda, misalnya yang satu termasuk tipe sulit dan yang lain mudah. Ayah atau ibu lantas lebih memperhatikan anak yang sulit dan selalu berusaha "memenangkannya".

Tindakan ini, tidak hanya akan membahayakan anak dengan tipe mudah, tapi juga yang bertipe sulit. Anak tipe mudah akan mengalami frustrasi karena merasa selalu dikalahkan dan beralih menjadi anak yang bermasalah. Sedangkan, anak dengan tipe sulit juga menjadi anak yang tidak mampu mengelola rasa frustrasi atau rasa kecewanya kala tidak mendapatkan sesuatu karena selalu dilindungi.

KONDISI YANG TAK DAPAT DIHINDARI

POLA pengasuhan *authoritative* memang yang paling ideal, tetapi mungkin adakalanya orang tua tak mampu menerapkan pola ini dengan sepenuhnya. Terutama pada saat emosi orang tua sedang tidak stabil. Saat mengalami kondisi emosi negatif, orang tua cenderung bersikap lebih otoriter terhadap anak. Atau, bisa jadi saat sedang merasa senang karena bisnisnya berhasil, orang tua cenderung bersikap agak permisif terhadap anaknya.

Kondisi ini, menurut **Mayke**, masih manusiawi karena memang emosi manusia cenderung naik turun. "Yang penting, sikap orang tua masih dalam situasi terkontrol, maksudnya segera menyadari dan kembali pada rambu-rambu yang telah ditetapkan," tambahnya.

Namun, ada kemungkinan dalam kondisi tertentu orang tua memang harus bersikap tegas bila berhubungan dengan keselamatan jiwa anak atau orang lain. Misalnya ketika anak ingin bermain kabel yang dialiri listrik. Bila hal ini dibiarkan, tentu dapat membahayakan jiwanya. Mau tidak mau orang tua harus bersikap otoriter. Katakan, tidak kepada si anak bahwa hal itu tidak boleh dilakukannya.

Selanjutnya, untuk tidak mematahkan semangat atau keinginan anak bereksplorasi, carikan alternatif. Misalnya, berikan kabel lain yang tidak berhubungan dengan listrik. Jangan lupa, berikan alasan kenapa bermain kabel yang tertancap ke stop kontak dilarang.

Pada saat anak sedang sakit pun, pola pengasuhan demokratis tidak dapat diterapkan sepenuhnya. Pertimbangan kesehatan anak menjadi yang utama. Untuk itu, orang tua

hendaknya memperhatikan seberapa berat dampak yang bakal ditimbulkan bila tetap menerapkan pola pengasuhan seperti biasa.

Khusus untuk anak bertipe sulit dan *slow to warm up*, memang dibutuhkan ketahanan fisik, kesiapan mental dan kedewasaan orang tua. Selama mengasuh anak-anak dengan temperamen yang cenderung menyulitkan itu. Berarti orang tua harus lebih keras dalam berupaya.

4 JURUS PENANGKAL KELEMAHAN ORANG TUA

Orang tua mana pun pastilah tak luput dari kekurangan dan kelemahan. Dengan menerapkan 4 jurus jitu, kelemahan bisa dikikis dan anak-anak pun bisa tumbuh optimal.

Kekurangan atau kelemahan orang tua tidak selayaknya dinilai dari kekurangan fisik yang ada. Kalau ayah atau ibu memiliki cacat fisik hal itu tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak mengemban peran luhur dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Justru yang patut dinilai sebagai kelemahan, menurut **Elly Risman P.Si.**, selain ketidaksiapan orang tua adalah hal-hal yang berkaitan dengan tidak adanya kerja sama antara ayah dan ibu, perencanaan keluarga, pengetahuan mengenai perkembangan anak, dan penerapan moral-disiplin.

Coba deh ingat-ingat, biasanya saat akan melangsungkan pernikahan, calon pengantin justru lebih sibuk menyiapkan ini-itu yang bersifat material seperti pesta mewah dan segala perabot baru pengisi rumah mereka. Sebaliknya persiapan mental untuk mengarungi biduk rumah tangga seolah terabaikan. Semisal, "Siapkah aku menjadi seorang istri/suami?" atau "Apa saja yang harus kupersiapkan agar bisa menjadi ibu/bapak yang baik bagi anak-anakku?" Inilah 4 hal pokok yang harus diketahui agar kita bisa mengasuh anak secara optimal.

7. Kerja Sama Ibu-Ayah

Anak haruslah mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Untuk bisa mengemban tugas ini, ayah dan ibu mesti punya kepentingan bersama sekaligus mampu menjalin kerja sama yang solid bagi buah hati mereka. Itulah mengapa, ujar psikolog yang akrab disapa Elly ini, jauh sebelum anak lahir, calon ayah dan ibu sudah harus punya rumusan yang dipahami dan disanggupi oleh kedua belah pihak mengenai pendidikan, termasuk pola asuh yang akan diterapkan pada anak mereka.

Konkretnya, akan diarahkan ke mana si anak dan bagaimana caranya. Untuk bisa membuat rumusan pola asuh ini, jauh-jauh hari sebelumnya ayah dan ibu sudah harus punya persiapan mental di samping persiapan fisik.

8. Perencanaan Matang

Sama seperti poin sebelumnya, di sini tetap diperlukan kerja sama antara ibu dan ayah. Suami istri harus punya perencanaan, dari soal berapa jumlah anak yang diinginkan, sampai aspek biaya dan sarana serta prasarana penunjang yang harus disiapkan demi tercapainya cita-cita menjadikan anak tumbuh optimal. Perencanaan ini idealnya bukan baru dimunculkan saat si bayi lahir, melainkan jauh-jauh hari sebelumnya. Dalam perencanaan ini harus dimasukkan pula rencana untuk memberikan pengalaman sebanyak-banyaknya kepada anak yang berarti menuntut penyediaan anggaran tertentu.

Itulah mengapa, tandas Elly, tekad untuk mengarahkan anak berkembang secara optimal mau tidak mau menuntut orang tua tidak berpikiran sempit hanya terfokus pada dirinya sendiri. Semisal hanya mengutamakan perhiasan, perabot rumah atau membeli rumah dan kendaraan kedua atau malah ketiga. Lalu

kalau semua benda tadi sudah didapat, masih sempatkah mencurahkan waktu sepenuhnya untuk memperhatikan anak-anak?

9. Pengetahuan Mengenai Perkembangan Anak

Orang tua harus melek pengetahuan mengenai perkembangan anak. Kalau tidak, mana bisa ia diharapkan mengenali tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui anaknya. Salah-salah ayah atau ibu memperlakukan anak secara tidak patut. Padahal dalam mengemban tugas sebagai orang tua, dua faktor perkembangan anak yakni usia kalender dan keunikan jiwa masing-masing anak tidak boleh luput dari pengamatan ayah dan ibu.

Contohnya, orang tua membiarkan saja anak batitanya berlaku pasif karena asyik nonton teve seharian tanpa adanya pemberian stimulasi konkret yang seharusnya dapat mengasah kemampuannya. Entah itu kemampuan motorik, kognitif, ataupun afektif, dan kemampuan verbal. Orang tua bersikap demikian semata-mata karena menganggap anak seusia ini belum mengerti apa-apa. "Padahal usia 0 hingga 3 tahun merupakan masa-masa pesat pertumbuhan otak," ujar Elly.

Menurutnya, orang tua tidak bisa menutup mata terhadap tahap perkembangan anak, dari perkembangan otak, fisik, sampai perkembangan sosial yang harus mendapat stimulasi terus-menerus berdasarkan kemampuan di usianya. Bagaimana dan seberapa besar porsi stimulasi yang pas hanya bisa dicermati berdasarkan tahapan usia dan keunikan masing-masing individu. Contohnya adalah anak usia 12-18 bulan sudah harus bisa berjalan, di usia 4 tahun sudah bisa makan sendiri, dan di usia 6 tahun sudah bisa mengikat tali sepatu sendiri. "Kalau ada orang tua yang masih menyuapi anak usia 6 tahun, itu namanya

melecehkan kemampuan si anak. Kalau tindak pelecehan ini dilanjutkan, kapan anak bisa berkembang optimal?"

Elly menganjurkan agar orang tua tidak pernah merasa lelah untuk terus berburu pengetahuan mengenai perkembangan anak. Toh sumbernya bisa dari mana saja, baik buku, majalah, koran, tabloid, seminar, pertemuan informal, sampai internet. Anggapan bahwa kecerdasan hanya terpatok pada skor IQ saja paling tidak bisa dikoreksi. Lantas, pemahaman akan berbagai aspek kecerdasan akan mendorong orang tua untuk menggali segala potensi yang dimiliki anaknya.

10. Penerapan Moral dan Disiplin

Menurut Elly, sebetulnya ketidaktahuan/kekurangan orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak disebabkan minimnya *awareness* (kesadaran), *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (sikap), dan *practice* (penerapan) atau AKAP. "Sekalipun orang tua harus berada di atas kursi roda, kalau dia memiliki AKAP, dia mampu kok menerapkan pola asuh yang benar agar perkembangan anaknya bisa optimal."

Lain soal kalau kekurangan tersebut mencakup aspek iman, mental, dan moral alias tidak menghadirkan Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari. "Jangankan berkembang optimal, kekurangan di bidang ini sih jelas-jelas bisa menjerumuskan anak." Selain itu, kedisiplinan mesti ditanamkan sejak dini. Bila tidak, di usia 8 tahunan ke atas, giliran anaklah yang akan "menguji" orang tuanya karena di usia itu anak mulai memasuki tahap kritis sekaligus pemberontakan.

Elly mengingatkan bahwa penerapan disiplin sudah bisa dilakukan sejak anak masih bayi. Mulailah dari hal-hal yang sangat sederhana semisal membiasakan anak mandi, makan dan tidur tepat waktu, buang air besar dan kecil di tempat tertentu dan

pada jam-jam tertentu, serta melatih anak membereskan mainannya setiap kali usai bermain.

DAMPAK NEGATIF KETIDAKSIAPAN ORANG TUA

Tidak mudah menjadi orang tua. Namun dengan tekad kuat dan kemauan keras, semua orang berpeluang menjadi orang tua yang ideal. Bagaimana kalau tidak?

Tak bisa dipungkiri bahwa pola asuh yang tidak tepat akan membuahkan perkembangan anak yang tidak optimal. Anak tumbuh jadi pribadi agresif, tidak bisa mandiri, dan tipis rasa percaya dirinya. Menurut **Evi Elviati, P.Si.**, banyak hal yang menjadi faktor penyebabnya. Salah satunya adalah ketidaksiapan orang tua mendapatkan buah hati.

Seberapa jauh soal ketidaksiapan orang tua memperoleh anak perlu ditelusuri jauh ke belakang sebelum mereka menikah. Umumnya mereka tidak tahu atau tidak memikirkan secara matang bagaimana rencana jangka panjang setelah menikah. Semisal apakah mau punya anak atau tidak. Lalu jika ya, kapan sebaiknya memiliki anak. Apakah segera setelah menikah, atautkah ditunda lebih dulu sampai mereka merasa mapan, baik secara mental maupun finansial.

PEMICU KETIDAKSIAPAN

Secara mental ketidaksiapan orang tua bisa dipicu oleh beberapa penyebab, seperti umur orang tua yang terlalu muda, masih sekolah/kuliah, serta tidak tahu bagaimana caranya mendidik anak. Sementara dari faktor finansial umumnya lebih karena kondisi keuangan keluarga yang belum mendukung. Entah suami belum punya pekerjaan tetap, suami/istri sedang

sibuk mengejar karier, melanjutkan pendidikan, ataupun sudah punya banyak anak. Semua hal tersebut bisa menjadi pemicu ketidaksiapan orang tua menerima kehadiran si kecil di tengah-tengah mereka, apalagi mendidiknya.

Padahal ketidaksiapan ini akan berbuntut panjang. Pasangan suami istri seperti ini jadi tidak pernah mandiri. Peralannya, mereka akan selalu menggantungkan segala sesuatunya pada orang tua mereka dalam pengasuhan si kecil. Jika ketergantungan tersebut dalam batas-batas wajar mungkin tidak terlalu jadi masalah. Artinya, kakek-nenek si kecil hanya merupakan pihak yang dimintai bantuan untuk sementara waktu.

Saat merawat si kecil, contohnya, pasangan muda memerlukan figur tempat bertanya. Nah, orang tua sebagai sosok yang telah banyak makan asam garam alias lebih berpengalaman tentu bisa dijadikan tumpuan. Idealnya, setelah belajar banyak dari orang tuanya, pasangan muda ini haruslah tetap belajar merawat anaknya sendiri.

AKIBAT KETERGANTUNGAN BERLEBIH

Jika ayah dan ibu memiliki ketergantungan berlebih pada kakek-nenek tanpa mau belajar sedikit pun bagaimana caranya merawat dan mengasuh anak, orang tua sendirilah yang sebetulnya bermasalah. Apalagi jika bantuan yang diberikan tidak hanya berbentuk fisik, tapi juga bantuan finansial. Jika kebiasaan tidak sehat semacam ini dibiarkan, dikhawatirkan kemandirian pasangan sebagai orang tua pun jadi terhambat. Sementara pasangan suami istri juga tidak terbebas dari bayang-bayang orang tuanya.

Konsekuensinya, pola asuh yang diterapkan mau tidak mau lebih "berbau" konsep kakek-neneknya dan bukannya pola asuh si orang tua. Namun ketergantungan berlebih ini sering

membuat pasangan muda enggan protes karena sungkan. Kalau mereka protes, mungkin saja kakek-nenek akan melepaskan cucunya tanpa pengasuhan sama sekali yang justru membuat pasangan muda ini kelabakan.

Akibatnya, sangat mungkin terjadi inkonsistensi dalam pengasuhan karena orang tua tidak berani mengoreksi pola asuh kakek-nenek. Apa yang dilarang orang tua, contohnya, justru dibolehkan oleh kakek-neneknya. Sementara si anak sendiri pun akan bingung, mana yang benar dan perlu diikutinya serta mana pula hal yang salah.

AKIBAT PEMAHAMAN SALAH

Ketidaksiapan orang tua mengasuh anak, bisa juga disebabkan oleh minimnya wawasan orang tua terhadap pola asuh yang baik. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak, menyebabkan ia tidak tahu pola asuh terbaik buat anak-anaknya.

Psikolog dari Essa Consulting Group ini menambahkan, minimnya wawasan tentang perkembangan anak, ditambah ketidaksiapan menjadi orang tua, akan membuat orang tua memiliki pemahaman salah. Salah satunya adalah menganggap anak sebagai miniatur manusia dewasa. Anak diperlakukan layaknya orang dewasa. Aturan yang dibuat pun tak jarang sama persis bagi orang dewasa. Tak heran banyak orang tua yang memberlakukan sanksi fisik yang keras buat anak.

Pendek kata, anak tidak diperlakukan sebagaimana fitrahnya untuk tumbuh dan berkembang melalui tahapan-tahapannya. Masing-masing menyimpan berbagai hal unik. Pemahaman yang salah membuat anak jadi tidak bebas bermain ataupun melakukan "kenakalan-kenakalan" yang wajar. Anak jadi kurang belajar karena bagaimana ia bisa tumbuh optimal jika

lingkungan terdekatnya tidak mendukung. Padahal anak tidak secara otomatis bisa tumbuh mandiri menjadi dewasa. Ia butuh proses belajar dan orang tua yang mesti mendidik dan memberi stimulasi.

AKIBAT DIANGGAP BEBAN

Kalau anak sudah dianggap sebagai beban yang memberatkan, sangat mungkin orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Itulah mengapa tindak kekerasan pada anak, baik secara fisik maupun nonfisik, umumnya merupakan indikator ketidaksiapan orang tua menerima kehadiran sang buah hati.

Kekerasan fisik adalah tindakan yang bertujuan melukai, menyiksa, menganiaya, atau memperlakukan anak secara kasar. Tindakan tersebut bisa dilakukan lewat anggota tubuh seperti tangan atau kaki, atau lewat bantuan alat-alat lain. Beberapa tindakan yang dikategorikan sebagai tindak kekerasan fisik antara lain memukul, menjewer, dan menendang.

Sedangkan kekerasan nonfisik merupakan bentuk kekerasan yang melibatkan kata-kata, baik berupa ancaman atau kata-kata kasar atau yang tidak pantas. Tindakan ini bisa mengganggu atau menekan emosi anak sebagai korban. Secara kejiwaan, anak jadi tidak berani mengungkapkan pendapat, kelewat penurut dan terkondisikan sebagai sosok yang selalu bergantung. Akibatnya, anak dalam keadaan tertekan, takut, bahkan stres.

Dampak jangka panjangnya, anak akan merekam semua bentuk kekerasan yang pernah diterima/dialaminya. Besar kemungkinan anak akan tumbuh jadi pribadi yang agresif. Selanjutnya, kelak saat si anak jadi orang tua, bisa jadi ia akan

menerapkan pola asuh berlandaskan kekerasan hingga terbentuk lingkaran setan yang tiada berujung.

AKIBAT DIANGGAP SUBORDINAT

Yang juga sering terjadi, orang tua menganggap anak sebagai subordinat alias bawahannya. Antara lain tampak dari pola asuh otoriter yang diterapkan pada anak. Anak dituntut untuk selalu mematuhi aturan yang diberlakukan orang tua. Protes merupakan perbuatan yang diharamkan, dan anak sama sekali tidak memiliki posisi tawar di hadapan orang tuanya. Anak diharuskan selalu mengalah pada orang tua dan tidak diperbolehkan melontarkan kritik terhadap apa pun yang dilakukan orang tua.

Akibatnya, muncul pemahaman bahwa anak selalu salah sementara orang tua tidak pernah salah. Tak heran kalau anak akan tumbuh menjadi pribadi yang apatis.

Anggapan anak sebagai subordinat juga membuat orang tua secara terus-menerus memosisikan anak sebagai bocah cilik atau sosok yang tidak dewasa. Anak tidak pernah dibiarkan tumbuh menjadi pribadi mandiri karena tidak mengenal budaya memilih. Ia terbiasa didikte tanpa pernah mendapat kesempatan untuk memilih. Selain menjadi apatis, sebaliknya bisa saja anak menjadi sosok yang selalu minta dilayani. Apa-apa selalu minta kepada orang tuanya. Semua yang diinginkan tinggal teriak dan tunjuk pembantu.

Yang juga tak kalah menyedihkan, anak tidak pernah merasa dihargai pendapat dan usahanya. "Namanya juga anak-anak, tahu apa sih dia?" begitu yang selalu terlontar. Apa pun yang dilakukan anak dianggap tidak pernah sempurna. Padahal semestinya orang tua tetap memberi penghargaan. Saat anak membantu cuci piring, meski tidak sebersih hasil kerja orang tua,

harusnya dipuji dan dihargai. Ingat, kemauan anak untuk membantu merupakan langkah awal menuju kemandirian.

DIANGGAP INVESTASI

Pemahaman lain yang kurang tepat akibat kurangnya wawasan adalah anggapan anak sebagai salah satu bentuk investasi. Jika orang tuanya petani, anak diibaratkan sebagai benih yang disebar di ladang luas. Setelah tumbuh dan menghasilkan buah berlimpah, si petanilah yang merasa berhak menikmati hasil panen. Memang tidak salah jika anak berkewajiban membantu orang tuanya. Bahkan agama pun menekankan pentingnya sikap berbakti kepada orang tua. Meski begitu, segala bentuk bantuan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan anak.

Seharusnya patut diingat bahwa anak juga mesti bertahan dalam mengarungi kehidupannya. Suatu saat ia akan membentuk keluarganya sendiri yang menjadi tanggung jawabnya. Pemahaman yang salah membuat beban tanggung jawab anak semakin berat. Selain harus memperjuangkan kehidupannya sendiri, ia pun mesti menanggung beban hidup orang tuanya.

PERSIAPAN MENTAL

Iya sih tidak semua keinginan manusia bisa dikabulkan karena semua terpulang pada Yang Maha Kuasa. Saat orang tua berharap tidak memiliki momongan dalam waktu dekat, kenyataan berbicara lain. Mau tidak mau orang tua mesti siap menerima keadaan tersebut. Nah, agar bisa siap menerima situasi dan kondisi apa pun, tak ada cara lain kecuali menambah wawasan tentang dunia anak lewat media apa saja. Bertanya kepada para pakar di bidangnya juga sangat dianjurkan agar orang tua semakin arif dalam mendidik putra-putrinya.

Memahami setiap tahapan perkembangan anak dan mengenali karakternya masing-masing akan sangat membantu orang tua dalam menerapkan pola asuh yang efektif bagi anak. Contoh konkretnya, ketika anak usia batita sering berlaku agresif, orang tua yang tidak paham mungkin akan langsung memarahi atau memberikan sanksi keras kepada si anak. Namun, tidak demikian halnya dengan orang tua yang sudah memahami tahapan perkembangan anak. Orang tua semacam ini bisa mengantisipasi sekaligus memberi arahan kepada si kecil. Kalaupun terpaksa menjatuhkan sanksi, pastilah sanksi yang diberikan bersifat mendidik.

Tidak hanya itu. Berbekal pemahaman dan wawasan luas, orang tua juga bisa mendeteksi berbagai gangguan dan kelainan yang muncul dalam diri anak. Ketika anaknya yang menjelang usia dua tahun belum juga bisa berjalan, orang tua akan segera mengeceknya dan berkonsultasi secara intens pada ahlinya mengapa hal itu bisa terjadi. Dari konsultasi itulah ia jadi tahu stimulasi seperti apa dan seberapa banyak porsi yang mesti diberikan kepada si anak.

DIDIKLAH ANAK

DENGAN LEMBUT

DAN KASIH SAYANG

**NUKILAN HIKMAH
MENJADI ORANG TUA
EFEKTIF**



SENI MENDIDIK ANAK

Seorang bapak girang sekali, *upload* anaknya yang SD kelas 5 menjadi juara! Bahkan tak tanggung-tanggung juara 1.

Dalam statusnya berbunyi: Anak siapa dulu dong, lihat anak gue juara 1. Beda dengan kakak-kakaknya dulu pulang paling bawa piagam doang. Ditanya juara berapa, kakak-kakaknya hanya bilang sambil menunduk "Tony hanya dapat juara harapan ayah!", sedangkan kakak tertuanya paling ditanya juara apa, ia hanya bisa bilang "Tina pulang latihan PMR ayah, bukan ikut lomba"

Lalu ada yang tanya di komentar? Alhamdulillah akhirnya adik Ragil juara ya? Ikut lomba apa?

Dibalas komentar bapaknya, ya dong juara. Juara pertama lomba menggambar tingkat TK.

Kontan yang bertanya komentar balik dengan memberikan gambar 😊

Ini status yang dibuat oleh teman FB saya yang saat ini mungkin sudah tidak aktif lagi.

Sang Ragil, sudah berulang kali ikut lomba-lomba namun tak pernah juara, ia selalu dibanding-bandingkan dengan teman-temannya bahkan harus hebat dari kakak-kakaknya hingga ia harus cari cara bagaimana pulang membawa piala agar sang ayah senang.

Sedang sang kakak Tony, walau ia hanya juara harapan ketika ikut lomba sekarang ia telah lulus *cumlaude* di ITS sedangkan kakaknya Tina yang tak pernah juara karena ia hanya sibuk PMR, telah menjadi dokter spesialis anak.

Sedangkan sang Ragil, masih kelas X SMA di salah satu pesantren dan sering murung dan tak berani pulang jika ia liburan. Ia memilih *happy* di pesantren.

Namun ayah baru tersadar bahwa piala dan juara bukan penentu keberhasilan anaknya masa depan namun keberhasilan itu ditumbuhkan dari bagaimana anak dimotivasi dan didukung.

Akhirnya sang ayah yang menjadi konselor anak Ragilnya agar ia tegar dan semenjak tahu anaknya trauma pulang, ia yang sering datang ke pesantren dan dengan sabar membangkitkan semangat anaknya seraya tak lupa selalu memeluk anaknya dan tak henti meminta maaf.

Itulah seni mendidik anak, tak bagus membandingkan antar anak-anaknya dan tak harus menjadi juara untuk bisa mencapai kesuksesan masa depan karena tiap anak diciptakan berbeda dengan garis tangan yang telah ditentukan.

Sebagai orang tua hanya sebagai fasilitator dan motivator saja.

ARTI SEORANG AYAH; PESAN UNTUK KEDUA ANAKKU DARI ABBI DAN BUAT CATATAN UMMI.

Ketika kita lahir ayah adalah orang yang paling bahagia selain ibu. Kita bagaikan penghibur dan penyemangat di kala dia merasa lelah, akan semua pekerjaan dikantor. Ayah selalu mengajak kita berbicara ketika kita masih bayi, dia juga yang menggenggam tangan ini dengan begitu erat ketika kita baru belajar berjalan. Dia selalu berdoa dan berharap agar kita menjadi anak yang terbaik untuk keluarga.

Setelah kita memasuki bangku sekolah, berbaur dengan lingkungan sekitar perlahan pandangan kita terhadap seorang ayah menjadi begitu jelek. Terlebih ketika kita tumbuh menjadi seorang anak remaja, rasa ingin bebas dalam diri kita yang begitu

menggebuk-gebuk membuat kita memandang bahwa ayah adalah sosok yang jahat. Yang mengekang dan mendidik kita dengan begitu keras. Namun, ketika tumbuh dewasa lalu kita menyadari bahwa didikannya yang keras itu semata-mata dia hanya ingin melindungi kita dari hal-hal buruk di luar rumah.

"Ayah itu seseorang yang pintar berbohong, ketika sakit dia akan berkata dia baik-baik saja."

Definisi seorang ayah untuk masing-masing orang tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang bilang: "Ayah itu seseorang yang mempunyai pendirian yang kukuh dan tak tergoyahkan." Ada pula yang berkata: "Ayah itu seseorang yang pintar berbohong, ketika sakit dia akan berkata dia baik-baik saja." Seorang Ayah akan berkata sesuatu yang tak sesuai dengan apa yang dia rasakan.

Seorang ayah juga ternyata diam-diam membuat akun media sosial agar bisa mengawasi pergaulan anak-anaknya di dunia maya. Ayah tetaplah seorang manusia biasa, dia juga dapat merasa kecewa ketika kepercayaannya kamu hancurkan. Dia juga merasa sedih ketika harus melepas anaknya merantau, walaupun kadang dia kelihatan yang paling mendukungmu untuk pergi ke perantauan. Dia selalu merindukanmu saat berjauhan, tapi selalu kalah dengan gengsi yang begitu tinggi. Dia akan ikut menangis ketika melihatmu menangis, tapi menangisnya di dalam hati depan anak harus *stay cool*.

Hahahaha, begitulah seorang ayah.

Ayahmu adalah ayah versi paling terbaik yang Allah berikan kepadamu dan mungkin tidak akan ditemukan di mana pun kamu pergi.

Setiap ayah mempunyai kelebihan dan kekurangan. Mempunyai caranya masing-masing dalam mendidik anak-anaknya. Ada ayah yang mungkin jago bermain ngasih kuliah

dan pengajian tapi dalam bidang olahraga tidak begitu bagus tetapi tetap mendukungmu menjadi juara futsal, sepak bola & bulu tangkis, ada juga ayah yang jago dalam olah raga tapi mungkin untuk dakwah tak jago, dan sebagainya.

Dalam hal mendidik juga ada ayah yang mendidik anaknya dengan begitu otoriter, ada ayah yang mendidik anaknya dengan memberikan kebebasan untuk semua hal, dan lain sebagainya. Jadi, jangan pernah berpikir bahwa ayah si A lebih baik atau mungkin ayah si B lebih baik. Karena, ayahmu adalah ayah versi paling terbaik yang Allah berikan kepadamu dan mungkin tidak akan ditemukan di mana pun kamu pergi.

Salam hatimu harus tertanam *I Love U, Ayah.*

Seburuk apapun sifat yang ayah miliki, dia akan selalu menjadi kebanggaan untuk anak-anaknya. Maaf, kami sebagai anak sering membuatmu kecewa dan merusak kepercayaan yang kamu berikan. Ayah harus tahu kami menyayangimu seperti kami menyayangi ibu.

Kami mungkin jarang mengatakan bahwa rindu padamu, yah kami sepertimu ayah penuh dengan rasa gengsi tapi sebenarnya kami begitu rindu. Kami selalu mencintaimu ayah dan kau tak akan pernah tergantikan.

Tetapi percayalah, ayah memiliki arti sendiri di mata anak-anaknya!

Seorang anak butuh bapaknya bukan untuk meminta uang jajan, tetapi butuh keteladanan walau hanya berupa usapan pada pipi sang putri dan usapan pada rambut kepala sang putra karena itu akan menentramkan jiwa gersang sang anak.

Seorang anak mencari ibunya, bukan karena ia lapar. Namun ia butuh perhatian dan kasih sayang. Anak laki-laki butuh contoh yang baik dari ibunya agar kelak dapat jodoh yang

lebih baik dan seorang anak perempuan butuh ibunya karena ia ingin kelak menjadi ibu yang penyayang melebihi ibunya.

Jangan ukur kebutuhan anak pada ayah dan ibu hanya urusan materi. Karena yang dibutuhkan urusan perhatian, kasih sayang dan teladan jauh lebih berharga untuk masa depannya!

Anak tak perlu ayah yang hebat di kantor,

Ibu yang super kreatif jualan di medsos.

Dengan dalih untuk kebutuhan rumah tangga.

Karena anak hanya butuh waktu yang berharga agar ia bisa merasakan kebersamaan yang berkualitas dengan kedua orang tuanya.

Harta bisa dicari, namun ketika anak kehilangan kasih sayang dan perhatian. Maka kelak orang tua akan kehilangan kebahagiaan masa tuanya karena anak akan sibuk dengan kehidupan dirinya.

HYPNOCOUPLE

"Sugesti Ketika Suami Menghadapi Masalah"

Para Istri yang luar biasa! pasangan suami istri sudah semestinya saling mendukung dalam suka maupun duka, tapi sering kali melupakan janji yang akhirnya seperti sekadar kata basa-basi itu.

Apa sajakah hal yang perlu dilakukan istri ketika suaminya menghadapi masalah? Baik masalah keuangan, masalah dalam pekerjaan, ataupun masalah kesehatan? Pada saat suami mendapatkan masalah, kehadiran istri, belaian istri, kata-kata lembut istri bahkan tatapan sayang istri adalah sugesti luar biasa yang membangkitkan motivasi suami yang sedang *down* secara mental saat mendapatkan masalah.

Berikut sedikit ulasannya:

1. Berikan ruang untuknya.

Sebagai pasangannya, para istri yang luar biasa! pasti sudah tahu sedikit banyak tentang karakter dan kepribadian suami. Jadi bisa sekali coba membaca gelagatnya. Kalau dia lebih mudah tenang jika dibiarkan sendirian untuk beberapa saat, maka lakukan seperti itu. Jika dia bisa cepat kembali ceria setelah berjalan-jalan, maka coba saja.

Intinya berikan ruang untuknya. Untuk sementara istri yang perlu mengontrol diri dan membiarkan pasangan untuk melakukan apa yang dia mau. Istri hanya perlu berada di sampingnya saja. Karena lebih banyak tipologi seorang suami tidak ingin orang lain termasuk istrinya ikut campur masalah yang dihadapinya, maka walau istri tahu masalah suami, cukup lah sementara waktu berdiam diri.

Jangan banyak tanya, apalagi menggurui "Abang ini kalau saya punya masalah, saya ceritakan semuanya ke Abang, namun saat Abang punya masalah, nggak pernah mau cerita! Abang nggak percaya sama saya ya?"

Kondisi malah tidak menjadi baik, malah akan terjadi mala petaka kedua dalam keluarga.

Terkadang seseorang hanya butuh orang terkasih berada di sampingnya untuk bisa merasa lebih tenang dan nyaman.

2. Pilih kata-kata yang menenangkan.

Saat suami sedang terbakar emosinya karena punya masalah, maka istri perlu jadi air untuk mendinginkan dan menjernihkannya. Saat mengobrol, pilihlah kata-kata yang menenangkan. Dengan nada lembut, istri perlu membuat suami merasa nyaman mungkin.

Tidak perlu ada kata pertanyaan "Abang punya masalah? Abang butuh kopi?" Cukup lakukan apa yang ingin dilakukan, buat kopi dan temani ia duduk atau berbaring, itu sudah cukup menghilangkan penat perasan suami.

Jangan paksa suami untuk menceritakan semua masalah yang dihadapinya. Nanti ketika ia sudah siap, dia pasti akan menceritakan semuanya.

3. Lakukan kegiatan yang belum pernah dilakukan bersama.

Ciptakan *quality time* berdua dengan suami. Lakukan hal atau kegiatan yang selama ini belum pernah dilakukan. Menonton film bersama, tertawa bersama, jalan-jalan keliling kompleks perumahan bersama, lakukan hal-hal yang membuat hubungan suami istri kembali hangat. Biarkan suami melupakan sejenak permasalahan yang tengah menderanya.

Yang paling mudah dilakukan untuk sugesti non verbal adalah, pegang erat tangannya dengan kelembutan. Tidak perlu ucapan dengan kata-kata namun bisikkan dalam hati bahwa para istri hebat ada untuk suami tercinta. Karena kata-kata dalam hati lebih kuat getarannya dari pada apa yang diucapkan.

Bila tidur, lakukan belaian dan bermanja dengan suami apalagi saat suami sedang dirundung masalah. Itu adalah hipnotis paling jitu untuk menetralkan semua persoalan yang ada.

Jangan lupa bahwa HYPNOCOUPLE yang paling ampuh adalah salat jamaah bersama dan akhiri dengan mencium tangan suami sambil mengucapkan terima kasih dan mohon maaf. Maka tak akan ada suami yang tak tenang bersama para istri salihah.

Bagaimana pun, seorang suami selalu membutuhkan istri yang menguatkannya di kala lemah. Mari menjadi istri yang dapat membangkitkan semangat suami saat ia terpuruk.

PARENTING ISLAMI, SALAH SATU KONSEP MENDIDIK ANAK

Saat menikah dan kemudian berharap memiliki seorang anak; seharusnya kita juga telah mempersiapkan konsep seperti apa yang hendak kita terapkan dalam mendidik anak kita kelak, karena mendidik anak dalam Islam memiliki tata cara dan aturan tersendiri.

Di dalam Islam, anak memiliki kedudukan tersendiri yang harus kita jadikan pegangan dalam memilih model/cara mendidik anak yang akan kita lakukan.

KEDUDUKAN ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM

Mendidik anak dalam Islam harus didasarkan pada petunjuk dari Allah, yaitu Al-Quran, karena Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang kewajiban anak kepada orang tua, namun juga kewajiban orang tua kepada anaknya.

Dan berikut ini adalah pandangan Al-Qur'an tentang anak, yang perlu kita ketahui dalam mendidik anak.

1. Anak sebagai Amanah bagi Orang Tuanya

Selayaknya para bijak mengatakan bahwa sesungguhnya anak-anak bukanlah milik kita; mereka adalah titipan dari Allah kepada kita. Untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk mendidik anak sesuai dengan yang telah Allah perintahkan. Jadi, adalah kesalahan bagi orang tua apabila seorang anak jauh dari ajaran Islam.

2. Anak sebagai Generasi Penerus

Anak adalah harapan di masa depan; merekalah kelak yang akan menjadi pengaman dan pelopor masa depan agama dan bangsa. Jadi wajib bagi kita mendidik mereka untuk menjadi

generasi tangguh di masa depan. Lebih jauh, Allah memerintahkan kita sebagai orang tua untuk menjauhkan mereka dari api neraka kelak.

3. Anak adalah Tabungan Amal Kita di Akhirat

Seperti telah kita tahu, bahwa selain amal kita di dunia, sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang saleh merupakan amalan yang pahalanya akan terus mengalir hingga hari penghitungan kelak. Jadi, mendidik anak sesuai perintah Allah tetaplah merupakan keuntungan bagi diri kita juga pada akhirnya.

4. Anak adalah Penghiburan dan Perhiasan Dunia bagi Orang Tuanya

Anak adalah perhiasan bagi orang tua. Di satu sisi, ia akan menjadi penghibur di kala lelah dan kesusahan melanda, namun di satu sisi, ia juga dapat menggelincirkan dari jalan Allah.

PENDIDIKAN YANG MEMBAHAGIAKAN MODAL KEBERHASILAN MASA DEPAN ANAK.

Salah satu fungsi dari lembaga pendidikan adalah membentuk kompetensi siswa untuk mencapai kebahagiaan. Salah satu dasar untuk mencapai kebahagiaan sebagai kaum terdidik adalah mempunyai kemampuan untuk memberi manfaat kepada manusia lainnya.

لِلنَّاسِ أَنْفَعُهُمْ النَّاسُ خَيْرٌ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).

Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* no:3289).

Sejatinya esensi dan hakikat kemanusiaan tidak akan pernah berubah yaitu kemanfaatan bagi orang lain dan alam, namun dinamika sains dan teknologi yang acap kali menggerus nilai-nilai moral, etik dan agama. Karena itu, hemat saya, orientasi baru pedagogi yang semestinya dikembangkan ke depan adalah antara lain pendidikan yang membahagiakan dan bukan mencerdaskan; pendidikan yang menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam dan teknologi; dan pendidikan yang mengintegrasikan potensi jasad, akal, dan kalbu.

Yang menjadi tujuan akhir (*ultimate goal*) dari pendidikan sesungguhnya adalah kebahagiaan dan bukan kecerdasan. Karena kecerdasan, sesungguhnya hanyalah sarana atau prakondisi menuju kebahagiaan, bukan tujuan akhir dari pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Mukaddimah UUD 1945 maupun dalam UU Sisdiknas No. 30 Tahun 2013.

Kecerdasan bukan segalanya, bahkan cukup banyak ilmuwan yang mati bunuh diri karena depresi dan putus asa. Sekadar menyebut beberapa saja dari deretan ilmuwan besar dunia yang mati bunuh diri, ada Nicolas Leblanc, ahli kimia dan ahli bedah berkebangsaan Prancis yang terkenal, Alan Turing matematikawan terkemuka Inggris, Ludwig Eduard Boltzmann fisikawan Austria yang terkenal di bidang mekanika statistik dan termodinamika statistik, Edwin Armstrong insinyur listrik Amerika yang menemukan radio FM, dan masih banyak lagi.

Para ilmuwan besar dunia itu, adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan luar biasa. Namun mereka tidak bahagia karena jauh dari agama dan praktik pendidikan yang berorientasi pada bagaimana meraih kebahagiaan melalui Agama. Agama

mengajarkan orang bisa meraih kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Artinya, baik yang cerdas, setengah cerdas dan kurang cerdas pun harus meraih kebahagiaan.

Secara pedagogi, pendidikan yang membahagiakan adalah pendidikan yang bisa mempertahankan jati diri dan hakikat kemanusiaan peserta didik dan mengarahkan mereka menjadi manusia mandiri yang sadar untuk kembali kefitrahannya. Salah satu praktik sederhana dari pendidikan yang membahagiakan adalah saat kita bisa memberikan sebagian rezeki kita kepada mereka yang membutuhkan. Karena itu, hemat saya, orientasi pedagogi ke depan adalah bagaimana memberikan teladan dan edukasi yang terus-menerus tentang pentingnya sikap-sikap positif sebagai prakondisi meraih kebahagiaan.

Meraih kebahagiaan itu, sungguh sederhana. Yakni saling berbagi, saling mengajak kepada kebaikan dan menghindari kemungkaran, saling peduli, saling tolong-menolong, saling meningkatkan dan nasihat-menasihati, saling memaafkan, saling asah, asih dan asuh, empati, simpati, cinta dan sayang, saling menghormati. Semuanya nilai-nilai luhur itu yang diperintahkan Allah Taala.

Manusia Indonesia yang harus dibangun ke depan adalah manusia yang mampu membangun hubungan dan pola relasi yang seimbang dan proporsional dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, alam, dan teknologi.

Muara dari keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam dan teknologi mesti menciptakan dedikasi dan penghambaan yang totalitas kepada Allah Swt., meraih kebahagiaan, menyelamatkan dan memakmurkan bumi dan alam, dan menempatkan teknologi sekadar alat untuk menambah kualitas hidup (*quality of life*) manusia dan meningkatkan daya saing suatu produk kreatif.

Maka dari awal Lenterahati Islamic Boarding School telah bertekad bulat membuat suasana belajar yang membahagiakan, karena dengan sistem dan cara belajar yang membahagiakanlah seorang anak akan mampu mengejawantahkan kemampuannya kelak untuk manfaat bagi sesama dan selama ia menempuh pendidikan yang membahagiakan maka proses transformasi ilmu akan mudah diserap oleh sang siswa apalagi dibarengi dengan keteladanan oleh para gurunya.

ANAK MENDIDIK ORANG TUA

Awan sedikit mendung, ketika kaki kecil Yani berlari-lari gembira di atas jalanan Menyeberangi kawasan lampu merah Karet. Baju merahnya yang kebesaran melambai lambai di tiup angin. Tangan kanannya memegang es krim sambil sesekali mengangkatnya ke mulutnya untuk dicicipi, sementara tangan kirinya mencengkeram ikatan sabuk celana ayahnya.

Yani dan ayahnya memasuki wilayah pemakaman umum Karet, berputar sejenak ke kanan dan kemudian duduk di atas seongkok nisan “Hj. Rajawali binti Muhammad 19-10-1905:20-01-1965” “Nak, ini kubur nenekmu mari kita berdoa untuk nenekmu” Yani melihat wajah ayahnya, lalu menirukan tangan ayahnya yang mengangkat ke atas dan ikut memejamkan mata seperti ayahnya. Ia mendengarkan ayahnya berdoa untuk neneknya...

“Ayah, nenek waktu meninggal umur 50 tahun ya Ya?” Ayahnya mengangguk sembari tersenyum sembari memandang pusara ibunya. “Hmm, berarti nenek sudah meninggal 36 tahun ya Yah...” kata Yani berlagak sambil matanya menerawang dan jarinya berhitung. “Ya, nenekmu sudah di dalam kubur 36 tahun

... “ Yani memutar kepalanya, memandang sekeliling, banyak kuburan di sana.

Di samping kuburan neneknya ada kuburan tua berlumut “Muhammad Zaini: 19-02-1882: 30-01-1910” “Hmm.. kalau yang itu sudah meninggal 91 tahun yang lalu ya Ya?” jarinya menunjuk nisan di samping kubur neneknya. Sekali lagi ayahnya mengangguk. Tangannya terangkat mengelus kepala anak satu-satunya. “Memangnya kenapa, Nduk?” Kata sang ayah menatap teduh mata anaknya. “Hmmm, ayah kan semalam bilang, bahwa kalau kita mati, lalu dikubur dan kita banyak dosanya, kita akan disiksa di neraka,” kata Yani sambil meminta persetujuan ayahnya. “Iya, kan, Yah?” Ayahnya tersenyum.

“Lalu?”

“Iya... Kalau nenek banyak dosanya, berarti nenek sudah disiksa 36 tahun dong Yah di kubur?”

Kalau nenek banyak pahalanya, berarti sudah 36 tahun nenek senang di kubur.... Ya nggak Yah?” Mata Yani berbinar karena bisa menjelaskan kepada ayahnya pendapatnya. Ayahnya tersenyum, namun sekilas tampak keningnya berkerut, tampaknya cemas..... “Iya Nak, kamu pintar,” kata ayahnya pendek.

Pulang dari pemakaman, ayah Yani tampak gelisah di atas sajadahnya, memikirkan apa yang dikatakan anaknya ... 36 tahun ... hingga sekarang... kalau kiamat datang 100 tahun lagi 136 tahun disiksa ... atau bahagia di kubur ... Lalu ia menunduk ... meneteskan air mata ...

Kalau ia meninggal ... lalu banyak dosanya ... lalu kiamat masih 1000 tahun lagi berarti ia akan disiksa 1000 tahun? *Innalillaahi wa inna ilaihi rooji'un* ... air matanya semakin banyak menetes... Sanggupkah ia selama itu disiksa? Iya kalau kiamat 1000 tahun ke depan ... Kalau 2000 tahun lagi? Kalau

3000 tahun lagi? Selama itu ia akan disiksa di kubur ... lalu setelah dikubur? Bukankah akan lebih parah lagi? Tahankah? Padahal melihat adegan preman dipukuli massa ditelevisi kemarin ia sudah tak tahan?

Ya Allah ... ia semakin menunduk ... tangannya terangkat ke atas ... bahunya naik turun tak teratur... air matanya semakin membanjiri jenggotnya

Allahumma Izal Akhiro hayatina Bikhusnil khootimah berulang kali dibacanya doa itu hingga suaranya serak ... dan ia berhenti sejenak ketika terdengar batuk Yani.

Dihampirinya Yani yang tertidur di atas dipan bambu... dibetulkannya selimutnya. Yani terus tertidur ... tanpa tahu, betapa sang bapak sangat berterima kasih padanya karena telah menyadarkannya ... arti sebuah kehidupan ... dan apa yang akan datang di depannya...

CARA RASULULLAH MEMBAHAGIAKAN ANAK-ANAK

Kasih sayang dalam mendidik anak tentu sangat dibutuhkan. Terlebih lagi ketika anak tersebut masih dalam usia anak-anak. Contoh teladan kita, yaitu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah mengajarkannya kepada kita semua. Beliau demikian kasih sayang terhadap anak-anak beliau, dan juga terhadap anak para shahabatnya *radhiyallahu 'anhum*.

Berikut ini kami cantumkan beberapa hadis yang menunjukkan betapa beliau sangat sayang terhadap anak-anak.

Pertama, hadis yang diriwayatkan dari Shahabiyah Ummu Khalid bin Khalid *radhiyallahu 'anha*,

فَقَالَ صَغِيرَةٌ سَوْدَاءُ حَمِيصَةٌ فِيهَا بَيْتَابٍ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ أْتَيْ
تُحْمَلُ بِهَا فَأْتَيْ خَالِدٍ بِأَمِّ انْتُونِي قَالَ الْقَوْمُ فَسَكَتَ هَذِهِ نَكَسُوا أَنْ تَرَوْنَ مَنْ
خَضِرًا عَلَّمَ فِيهَا وَكَانَ وَأَخْلَقِي أَبِي وَقَالَ سَهَافًا لِبَيْدِهِ الْحَمِيصَةَ فَأَخَذَ
سَنَاهُ هَذَا خَالِدٍ أُمَّ يَا فَقَالَ صَفْرًا وَأُ

“Didatangkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sebuah baju gamis kecil berwarna hijau. Lalu beliau bertanya, “Menurut kalian siapa yang (cocok) memakainya?” Para sahabat terdiam. Lalu beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Datangkan kemari Ummu Kholid.” Lalu aku pun dibawa sambil digendong. Kemudian beliau mengambil gamis tersebut dengan tangannya dan memakaikannya. Beliau kemudian berkata, “Mudah-mudahan (bajunya, pen.) awet.” Pada baju tersebut ada hiasan garis berwarna hijau atau kuning. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam juga berkata, “Wahai Ummu Khalid, ini bagus.” (HR. Bukhari no. 5823)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam demikian perhatian kepada anak-anak, sampai beliau pun mengerti kepada siapa baju tersebut bagus dikenakan. Demikian pula beliau sangat penyayang kepada anak-anak, karena pada hadis ini beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam memuji Ummu Khalid dengan bahasa daerah asalnya, yaitu bahasa Habasyah (Etiopia) dengan mengatakan (سَنَاهُ هَذَا). Ini juga menjadi perhatian bagi kita, bahwa di antara kiat mendekati diri kepada anak-anak adalah dengan menggunakan bahasa yang biasa mereka gunakan atau bahasa yang mereka pahami.

Kedua, hadis yang diriwayatkan dari sahabat Al-Hasan radhiyallahu ‘anhu sebagaimana diceritakan dari Abu Bakrah radhiyallahu ‘anhu,

الْحَسَنُ وَثَبَ سَجَدَ فَإِذَا يُصَلِّي كَانَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ
 رَفَعًا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ فَيَرْفَعُ عُنُقَهُ وَعَلَى ظَهْرِهِ عَلَى
 رَسُولَ يَا قَالُوا صَلَاتُهُ قَضَى فَلَمَّا مَرَّةً غَيْرَ ذَلِكَ فَعَلَ قَالَ عَرَصَيْنَلْنَا رَفِيقًا
 مِنْ رِيحَانَتِي إِنَّهُ قَالَ صَنَعْتَهُ رَأَيْتَاكَ مَا شَيْنًا بِالْحَسَنِ صَنَعْتَ رَأَيْتَاكَ اللَّهُ
 بَيْنَ بِهِ يُصَلِّحُ أَنْ وَتَعَالَى تَبَارَكَ اللَّهُ وَعَسَى سَيِّدٌ هَذَا ابْنِي وَإِنَّ الدُّنْيَا
 الْمُسْلِمِينَ مِنْ فِتْنَتَيْنِ

“Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah salat, dan ketika beliau sujud, Al-Hasan (cucu beliau yang merupakan anak dari ‘Ali, pen.) melompat-lompat di atas punggung dan tengkuk beliau. Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengangkat kepalanya dengan pelan agar tidak mengejutkannya. Beliau melakukan ini tidak hanya sekali.

Ketika salat telah usai, para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, kami melihat sesuatu yang Engkau lakukan kepada Al-Hasan yang sebelumnya belum pernah kami lihat. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Sesungguhnya dia adalah penyejuk hatiku di dunia. Sesungguhnya cucuku ini merupakan seorang pemimpin (negarawan, pen.). Aku berharap kepada Allah Taala agar memperbaiki dua kubu kaum muslimin melaluinya.” (HR. Ahmad no. 20535. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan hadis ini sahih.)

Dalam riwayat Bukhari (no. 3749) dan Muslim (no. 2422) disebutkan bahwa beliau menggendong dan mendudukkan Al-Hasan di atas pundak beliau dan berdoa, “Yaa Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia.”

Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan pengajaran bagaimana bersikap kasih sayang kepada anak-anak walaupun dalam keadaan salat. Lihat betapa kasih sayangnya beliau kepada cucunya (Al-Hasan), sampai pun ketika salat

beliau tidak ingin mengejutkannya ketika hendak mengangkat kepala. Lebih lagi, kasih sayang tersebut beliau wujudkan dengan doa yang baik kepada Al-Hasan. Ini salah satu sikap yang luar biasa.

Mungkin jika kita yang menghadapi kondisi demikian, dalam keadaan kita adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi di tengah masyarakat, bisa jadi kita justru bersikap kasar atau bahkan memarahi sang anak. Padahal anak tersebut belum mengerti betul apa yang membuat kita marah. Namun satu hal yang harus diperhatikan ketika membawa anak ke masjid adalah jangan sampai niat kita untuk mengajari anak ke masjid justru mengganggu orang atau pun suasana ibadah di masjid.

Ketiga, hadis yang diriwayatkan dari sahabat Anas *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَجِدَ شِدَّةَ مَنْ فَأَخْفَفَ الصَّبِيَّ بُكَاءَ فَاسْمَعُ إِطَالَتَهَا أُرِيدُ الصَّلَاةَ لَأَدْخُلُ إِيَّاهُ بِهٖ أُمَّه

“Sesungguhnya aku sedang salat dan sangat ingin memperpanjang salat. Lalu aku mendengar tangisan seorang anak kecil. Maka aku pun meringankannya (memendekkannya), karena ibunya akan kesusahan, gelisah karena tangisannya.”
(HR. Bukhari no. 709 dan Muslim no. 3430)

Lihatlah betapa besar kasih sayang dan perhatian beliau kepada anak kecil ini. Sehingga beliau mengurungkan niat untuk memanjangkan salat disebabkan tangisan anak kecil ini.

Keempat, hadis tentang kisah tobat seorang wanita yang sangat luar biasa.

Ma’iz bin Malik datang menemui Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, lalu dia mengatakan, “Wahai Rasulullah sucikanlah

aku ...” Lalu datang wanita dari suku Ghamid dari kabilah Al-Azdi dan berkata, “Wahai Rasulullah sucikanlah aku.” Lalu beliau menjawab, “*Celakalah kamu, kembalilah, mintalah ampunan kepada Allah dan bertaubatlah kepada Nya.*” Lalu wanita itu berkata, “Apakah Engkau akan menolaku sebagaimana Engkau menolak Ma’iz bin Malik?” Beliau menjawab, “*Kalau demikian ada apa?*” Lalu perempuan tersebut mengatakan, “Sesungguhnya aku hamil dari hasil zina.” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, “Apakah Engkau ...?” Dia menjawab, “Iya.” Lalu beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab,

تَلِدِي حَتَّىٰ قَادُ هَبِي لَا إِمَّا

“(Jika kamu tetap ingin demikian), kembalilah setelah Engkau melahirkan bayi yang ada di perutmu.”

Ketika dia telah melahirkan bayi tersebut, maka dia pun datang kembali dan menggendong bayinya. Dia berkata, “Ini bayinya telah aku lahirkan.” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata:

نَقْطِمِيهِ حَتَّىٰ فَأَرْضِعِيهِ اُدْهَبِي

“Pergilah, susuilah dia hingga Engkau menyapihnya.”

Ketika dia sudah menyapih dan membawa bayi tersebut dengan memegang sepotong roti, dia pun berkata, “Ini, wahai Nabi Allah.” Lalu beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan agar digali lubang hingga setinggi dada dan memerintahkan orang untuk merajamnya.” (HR. Muslim no. 1695)

Lihatlah betapa kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada wanita ini dan juga anak yang dikandungnya. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunda hukuman rajam selama hampir 3 tahun kepada wanita ini dengan sebab kasih sayangnya kepada bayi kecil tersebut. Sehingga wanita tersebut bisa terlebih dahulu menyempurnakan periode penyusuan anaknya tersebut.

Demikianlah beberapa contoh kasih sayang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap anak kecil.

Janganlah kita menjadi orang tua yang kaku, keras, atau bahkan kasar kepada anak kecil karena setiap anak akan menginginkan kasih sayang dari orang tuanya. *Wallahu a'lam*.

TIAP ANAK ADALAH ISTIMEWA

Bill Gates: *"Aku dulu gagal dalam beberapa mata pelajaran tapi salah satu temanku lulus. Sekarang temanku itu menjadi salah satu Insinyur di perusahaan Microsoft, dan aku pemilik Microsoft itu".*

Anakmu bukan milikmu, mereka putra putri sang Hidup yang rindu pada diri sendiri

Lewat engkau mereka lahir, namun tidak dari engkau

Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu

Berikan mereka kasih sayangmu, tapi jangan sodorkan bentuk pikiranmu

Sebab mereka ada alam pikiran sendiri

Patut kau berikan rumah untuk raganya, tapi tidak untuk jiwanya

Sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan, yang tiada dapat kau kunjungi meski dalam mimpi

*Kau boleh berusaha menyerupai mereka, namun jangan
membuat mereka menyerupaimu*

*Sebab kehidupan tidak berjalan mundur, pun tidak tenggelam di
masa lampau*

Kaulah busur, dan anak-anakmulah anak panah yang meluncur

Sang pemanah Maha Tahu sasaran bidikan keabadian

*Dia merentangmu dengan kekuasaan-Nya, hingga anak panah
itu melesat jauh serta cepat_*

*Meliuklah dengan suka cita dalam rentangan tangan Sang
Pemanah*

*Sebab Dia mengasihi anak-anak panah yang melesat laksana
kilat*

Sebagaimana dikasihi-Nya pula busur yang mantap

Kahlil Gibran-

Anak, selain sebagai penyejuk mata kedua orang tuanya, juga bisa berperan menjadi fitnah yang bisa menggoda, bahkan berpotensi menjerumuskan orang tuanya menuju jurang kenistaan. Cobaan ini bisa terjadi lantaran fitrah orang tua yang sangat mencintai anak-anaknya, sehingga terkadang apa pun yang menjadi tuntutan kebutuhan sang anak, selalu berusaha dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan tanpa *reserve* ini bisa menjadi salah satu sumber fitnah. Tak mustahil membebani kemampuan orang tua, sehingga tatkala tak terpenuhi, ia bisa menimbulkan intrik (masalah).

Fitrah sebagai khalifah menyiratkan pentingnya jiwa eksploratif, kritis tanpa batas. Untuk itu, sudah seharusnya sistem pengembangan *-human capital-* dan pendidikan yang islami dapat mendorong siswa didik untuk berpikir merdeka, kritis,

inovatif dan terbuka. Pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia.

Kitabullah seharusnya menjadi dasar dari segala dasar penyusunan sistem pendidikan nasional, yang di dalamnya jelas-jelas menyampaikan bahwa tidak hanya edukasi kognitif semata namun juga pentingnya pengembangan kapasitas yang dibutuhkan di era kompetisi global ini yang milenialis.

Anak tidak bisa dipaksakan menurut kehendak dan fitrah orang tuanya, namun anak harus dididik menurut fitrah dirinya, kalau menurut Gardner, fitrah seorang anak itu adalah didik menurut multipel kecerdasannya karena Allah menciptakan anak tak pernah sama karakter apalagi kecerdasan dan kemampuannya

Pada akhirnya fitrah manusia didasarkan pada penyembahan yang sempurna dari seorang manusia kepada penciptanya adalah menjadikan dirinya sebagai mandataris Allah *Subhanahu wa ta'ala* di muka bumi dalam mengelola alam semesta.

Mandataris Allah ini salah satunya ditunjukkan dengan sikap kasih sayang dalam mendidik anak-anak. Kasih sayang yang tetap terwarnai dengan ketegasan dan kelembutan. Siapa pun menyukai kelembutan, sikap simpatik dan *berdasarkan pada fitrah seorang anak*. Hal ini sudah menjadi tabiat manusia, mereka lebih menyenangi sosok-sosok anak yang dianggap sesuai dengan keinginan orang tua. Cerminan implementasi kasih sayang ini telah dicontohkan Rasulullah dan beliau tidak menyenangi orang yang tidak mempunyai rasa kasih sayang kepada anak-anaknya.

Apabila rasa cinta, kasih sayang orang tua (dan pendidik) kurang tercurahkan pada diri anak-anak dan selalu membandingkan kelebihan anak satu dengan lainnya dan anaknya dengan teman-temannya, tak mustahil sang anak akan

tumbuh sebagai pribadi yang berperilaku aneh di tengah komunitasnya. Misalnya, tidak pandai berinteraksi dengan orang luar, kurang memiliki kepercayaan diri, kurang memiliki kepekaan sosial, tidak mampu menumbuhkan semangat gotong royong atau pun pengorbanan. Kelak, kadang-kadang ia tidak bisa menjadi ayah yang penyayang, atau pasangan yang baik interaksinya dan efek negatif lainnya. Oleh sebab itu, merupakan kewajiban bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan cinta kasih kepada anak-anaknya.

Layak direnungkan perkataan Ibnu Khaldun, “Barang siapa yang pola asuhannya dengan kekerasan dan otoriter baik (ia) pelajar atau budak, atau pun pelayan, maka kekerasan itu akan mendominasi jiwanya. Jiwanya akan merasa sempit dalam menghadapi kehidupan. ketekunannya akan sirna, dan menyeretnya kepada kemalasan, dusta dan tindakan keji. Yakni menampilkan diri dengan gambar yang berbeda dengan hatinya lantaran takut ayunan tangan yang akan mengasarinya.”

Orang tua yang sukses dalam mendidik anak harus menjauhi cara-cara membandingkan satu dengan lainnya *karena Allah telah menciptakan manusia dengan penciptaan sempurna dan paling baik di antara mahluk lainnya*, maka ketika Allah memberikan anugerah amanah seorang anak apapun kondisinya. Ia adalah yang terbaik yang diberikan Allah pada kita.

Note: Abah Muazar Habibi adalah salah satu anak yang dilahirkan dengan disleksia dan hemofilia, namun karena didik oleh orang tua yang memahami kekurangan anaknya, maka Allah memberikan kemudahan pada setiap ikhtiar dari Abi dan ummi (allhuma yarham) mengasuh dan mendidik sampai saat ini menjadi seperti ini

Semoga Allah melapangkan kubur beliau berdua dan kelak Rasulullah memberikan syafaat kepada beliau berdua. Amin.

SEKOLAH, UNTUK ANAK ATAU ORANG TUA?

Menjelang tahun ajaran baru, para orang tua pasti akan disibukkan dengan perkara mencari sekolahan buat anaknya, baik itu yang akan masuk ke jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas.

Mencari dan menentukan sekolah untuk buah hati ini merupakan perkara yang susah-susah gampang. Peralnya, orang tua harus menyelaraskan keinginannya dengan keinginan serta kebutuhan anak. Belum lagi kalau sekolah yang diinginkan ternyata memberi persyaratan-persyaratan tertentu yang tidak semua anak dan orang tua memenuhinya, misalnya saja dalam segi kemampuan anak atau pun biaya.

Nah, jika dalam proses pencarian sekolah kemudian berbenturan dengan hal-hal di atas, maka apa yang perlu dilakukan oleh orang tua. Nggak mungkin kan anak menunda sekolahnya hanya karena permasalahan ini. Jadi, sebenarnya kriteria sekolah seperti apa sih yang kira-kira pantas orang tua pilih dan sekiranya anak suka?

1. Guru dan Lingkungan Ramah terhadap Anak

Saat menentukan sekolah buat anak, maka yang pertama kali perlu dilakukan oleh orang tua adalah berkunjung ke sekolah-sekolah yang memang sudah menjadi incaran. Ketika datang ke sekolah inilah, kita bisa melihat bagaimana sikap guru-guru di sana, ramah atau tidakkah, baik itu kepada anak didiknya, ataupun kepada orang-orang yang berkunjung ke sekolah tersebut.

Selain sikap dari guru-gurunya, kita pun perlu melihat sikap dari orang-orang di lingkungan sekolah, baik satpam, petugas kebersihan, hingga penjual makanan di sekitar sekolah. Kita harus memastikan semua memang ramah terhadap anak. Ini perlu kita lakukan agar anak nyaman nantinya.

2. Lihatlah Program-Program Sekolahnya Secara Langsung Bersama Anak

Agar anak suka dengan sekolah pilihan kita, maka kita bisa mengajak anak melihat dan merasakan secara langsung program-program yang diadakan oleh pihak sekolah. Biasanya, sebelum penerimaan siswa baru, maka sekolah akan melaksanakan semacam *open house* atau kelas uji coba.

Dengan anak merasakan secara langsung tempat di mana ia akan sekolah nanti, dan mencoba kegiatan-kegiatannya, maka anak akan lebih bisa menerima dan lebih bisa beradaptasi, semisal ia nanti sekolah di tempat tersebut.

3. Dengarkan Pilihan Anak

Setelah anak merasakan secara langsung tempat di mana sekolah yang ditunjukkan oleh orang tuanya, tanyakan pada anak apakah ia senang dengan sekolah barunya atautkah ia justru menunjukkan raut muka tidak bahagia.

Hal ini penting karena keberhasilan pendidikan selanjutnya tergantung kesan pertama bagi anak terhadap sekolah barunya.

Keinginan orang tua belum tentu sama dengan keinginan anak-anak.

Bagi anak-anak yang awalnya punya teman di TK apalagi masih ada adiknya di sekolah tersebut kemudian ia SD harus berpisah. Itu akan menjadikan masalah psikologis yang serius dan menghambat perkembangan jiwa anak.

Memang orang tua lebih memahami plus-minus program-program sekolah, namun belum tentu program-program itu sesuai dengan minat anak.

Tugas orang tua mencari pendidikan terbaik bagi anak-anaknya namun bukan berarti mengorbankan anak hanya karena prestise dan egoisme orang tua sehingga anak justru tidak bahagia di Sekolah yang dipulihkan oleh orang tuanya, akibatnya yang menjadi korban adalah anak-anaknya

BAHAYA MEMUJI ANAK DI MEDIA SOSIAL

Hari-hari ini selain musim *halal bi halal* juga musim orang tua utamanya para mama *upload* keberhasilan dan segudang prestasi anak-anaknya yang lulus TK, SD, SMP, SMA bahkan Sarjana.

Tetapi yang lebih sering adalah orang tua yang utamanya adalah mama yang punya anak TK, SD dan SMP *upload* keberhasilan akademik, prestasi kejuaraan dan segudang penghargaan lainnya di medis sosial dengan bumbu-bumbu kalimat penyedap "hiperbola" seakan ananda satu-satunya yang "memiliki prestasi luar biasa".

Melihat anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas, sehat dan berprestasi apalagi jika anak berkebutuhan khusus lantas memiliki prestasi tak terduga dan luar biasa tentu saja membuat papa dan mama senang dan tentunya bangga. Pujian dan kata-kata manis pun seakan tiada henti ditulis mama dan ayah di media sosial.

Akan tetapi, tahukah mama dan papa bahwa **terlalu sering memuji anak di media sosial justru menimbulkan dampak negatif untuknya**. Benarkah?

Ya benar, berdasarkan beberapa literatur psikologi yang saya baca dan kebetulan saya mengambil jurusan Psikologi dengan konsentrasi *Children and Family Therapy* saat mengambil Profesi Psikologi di Monash University mempelajari bahwa anak-anak yang sering di puji secara berlebih apalagi melalui media sosial yang sang anak juga bisa mengakses "pujian sang mama dan papa di dinding FB dan IG nya, maka anak akan tumbuh dengan sifat **NARSIS yaitu** kata yang berasal dari "narsisisme" (dari bahasa Inggris) atau "**narsisme**" (dari bahasa Belanda), adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan.

Nantinya, sifat narsis pada anak akan membuat mereka menjadi pribadi yang dominan, superior, dan selalu merasa berhak terhadap penghargaan meskipun kontribusi mereka terbilang minim. Parahnya, kebiasaan sering dipuji dari kecil ini bisa membentuk ketakutan akan kegagalan.

Masalah lainnya yang tak kalah "menakutkan" adalah jika anak yang dipuja-puji berlebih di media sosial bukan anak tunggal dan orang tua lupa menyebut anak lainnya juga hebat sehebat yang sering di puji di media sosial, maka bahaya akan muncul ketika ia dewasa dengan kelainan psikologi persaingan antar saudara kandung dalam istilah ilmu Psikologi lebih populer

disebut dengan Sibling Rivalry (rivalitas saudara kandung) karena salah satu saudaranya merasa "tidak diakui sebagai anak hebat oleh mama atau papanya". Akibatnya kelak mereka bisa saling bermusuhan antar saudara, ngeri bukan?

Memuji prestasi anak sangat penting untuk tumbuh kembang mereka. Namun, Mama dan Papa harus tahu di mana batasnya. Orang tua harus tahu bagaimana membedakan antara memuji sesuai porsinya dan memuji terlalu berlebihan. Berikut adalah empat alasan kenapa tidak boleh terlalu memuji anak di media sosial.

Pertama, memanipulasi anak: Pujian hanya efektif untuk jangka pendek, ketika seorang anak mencari pengakuan dari orang tuanya. Namun, jika terlalu sering dilakukan, pujian itu bisa membuat anak ketergantungan. Ini akan menjadi tidak baik untuk mental anak.

Kedua haus pujian: Anak akan menjadi haus pujian untuk segala hal yang mereka lakukan. Hal ini akan menimbulkan dampak negatif pada perkembangan mental anak. Mereka mungkin akan melakukan segala cara untuk mendapatkan pujian dari orang lain.

Ketiga, mengurangi minat anak: Ketika orang tua memuji anak mereka secara berlebihan, anak mungkin akan kehilangan minat mereka pada sesuatu yang mereka lakukan. Sebab, itu terasa tak menantang bagi mereka.

Keempat, menurunkan prestasi anak: Sebuah studi mengungkapkan bahwa anak yang terlalu sering dipuji, cenderung lebih mudah jatuh ketimbang mereka yang tidak. Salah satu alasannya adalah karena mereka tidak mampu berada di bawah tekanan. Mereka juga cenderung menghindari risiko.

Ketika anak berhasil mencapai prestasi baik akademik ataupun non akademik yang membanggakan, secara spontan

orang tua utamanya seorang mama akan memujinya karena rasa bangga. Memuji anak memang bisa membuatnya senang dan semakin tertantang untuk melakukan prestasi lainnya. Namun, ada satu hal yang juga perlu orang tua cermati, bahwa memuji anak tidak selamanya berdampak positif apalagi dilakukan secara berlebihan dan vulgar di media sosial yang sang anak juga bisa membaca dan melihat secara langsung.

Justru bila dilakukan terlalu sering akan dapat berdampak negatif, sebagai pengalaman saya menangani persoalan anak dan orang tua, saya menemukan beberapa aspek negatif yang ditimbulkan dari ungkapan atau pujian berlebihan melalui media sosial terhadap perkembangan anak, yaitu:

Pertama, membuat anak merasa tertekan: Percaya atau tidak, beberapa anak justru akan merasa tertekan ketika ia dipuji. Karena takut ia tidak bisa menjadi seperti yang diharapkan oleh orang tuanya, justru hal ini akan membuatnya stres. Jika ingin memotivasi anak, lakukan dengan pilihan kata yang tepat tanpa harus membuatnya merasa terbebani.

Kedua, pada anak yang sensitif, pujian bisa dianggapnya sebagai celaan: Sebagai orang tua yang ingin agar anaknya selalu bangga dan percaya diri, orang tua berniat untuk selalu memujinya pada prestasi sekecil apa pun yang ia lakukan. Cara ini sebenarnya bukan yang terbaik. Justru jika orang tua yang sering dilakukan oleh mamanya memujinya pada hal-hal yang ia anggap sepele, akan membuatnya merasa seperti diejek. Akibatnya, hal ini juga akan berpengaruh pada mental anak. Sebaiknya, berikan ia motivasi untuk melakukan hal lain yang lebih besar dan yakinkan padanya bahwa ia bisa melakukannya. Dengan begitu, anak akan semakin merasa percaya diri akan kemampuannya.

Ketiga, menjadikan anak pribadi yang “gila hormat”:

Gila hormat di sini maksudnya, karena sudah terbiasa dipuji maka akan membuat anak kecanduan sehingga ketika melakukan hal sekecil apa pun, ia akan meminta untuk dipuji. Jika dampak negatif hal ini terus berlanjut, maka akan menumbuhkan pribadi yang arogan. Bagi orang tua mungkin bukan masalah, tapi bagaimana jika ia memintanya dari orang lain yang tidak seberapa memahami pribadinya? Tidak menutup kemungkinan, ketika tidak ada yang memujinya, ia menjadi kurang percaya diri.

Keempat, membuat anak mudah puas sehingga kurang bersemangat: Bagi sebagian anak, justru memujinya hanya akan membuatnya mudah puas dengan hasil yang dicapainya sehingga ia pun merasa tidak perlu lagi melanjutkan atau melakukan yang lebih baik lagi. Untuk itu, sebelum memuji, sebaiknya pahami betul karakter anak terlebih dahulu. Jika ia adalah orang yang mudah puas, maka hanya puji dia jika memang prestasi yang dilakukannya benar-benar prestasi yang besar. Jangan sampai Bunda justru membuat Si Kecil menghentikan usahanya karena ia berpikir bahwa usahanya sudah cukup.

Nah, para orang tua utamanya mama memuji anak boleh-boleh saja dilakukan, mengingat cara ini bisa memotivasinya untuk berusaha lebih giat lagi. Tapi, ingat, jangan dilakukan berlebihan dan terlalu sering apalagi melalui media sosial baik FB, IG dan WAG karena bisa memberikan dampak negatif.

Karena sebagai orang tua harus memahami bahwa tidak selamanya anak akan mendapatkan prestasi seperti yang diperoleh saat ini, boleh kita titip foto prestasi anak di media sosial tetapi tidak perlu "lebai" dengan mengungkapkan secara berlebihan prestasi yang di raih saat ini, jika ingin membuat memori tentang prestasi yang diperoleh anak bisa dilakukan dengan membeli album foto kemudian di tuliskan narasi tentang

proses anak mendapatkan prestasi agar kelak ia bisa dipergunakan untuk evaluasi diri jika suatu saat prestasi yang diperolehnya jauh dari yang pernah didapatkannya saat dulu di TK, SD atau SMP.

Sebagai penutup, yakinlah sebagai orang tua bahwa Allah menitipkan amanah anak-anak kepada kita adalah penciptaan terbaik dan tidak ada seorang hamba yang terlahir dengan sia-sia dan dengan bimbingan, cinta kasih dan mencarikan sekolah yang bisa mendidik tanpa diskriminasi maka kelak mereka akan menjadi insan yang berguna.

Note: Tulisan ini diambil dari berbagai sumber.

JUJUR KEPADA ANAK

Mendidik dan mengasuh anak bukan hanya ladang ibadah, namun juga ladang belajar dan melatih diri sebagai orang tua. Melatih untuk jujur karena setiap kali anak ingin sesuatu sejak ia balita atau bahkan sejak ia mulai bicara dan bisa minta sesuatu apapun kondisi orang tua harus bisa jujur pada anak.

Nilai ibadah sebagai orang tua yang utama adalah menjadikan anak jujur karena pilar kehidupan. Karena kejujuran adalah fondasi maka hendaknya kita sebagai orang tua mampu memberikan teladan kejujuran pada anak kita.

Jujur kepada anak, kenapa tidak? Ungkapan ini agaknya cocok ditujukan pada orang tua yang selama ini selalu merasa diri mereka paling benar di hadapan anak. Sekalipun mereka mungkin salah, dan anak berada di pihak yang benar. Perasaan gengsi jika mengaku bersalah di hadapan anak, adakalanya membuat orang tua malu berlaku jujur pada anak.

Tentu saja sikap otoriter seperti itu sangat tidak dibenarkan. Sebab, otoritarianisme bukanlah budaya yang baik jika diterapkan di mana pun, apalagi tumbuh dan berkembang dalam keluarga kita. Anak, betapapun mungkin kita anggap nakal, tetapi sesungguhnya dia tidak bermaksud berbuat nakal. Jika ia sedang bermain hatta sampai merusak barang yang kita sayangi secara tidak sengaja misalnya, tindakan mereka bukan untuk main-main yang tanpa tujuan. Bermain untuk anak usia tertentu, adalah sesuatu yang serius dan keharusan.

Rasulullah saw. bersabda; "Hobi, permainan dan kelincahan gerak seorang anak pada waktu kecil, akan mempertajam pemikirannya ketika dewasa," (HR At-Tirmidzi).

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam *Ihya 'Ulumuddin Juz V* bab "Mengobati Penyakit Hati", "Hendaknya anak kecil diberi kesempatan bermain. Melarangnya bermain dan menyibukkannya dengan belajar terus akan mematikan hatinya, mengurangi kecerdasannya, dan membuatnya jemu terhadap hidup, sehingga ia akan sering mencari alasan untuk membebaskan diri dari keadaan sumpek itu."

Jika anak melakukan tindakan yang perlu diluruskan, orang tua bisa melakukannya dengan memberikan tindakan alternatif lain yang baik. Misalnya anak berteriak-teriak di waktu malam, ibu dapat mengatakan, "Hanif, main sama umi yuk! Ini lho, umi punya gambar bagus. Kita warnai yuk sama-sama!"

Tentu saja memarahi anak yang rewel atau susah disuruh berhenti tatkala bermain-main, dengan mengeluarkan umpatan atau bahkan sampai menyakitinya, bukanlah tindakan yang bijak. "Ayo diam, nanti ada setan lho", kalimat yang biasanya kerap digunakan para ibu untuk mendiamkan anaknya yang menangis tengah malam, adalah tindakan yang sangat keliru. Dengan

begitu anak, secara tidak langsung diajarkan untuk takut kepada setan.

Sebaiknya, orang tua menghindari kata-kata yang bersifat multi tafsir dalam melarang anak, orang tua harus tegas jika melarang dengan tegas hendaknya sampaikan dengan kata "jangan", apalagi untuk urusan ibadah dan hal yang membahayakan, tetapi larangan jangan harus disertai dengan penjelasan kenapa jangan, bukan tidak boleh atau tidak usah karena jika hanya melarang dengan kata jangan namun tanpa penjelasan artinya orang tua sudah menanamkan sifat otoriter. Sebab anak sulit menentukan alternatif tindakan, ketika ia tidak boleh berteriak-teriak misalnya. Boleh jadi dengan cara otoriter, kita bisa mendiamkan anak, tapi kemudian anak mungkin akan memukul-mukul benda yang lain. "Kamu bisa diam apa enggak sih?! Awas kalau tidak Bapak gebuk kamu!"

"Tadi kan Bapak kan cuma melarang Hanif berteriak, mukul-mukul kaleng boleh kan?" mungkin begitu jawaban anak.

"Eh..., kamu ngelawan ya!" dan'plak' tangan kita pun melayang ke paha atau pantat anak.

Jelas, jika seperti itu tindakan yang kita ambil, adalah keliru besar. Anak tentu heran, sebab jalan pikirannya sangat sederhana. Ia pasti tak akan sanggup membaca alam pikiran kita. Karena anak merasa, bahwa apa yang dilakukannya bukan dimaksudkan untuk melawan orang tua, apalagi bermaksud kurang ajar kepada kita.

Tindakan tangan besi yang kita timpakan pada anak, jelas bukan hanya tidak dimengerti anak. Tapi anak akan merasa sedih dan tertekan jiwanya. Pukulan yang kita lakukan terhadap anak, pasti akan berbekas dan sulit dihilangkan dalam waktu lama. Jika saja kondisi kejiwaan anak seperti itu kita tidak sadari, tentu saja berbahaya bagi perkembangan kejiwaan dan kreativitas anak.

Betapapun sederhananya, anak mempunyai argumen-argumen atas setiap tindakannya. Ia pasti punya alasan kenapa dia berbuat "nakal", sesuai dengan jalan pikirannya yang sederhana. Jalan pikirannya inilah yang seyogianya tidak dipaksakan harus mengikuti *frame* pemikiran kita.

Umpatan dan tindakan main tangan besi pada anak jelas suatu kekeliruan dan kesalahan. Kita tidak usah malu meminta maaf pada anak, jika memang kita kelepasan mulut atau tangan, sehingga keluar umpatan dan pukulan. Sebab minta maaf atas kekeliruan kita pada anak bukan suatu yang aib dan menjatuhkan martabat kita di hadapan anak. Percayalah dengan jujur mengakui kesalahan kita, kewibawaan kita tidak akan dilecehkan anak. Bahkan anak akan lebih hormat pada kita dan insyaallah menjadikannya lebih penurut. *Wallahu a'lam*. Semoga bermanfaat. Amin.

ANTARA BERBAGI DAN PELIT

Saya sering senyum-senyum sendiri melihat tingkah lucu ananda PAUD dan SD. Tingkah lucu ini perihal kebiasaan berbagi karena sudah menjadi **manhaj** yang tertera dalam statuta akademik lembaga dan telah menjadi alur **culture school** yang kami bangun agar anak-anak peka sosial sejak dini.

Perilaku lucu ini sering terjadi, di antara sekian ratus siswa PAUD dan SD tentu dalam kelas dan jenjang pendidikan ada yang dibawakan bekal jajan dari rumah, ada yang dibawakan uang jajan agar bisa beli di kantin dan ada juga yang tidak sama sekali dibawakan bekal dan juga uang jajan.

Karena sudah menjadi kebiasaan, setiap santri bila membawa bekal jajan dari rumah atau ananda belanja di kantin, teman-temannya kemudian berkumpul. Ada yang bertukar

makanan, minuman bahkan ada *yang terbiasa lari ke teman satunya bila membuka jajan, setelah habis diteman satunya lari ke teman lainnya yang baru buka bekal*.

Yang lucu adalah, saat ananda yang bawa bekal baru membuka jajannya sudah diserbu oleh teman-temannya dan malah ia tak kebagian, justru ia kebagian jajan temannya yang lainnya. Ada yang baru saja dari kantin, duduk bersama-sama teman-temannya sambil menunggu jemputan dan *drop zone*, ananda beli jajan di kantin. Saking asyiknya bercengkrama jajan yang baru dibuka, ia lihat di tempat jajan uda habis duluan karena teman-teman sekelilingnya *nyemil lebih banyak dari yang punya*.

Kebiasaan berbagi ini adalah hal yang baik dan menumbuhkan kesadaran dan kepekaan sosial sejak dini, namun itu bagi yang berbagi dan yang punya jajan atau bekal dari rumah

Namun sisi negatifnya adalah bagi ananda yang tak dibawakan bekal dan tak diberikan uang saku, karena terjadi pembiasaan menunggu pemberian atau bahkan meminta *jatah* jajan temannya. Alhamdulillah para santri yang membawa bekal tidak pernah mengeluh karena walau jajannya habis ia akan mendapatkan bagian dari teman yang membawa jajan lainnya.

Dari hal-hal yang lucu tentang jajan dan belanja di kantin, maka saya selalu menekankan kepada para bunda dan ustaznya, agar:

Pertama: tetap mengajarkan anak untuk berbagi agar kelak ia paham makna bersosialisasi dengan baik, namun anak juga perlu dilatih untuk belajar berbagi secara proporsional agar apa yang ia punya tidak semuanya dibagi pada temannya namun ia juga harus merasakan apa yang ia punya dengan demikian anak-anak terbiasa mengukur kebutuhan orang lain dan kebutuhan dirinya secara proporsional.

Kedua: meminta ke para asatidz untuk senantiasa menekankan bahwa *tangan di atas itu lebih baik dari tangan di bawah* dan meminta agar senantiasa mengajarkan etika **meminta** makanan atau apapun dari temannya agar yang meminta tidak menghabiskan porsi dan jatah jajan teman yang memilikinya.

Ketiga ; menekankan pentingnya untuk bersyukur dan tidak **tamak** artinya bila temannya yang punya jajan telah memberikan atau berbagi, sang teman yang dibagi tadi berapa pun jatahnya harus dibiasakan bersyukur dan tidak memintaminta lagi kalau sudah diberi oleh temannya.

Keempat: membiasakan anak berucap *terima kasih* atas pemberian teman dan mengucapkan *minta ya* bila ingin merasakan jajan temannya agar mereka terbiasa untuk berterimakasih atas pemberian orang lain dan berani mengucapkan meminta ketika membutuhkan hingga hal ini *mengeliminasi kecenderungan siswa untuk memaksa mendapatkan jatah jajan atau bahkan ada satu-dua anak yang karena kurang sabar membuka tas temannya terlebih dahulu tanpa izin dan mencicipi bekal temannya tanpa sepengetahuan yang punya.*

Kelima: berbagi ini penting, tetapi tidak tiap saat harus ananda tertentu saja yang **membawa bekal atau uang jajan** sedangkan sebagian lagi tak pernah dibawakan bekal dan uang jajan akibatnya, menjadi sebuah kebiasaan bagi anak-anak tertentu yang mengandalkan bantuan pemberian temannya. ***Tentu kondisi ini tidak baik bagi anak, namanya anak keinginan itu tak bisa dibendung dan akhirnya jika menjadi kebiasaan akan merugikan teman dan berakibat kurang baik karena efek menunggu pemberian itu berdampak pada sikap apatis***

Nah, dari beberapa hal di atas yang saya sampaikan tentu saya berharap kepada wali santri, agar:

1. Tidak membiasakan ananda terus menerus tidak dibekali jajan atau uang jajan, karena *saya khawatir kebiasaan menunggu jatah pemberian bahkan langsung nimbrung makan bareng temannya kelak akan mempengaruhi reflek psikologis kepekaan pada kepemilikan orang lain*. Sekali-kali tidak masalah kalau dibawakan jajan sendiri jika wali santri khawatir dengan jajan yang ada di kantin.
2. Untuk ananda yang terbiasa membawa bekal, suatu saat dirubah dengan yang jajan. Demikian juga dengan yang terbiasa dengan uang jajan, sekali-kali dirubah dengan memberikan menu bekal dari rumah
3. Yang tak kalah penting adalah bagaimana membiasakan *anak tidak pelit tetapi juga tidak terlalu loyal dan boros* orang tua harus bisa menerjemahkan kapan harus bisa berbagi dan kapan anak-anak **direm agar tidak loyal**. Karena jika hanya mengajarkan ia berbagi, maka anak terbiasa tanpa ukuran memberikan apa yang dimiliki tanpa berfikir dirinya sedangkan mendidik anak yang pelit, “kembaliya justru nanti kepada orang tua karena masa tua, anak-anak serba perhitungan saat orang tuanya membutuhkan”.

ALLAH MENCIPTAKAN KEINDAHAN DI BALIK KEKURANGAN*

Sampai sekarang saya belum berani menguji mahasiswa saya secara tertulis,

Sampai sekarang saya belum berani mengajarkan 2 anak saya mengaji,

Sampai sekarang saya belum berani menerima setoran hafalan santri-santri tanpa Mushaf Al-Qur'an dengan Tulisan Besar.

Sampai sekarang tiap kali menulis status selalu berulang di edit dan di edit.

Sampai sekarang saya tulisan-tulisan saya yang banyak tersebar sangat banyak kata yang salah dan juga kalimat yang tertukar.

Bahkan saya ketika menulis ini pun, berkali-kali saya baca ulang dan edit berkali-kali hingga saya berani *upload* ke media sosial.

Kenapa?

Kenapa saya memilih ujian lisan pada mahasiswa-mahasiswa saya? Karena saya tahu bahwa saya sangat sulit menghafalkan nama dan sering kali salah menyebut nama mahasiswa hingga sekarang saya kuliah Online saya minta mahasiswa harus menggunakan foto profil di WA-nya dengan foto asli dan nama aslinya.

Saya belum berani mengajarkan anak-anak saya ngaji bahkan menerima setoran hafalan dari mereka dan para santri karena saya baru bisa membaca Al Quran walau belum lancar ketika menginjak kelas 1 SMP itu pun masih sangat sering

terbalik antara huruf BA dan NUN, antara huruf yang ada titik di atas dan di bawah.

Kenapa sering sekali saya harus edit ulang tulisan-tulisan saya? Karena saya masih sangat bingung membedakan antara huruf e dengan e, antara b dengan d, antara g dengan q dan sering tertukar kata antara muda dengan mudah dan ketika menulis sangat sering sekali tertinggal huruf g dan banyak hal.

Saya gunakan *software* di keyboard HP saya dan Laptop untuk mengidentifikasi kata yang salah dan saya gunakan *software* identifikasi penulisan sehingga jika saya klik kata yang salah keyboard HP atau Laptop langsung mengoreksinya.

Siapa yang menyangka saya sampai bisa lulus S-3 dengan kondisi Disleksia bahkan jenjang kuliah saya tempuh dengan cukup singkat. S-1 Psikologi UMM saya tempuh 3 tahun dengan IP. 3.89 (cuma laude), S-2 Pendidikan saya tempuh 1 tahun tepat dengan IP. 4.00 (*summa cum laude*), S-2 Profesi saya tempuh 1.2 tahun (IP. 4 *suma cum laude*) dan Alhamdulillah S3 saya tempuh 3 lebih sedikit, dengan IP 4.

Semua itu bukan tanpa halangan dan rintangan, tetapi banyak rintangan karena selain disleksia saya juga memiliki kelainan hemofilia yaitu kelainan pembekuan darah. Halangan sering muncul bukan hanya karena disleksia tetapi justru karena hemofilia.

Kenapa saya bisa mengatasi ini semua? Jawabannya hanya satu yaitu perlakuan dan pola asuh dari orang tua yang menyadari anaknya memiliki kelainan. Walaupun bapak dan ibu (Allahuma Yarham) tak tahu istilah disleksia tetapi beliau paham saat mengajarkan ngaji tak pernah dibentak walau sering salah, saya tahu bagaimana paman-paman waktu itu berulang-ulang mengajar ngaji tetapi tetap saja sering salah karena sulit

membedakan huruf nun dan ba, jim dan huruf-huruf yang memiliki titik atas dan bawah.

Pernah suatu ketika saat saya dipesantren karena saya tidak pernah cerita ke Yai dan para asatidz bahwa saya kesulitan membaca Al Quran bila cepat dan apalagi kitab gubdul. Saat itu saya kena giliran membaca SHAHIH BUCHARI, saya harus mengulang-ulang hadis yang sama karena keliru baca terus. Kemudian saya mendapatkan hukuman, ya bukan karena beliau yang menghukum berniat demikian karena memang belum tahu kalau saya mengidap kelainan disleksia.

Saya tetap menyembunyikan kelainan ini karena saya ingin seperti teman-teman yang lain yang lancar membaca Al Quran dan Kitab-kitab gundul lainnya seperti bacaan santri lainnya.

Kemudian di pundaknya saya kelas 1 SMA, mau tidak mau saya harus sampaikan bahwa ke Yai dan asatidz bahwa saya kesulitan membaca kita gundul, itu saya sampaikan ke Kelapa SMA dan kemudian beliau menyampaikan ke pembina pesantren.

Di SMA, Kepala sekolah memahami saya sehingga saya dieksplor dalam sisi organisasi dan akhirnya *full* sebagai aktivis. Walau pembina pesantren tetap menuntut saya harus bisa seperti santri lain hingga suatu saat sempat bersitegang dan terkena "pukulan" pembina pesantren yang menghendaki saya berhenti sebagai ketua OSIS dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah di tingkat ranting Pesantren, Cabang se-Kecamatan Paciran dan melepas kepengurusan Ketua Bidang Kader IPM PD Lamongan.

Waktu itu Yai Abdurrahman Syamsuri adalah Ketua PD Muhammadiyah Lamongan dan beliau bersahabat dengan sang kakek. Mendengar saya "ribut dengan salah satu pembina/pengasuh pesantren" beliau bukan memarahi saya justru

pembina yang di nasihati beliau agar mendukung aktivitas IPM sebagai anak kandung Muhammadiyah dan cikal bakal kader Muhammadiyah.

Itulah kenapa saya bisa eksis dengan kondisi kelainan disleksia selain karena pola asuh, lingkungan dan suasana mendukung di pendidikan yang tepat.

Anak-anak dengan kondisi spesial tidaklah sebuah kekurangan tetapi keistimewaan karena Allah tak pernah salah menciptakan makhluk-Nya apalagi menciptakan manusia karena Allah sudah menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk.

Dalam Alquran (QS 95: 4), Allah Swt. menyatakan manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, *ahsanu taqwim*. Maksudnya, manusia diciptakan dalam tampilan dan sosok fisik yang sedemikian rupa memenuhi standar dan syarat untuk bisa menjalani kehidupannya di dunia yang penuh tantangan ini.

Ini artinya, manusia diciptakan dengan memenuhi standar kelayakan untuk mampu menjalani kehidupan, yakni diberi organ tubuh yang lengkap dan sehat sebagaimana lazimnya. Bahasa teknisnya, manusia lahir ke dunia dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Jadi, yang dimaksud dengan *ahsanu taqwim* bukanlah berkaitan dengan persoalan estetika erotis: cantik, tampan, langsing, atletis, dan sejenisnya.

Masalah cantik, tampan, pintar, cerdas dan seterusnya tergantung dari bahan mentahnya. Lantas mengapa kita tidak jarang menjumpai anak-anak yang lahir dalam keadaan tidak normal atau dengan kondisi khusus seperti kelainan atau lahir tidak sebagaimana lazimnya? Misalnya, lahir cacat fisik, cacat mental, dan semacamnya? Siapakah yang salah? Allahkah, dengan pertimbangan Dia sebagai Khalik (Pencipta)? Jika

memang Tuhan, berarti Dia menyalahi karakter azali-Nya untuk menciptakan manusia hanya dalam sebaik-baik bentuk.

Untuk meneropong masalah ini, ada baiknya jika merujuk pada disiplin Ulumul Quran. Ketika Allah, di dalam Alquran, mengidentifikasi suatu perbuatan yang merujuk pada-Nya dengan kata ganti 'Kami' (Nahnu, Inna, dan sejenisnya), pola seperti itu menunjukkan bahwa di dalam proses perwujudan perbuatan tersebut ada keterlibatan pihak (subjek) lain, bukan hanya aktivitas Dia sendiri.

Misalnya, ketika Allah menyatakan, 'Sesungguhnya Kami (Inna) yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kamilah yang akan menjaganya', mengandung pengertian bahwa bukan Allah sendirian yang aktif menjaga Alquran, tetapi melibatkan pihak lain. Pihak lain itu bisa saja para penghafal Alquran, ulama, kiai, dan umat Islam pada umumnya.

Begitupun halnya ketika Allah mengidentifikasi dengan kata 'Kami' dalam hal penciptaan manusia, "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk." (At-Tiin: 4). Ayat ini menunjukkan adanya pola kerja sama antara Allah dan makhluk-Nya di dalam proses terwujudnya perbuatan tersebut (menciptakan manusia). Jadi, *ahsanu taqwim* kita bukanlah semata-mata hasil kerja Allah sendiri, *kun fayakun*, jadilah indah (*ahsanu taqwim*)! Ada keterlibatan/peran kita di dalam prosesnya.

Maka ketika orang tua dianugerahkan anak-anak yang spesial bukan berarti anak tersebut tidak normal dan hilang masa depannya, namun Allah sedang melibatkan secara aktif orang tua agar ikut serta dalam menjadikan seorang anak yang dititipkan sebagai amanah menjadi indah (*ahsanu taqwim*).

Maka proses mendidik dengan sabar, mencarikan sekolah yang tepat dan terus menerus mencari talenta dibalik

kekurangannya adalah cara terbaik ikut terlibat menjadikan anak-anak spesial menjadi indah (*ahsanu taqwim*).

Pada usia 45 ini, saya menyadari bahwa pengalaman kehidupan yang pernah saya alami ini menjadi modal untuk mengembangkan sebuah pendidikan yang ramah anak dan mengembangkan semua potensi tanpa diskriminasi. Alhamdulillah semua berkat doa dan dukungan dari Istri, keluarga, tim-tim hebat LENTERAHATI dan wali santri serta pemerintah, lembaga ini berkembang pesat menjadi pusat peradaban pendidikan modern tanpa kekerasan dan diskriminasi.

Semoga pengalaman hidup 45 tahun ini menginspirasi yaitu menjadi orang tua penuh kasih sayang apapun kondisi anak yang diamanahkan kepada kita.

Allahu a'lam.

Pengalaman Pribadi Muazar Habibi

KOK ANAK MILENIAL NGAK BOLEH PAKAI GADGET?

Sebagian besar tentu orang tua sepakat bahwa anak-anak utamanya yang masih dalam taraf pendidikan PAUD dan SD penggunaan gadget tidak dianjurkan bahkan ada orang tua yang sama sekali melarang anaknya untuk main gadget baik HP, Laptop, Tab dan sejenisnya.

Anggapan yang umum adalah khawatir anak-anak akan terpapar atau kecanduan gadget bahkan banyak info-info dan narasi diberikan bagaimana mengerikan efek gadget bagi anak-anak.

Ada yang digambarkan anak kesetrum hp, hp meledak, anak teler karena gadget dan anak menjadi anak memberontak karena main gadget.

Apalah itu benar?

Jawabannya relatif, dilihat dari sudut pandang yang mana. Jika orang tua secara ekstrem melarang anak bergaul dengan semua jenis gadget termasuk menonton TV, mungkin jadi perlu kita diskusikan lebih lanjut tentang manfaat dan kenapa sampai seekstrem itu orang tua membatasi anaknya?

Jika melarang menggunakan gadget tetapi dengan catatan penggunaan diatur waktu dan durasinya masih dalam taraf wajar tak perlu banyak diperdebatkan.

Dalam perspektif saya pribadi, anak-anak milenial tidak bisa dipisahkan dari gadget dan produk teknologi lainnya karena ini bukan lagi sebuah hiburan tetapi kelak akan menjadi kebutuhan.

Anak-anak yang saat ini berusia 7-12 tahun, 20-30 tahun yang akan datang bukan menjadi anak milenial lagi tetapi mereka menjadi generasi *postmodern* yang semua kehidupan mau tidak mau akan berinteraksi dengan teknologi termasuk gadget.

Gadget yang saat ini mereka pegang sebagai mainan, kelak akan menjadi kebutuhan. Kuliah tak perlu lagi datang ke kampus, jualan tak perlu lagi punya toko, punya uang tak harus punya dompet, cek kesehatan tak perlu antri ke dokter dan untuk makan dan minum tak perlu lagi masak. Semuanya akan dilayani oleh gadget dan teknologi.

Jika sekarang anak-anak milenial ini benar-benar dilarang untuk berinteraksi dengan gadget maka saya tak bisa membayangkan bagaimana kehidupan *postmodern* yang akan mereka hadapi kelak. Bisa jadi bukan hanya gagap teknologi tetapi menjadi manusia purba pada zamannya.

Kita bukan melarang mereka untuk main HP, main laptop dan nonton TV yang perlu kita lakukan saat ini adalah memberikan waktu yang tepat serta durasi yang pas bagi mereka

untuk bersentuhan dengan teknologi karena benda yang namanya gadget yang mereka kenal sekarang 30 tahun mendatang sudah menjadi barang yang kuno dan berganti dengan teknologi yang lebih canggih.

Saat ini saja, hampir 60 % kebutuhan sudah terpenuhi melalui aplikasi gadget dan teknologi dalam rumah kita, semua informasi ada dalam genggamannya bahkan banyak sekolah sudah menerapkan pembelajaran *online* melalui IT yang diakses langsung melalui gadget. Jika kita larang maka, sama dengan mematikan narasi ilmiah anak yang bisa dieksplorasi melalui gadget.

deepublish / publish

REFERENSI

- Abdullah, Mas Udik. 2005. *Ledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*. Cet. ke-1. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Abdullah, Nashih Ulwan. 1993. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Asy- Syfa'.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Al-Syaibani, Muhammad Omar Al-Taumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An Nida' (Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam). 1997. *Pendidikan, Bahasa dan Kepemudaan*. Pekanbaru: Pusat Penelitian IAIN Sultan Syarif Qasim,
- Brualdi, A, C. 1996. 'Multiple Intelligences: Gardner's Theory. *ERIC Digest*', *Eric Digests*. <http://www.ericdigests.org/>. Accessed June 15, 2008.
- Bruner, J. 1960. *The Process of Education*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut: Al-Ahya al-Turats al-Araby.
- Chaplin. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Darajat, Zakiah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dedeh Kurniasih. *Arti Sehat dan Bahagia Bagi Anak*. <http://www.tabloidnakita.com/>.
- Departemen Agama RI. 1996. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Goleman, Daniel. 2006. *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*.

- Hossein Nasr, Sayyed. 2003. *Antara Tuhan Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Terjemahan oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCISOD.
- Hujjati, Muhammad Bagir. 2003. *Pendidikan Anak dalam Kandungan*. Bogor: Penerbit Cahaya.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf L.N., Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

BIOGRAFI

M.A. Muazar Habibi, adalah anak dari pasangan KH. Maslih (almarhum) dan Hj. Niswatun (almarhumah), *allahuma yarham*. Terlahir dari 5 bersaudara dan merupakan laki-laki satu-satunya. Saudari-sudaranya adalah: Sumiastutik (almarhumah), Titik Suswati, Anik Faizatun (kakak-kakak) dan Mashuratul Ainil Millah (adik).

Ia lahir di Lamongan, 25 Agustus 1974. Menikah dengan Dina Nurlaily Aprinaida, S.Psi., M.Pd., pada tanggal 11 September 1999 dan telah diberikan 2 karunia putra. Jundu Muhammad Mufakkirul Islami (23 Desember 2001) dan Muhammad Mu'roful Anam Al Islami (14 Agustus 2008).

Setelah menempuh SMA Muhammadiyah di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan Jawa Timur, kemudian pendidikan keperawatan dan setelah itu bertugas di Kalimantan Timur sebagai Perawat di RSIA Aisyiah Samarinda dan selama 2 tahun, kemudian melanjutkan pendidikan ke Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Semasa sekolah di SMP-SMA ia telah aktif di organisasi kesiswaan dari OSIS dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Tercatat sebagai Pimpinan Daerah Ikatan Muhammadiyah Kabupaten Lamongan tahun 1989-1999 satu angkatan dengan Fathur Rohim Suhadi, Husnul Nai'im (almarhum), Hanif, dll. Ketika kuliah di Universitas Muhammadiyah Malang, aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan sebagai pencetus gerakan pembekuan NKK-BKK serta aktif pada lembaga intra kampus dan menjabat sebagai Presiden Mahasiswa BEM UMM periode pertama. Disela-sela aktivitas intra kampus masih menyempatkan diri untuk aktif di JMAF (Jamaah Masjid Ar

Fahrudin Universitas Muhammadiyah Malang) periode awal bersama dengan Qosdus Sabil, Agus Lukman, dkk.

Lulus dari Universitas Muhammadiyah Malang, mendapatkan beasiswa untuk mengambil program profesi psikolog di Monash University Australia. Kemudian diterima mengajar di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan (FKIP) Universitas Mataram NTB, melanjutkan pendidikan di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan terakhir menempuh pendidikan S3 Psikologi Pendidikan di Universitas Negeri Malang.

Azar, selain sebagai seorang aktivis ia juga aktif menulis. Ketika kuliah sudah aktif sebagai penulis artikel di majalah UMMI dan Nikah, serta menulis opini pada berbagai Koran lokal dan nasional, termasuk menjadi penulis tetap pada rubrik Psikologi Anak di Radar Bojonegoro Koran Jawa Pos. Tahun 2003-2005 ikut aktif sebagai penulis UNICEF dan UNESCO dengan tema anak-anak dan keluarga, dengan beberapa buku yang ditulis bersama tim dan penulis mandiri baik buku populer seperti *Berhentilah Menjadi Gelas* yang menjadi *best seller* dan buku-buku pegangan kuliah S-1 dan S-2 di Universitas Mataram Nusa.

Saat ini kesibukannya selain sebagai pengajar di FKIP Universitas Mataram, juga aktif sebagai Panitia Seleksi Nasional, Provinsi, Kabupaten dan Kota Calon Pejabat Eselon II dan aktif sebagai pengisi pada kegiatan pelatihan, seminar dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Saat ini mengelola dan sebagai pengasuh lembaga pendidikan dalam naungan Yayasan Islam Lenterahati yaitu Lenterahati Islamic Boarding School dari PAUD hingga SMP dan Pesantren.

Baik santri, wali santri, karyawan, masyarakat dan juga mahasiswa dan teman mengajar di Universitas Mataram memanggil dengan Abah Muazar Habibi karena lekat dengan Pesantren Lenterahati Islamic Boarding School yang alhamdulillah sebagai sekolah dan pesantren percontohan nasional bidang karakter dan pembelajaran berbasis IT satu-satunya di Nusa Tenggara Barat.

Seni Mendidik Anak_Watermark_2.0_Muazar Habibi

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	6%
2	Nenden Herawaty Suleman. "Perlindungan Saksi Dan Korban", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016 Publication	4%
3	Submitted to Atma Jaya Catholic University of Indonesia Student Paper	4%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On